



UNIVERSITAS INDONESIA

DISPOSISI KONDISI ALAMIAH MANUSIA

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

JAMES FARLOW MENDROFA  
0705160261

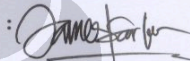
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI FILSAFAT  
DEPOK  
JULI 2009

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

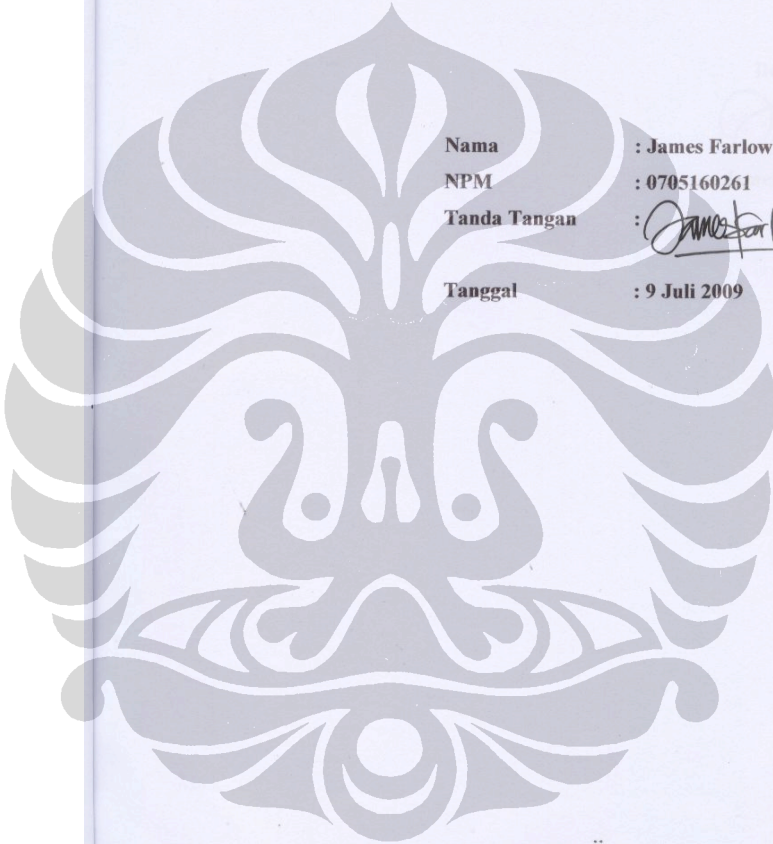
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : James Farlow Mendrofa

NPM : 0705160261

Tanda Tangan : 

Tanggal : 9 Juli 2009

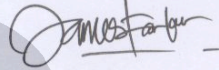


### SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

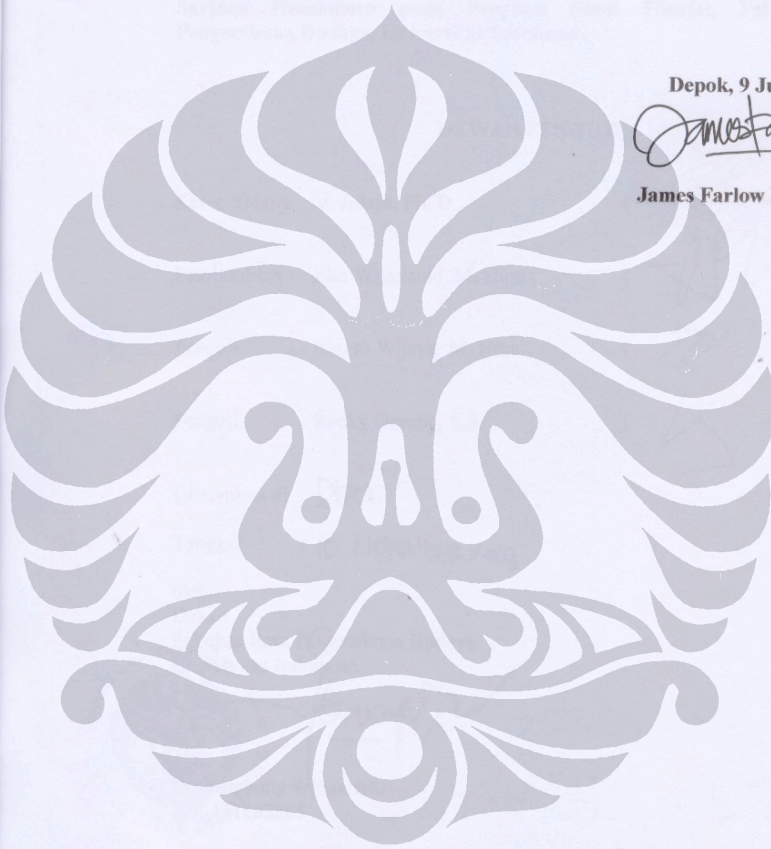
Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia.

Depok, 9 Juli 2009



James Farlow Mendrofa





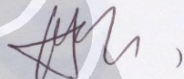
## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : James Farlow Mendrofa  
NPM : 0705160261  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul Skripsi : Disposisi Kondisi Alamiah Manusia


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : V. Jolasa, Ph. D., (  )

Pembimbing : Eko Wijayanto, M. Hum., (  )

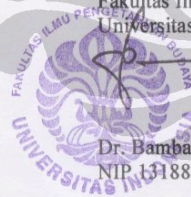
Penguji : Irianto Wijaya, M. Hum., (  )

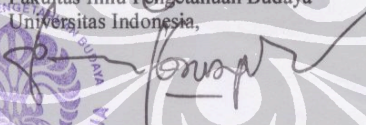
Penguji : Rocky Gerung, S.S. (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 NOVEMBER 2009

oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia,



  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 131882265

## KATA PENGANTAR

Proses penyelesaian skripsi ini merupakan bagian sejarah terpenting dalam hidup saya saat ini. Bahwa untuk memahami manusia merupakan pemahaman yang harus dimulai dari sisi terdalam dari manusia itu sendiri merupakan suatu bentuk eksplorasi terhadap keberadaan saya sebagai seorang manusia. Skripsi berjudul *Disposisi Kondisi Alamiah Manusia* ini, selain sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora, merupakan penelusuran terhadap sisi lain dari manusia yang selama ini terkungkung dalam kotak-kotak konstruksi sosial institusional yang dibuat oleh lingkungan di sekitar manusia. Memahami manusia melalui disposisinya merupakan pemahaman yang berusaha melampaui segala bentuk religiusitas dan konstruksi sosial yang selama ini diterima begitu saja. Sebuah pemahaman yang utuh terhadap manusia, sebagai manusia. Sebagai manusia itulah saya menyimpulkan, tentu saja skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang saya sadari maupun tidak telah berkombinasi dalam setiap disposisinya untuk membuat skripsi ini terealisasi, dan saya ingin mengucapkan rasa terima kasih saya bagi mereka.

Saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Eko Wijayanto, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang terus mendorong saya kepada titik maksimum dalam memahami manusia seutuhnya. Maaf *mas* kalau selama proses penulisan skripsi ini, saya menghabiskan waktu *mas* Eko dengan pertanyaan dan keterbatasan saya dalam menulis skripsi ini. *Makasih ya mas!*

Juga kepada para penguji, yaitu Bapak Rocky Gerung, S.S., dan Irianto Wijaya, M.Hum., yang sangat membantu saya dengan pertanyaan dan kritik yang tajam namun membangun. Tanpa kritik-kritik tersebut saya rasa skripsi ini tidak mungkin sampai pada tahap ini dibarengi dengan rasa yang sangat memuaskan. Demikian juga dengan Bapak Vincentius Jolasa Ph.D., selaku ketua sidang yang dengan sabar menyaksikan saya “dibantai” dengan kritis, dan juga memberikan kesempatan bagi saya untuk menjawab kritik-kritik tersebut dengan segala kemampuan yang saya miliki. Terima kasih bapak-bapak sekalian. Terima kasih untuk seluruh Staf Pengajar Departemen Filsafat Universitas Indonesia, yang selama 8 Semester telah memberikan sumbangan pengetahuan yang tak ternilai.

Terima kasih buat *mas* Ganang selaku pembimbing akademik saya yang telah membantu saya selama kuliah baik dalam hal akademis, administratif, ataupun sekedar diskusi di senja hari. Buat *mbak* Yayasan, *makasih* banyak *mbak*, udah boleh bantu-bantu di kelas BTB, pengalaman *ngajar emang asik banget*, *thank you very much mbak!* Untuk seluruh dosen saya ucapkan: “Terima kasih Bapak dan Ibu!”. Tidak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih buat *mbak* Ima, *mbak* Dwi, dan *mbak* Mun yang sering saya repotin hampir setiap hari sepanjang proses pembuatan skripsi ini.

Terima kasih untuk seluruh keluarga saya, papi, mami, dan Josephine yang terus memberikan dorongan moril dan materiil selama pembuatan skripsi ini, *Love You!* Keluarga besar *Voice of Transformation Ministry* yang meramaikan hari-hari saya yang gundah dalam pengerjaan skripsi ini. *Thanks for all the prayer and love that you spent for me! It works man! Love you all!!!*

Chintya Pratama Setiawan, yang selama ini telah mengisi hari-hari saya dengan warna yang beragam, *makasih ya princess....* Seluruh waktu yang disempatkan untuk menemani saya di saat sedang bingung, senyum yang diberikan saat air mata saya mulai menetes, dan tangan yang selalu membantu saat keringat mulai bercucuran, tidak akan bisa tergantikan oleh apapun juga. *Love you so much!*

Fristian Hadinata, si jenius (katanya) selaku teman dan sahabat berdiskusi hampir sepanjang waktu dalam proses penulisan skripsi ini, *thanks bro (Makasih juga buat motornya ya Fris!)*. Herdito Sandi Pratama, si cerdas, yang memberikan masukan berharga dan buku-buku yang tak ternilai harganya demi skripsi saya, *thank you so much san!* Tim Futsal *Philosophia FC*, yang di tengah proses penulisan skripsi ini memberikan kesempatan untuk meraih gelar juara EPC sebagai *refreshing moment* bagi saya, *thaks banget pren!* Leo, Eja, Lingga, Wolfgang, Rayi, Irfan, dan Radit dari angkatan 2005 di tim ini yang memberikan semangat kepada saya untuk masuk ke dalam tim di saat skripsi, bagi saya merupakan dukungan yang paling penting dan paling *asikkk*. Kisah kita di tim ini *ga bakal gw lupain sampe* mati. Ucok dan Nihaq, mewakili angkatan 2006, yang meberikan keseimbangan bagi saya dalam penulisan skripsi ini, terima kasih banyak. Kari dan Angga, mewakili angkatan 2007, terima kasih sudah membuat

pertandingan dan skripsi saya jadi semakin seru. Pepenk dan Hario, mewakili angkatan 2008, terima kasih ya atas kesediaan kalian menolong kami yang sudah tua ini. Buat Bendot, semangat yang *lo* kasih tertuang di seluruh skripsi ini Dot, *Thanks berat!*

Teman-teman Filsafat angkatan 2005 yang selalu memberikan warna dalam hari-hari kuliah, terima kasih ya. Kenangan ini yang akan membuat gw terus semangat menjalani hari-hari ke depan. Terima kasih buat seluruh diskusi dan diskursus yang dilontarkan baik di dalam maupun di luar kelas. *It's fun man!* Temen-temen pejuang malam, Zhugenk Liang, Sultan Fachreza, Kaizer Radit, King Minang, Atlantis, Pajero, Steve, Leo Keren, Lingga, Enos, Otto, Ivan, kalian adalah orang-orang yang secara langsung berpengaruh bagi skripsi ini, *makasih banyak yah* buat kerelaannya *nemenin mantengin* komputer di tengah malam.

*My last thankful will be towards the LOVE that never leave me. Thank You for always be in my side. Thank You for always hold my hand when I lose my grip. Thank You for all the LOVE that You gave to me that wiped all the tears away and turned it into joy. LOVE YOU SO MUCH, LOVE!!!!*

**Depok, 9 Juli 2009**

**Penulis**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : James Farlow Mendrofa  
NPM : 0705160261  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Departemen : Filsafat  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**DISPOSISI KONDISI ALAMIAH MANUSIA**

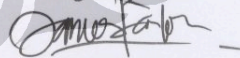
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 9 Juli 2009

Yang menyatakan



James Farlow Mendrofa



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK/ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Landasan Teori.....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Kerangka Teori.....	15
1.6 <i>Thesis Statement</i> .....	15
1.7 Sistematika Penulisan.....	18
1.8 Metode Penulisan.....	19
1.9 Manfaat dan Relevansi Penelitian.....	20
<b>BAB 2 PENYANGKALAN KONDISI ALAMIAH MANUSIA.....</b>	<b>21</b>
2.1 Manusia dan Kemanusiaan.....	21
2.2 Ketakutan akan Ketidaksetaraan.....	27
2.2.1 <i>Prejudice</i> .....	28
2.2.2 <i>Social Darwinism</i> .....	30
2.2.3 <i>Eugenics</i> .....	33
2.3 Persoalan Generalisasi.....	18
2.4 Ketidakmungkinan Pengetahuan Lengkap.....	22
2.5 Simpulan Bab.....	26
<b>BAB 3 LIMITASI.....</b>	<b>29</b>
3.1 Introduksi.....	29
3.2 Probabilitas dan Kurva Lonceng.....	31
3.3 Bingkai Koseptual Sebagai Limitasi.....	36
3.4 Fraktalitas.....	42
3.5 Simpulan Bab.....	49
<b>BAB 4 HUBUNGAN KONSEPTUAL KETIDAKASTIAN DAN LIMITASI.....</b>	<b>51</b>
4.1 Penegasan Posisi Koherentisme Holistik Fraktal.....	51
4.2 Epistemologi Resiprokal Multivariat.....	58
4.3 Simpulan Bab.....	63
<b>BAB 5 PENUTUP.....</b>	<b>65</b>
5.1 Apologia Epistemologi Resiprokal Multivariat.....	65
5.2 Garis Singgung Empiris dan Transendental.....	68
5.3 Kesimpulan.....	70
<b>DAFTAR REFERENSI.....</b>	<b>73</b>

## **ABSTRAK**

Nama : James Farlow Mendrofa  
Program Studi : Ilmu Filsafat  
Judul : Disposisi Kondisi Alamiah Manusia

Kehidupan manusia berada dalam tataran evolusi oleh seleksi alam. Dengan demikian kondisi alamiah manusia adalah sebuah kondisi yang berada dalam tataran yang serupa pula. Dalam kondisi yang demikian maka ia dipenuhi oleh mekanisme yang dihasilkan oleh evolusi baginya sebagai mekanisme bawaan yang berpusat pada otak manusia. Pandangan yang agak berbeda dengan pandangan kebanyakan orang dalam memahami kondisi alamiah manusia inilah yang membuat disposisi bagi kondisi alamiah manusia tersebut. Dalam hal ini disposisi kondisi alamiah manusia adalah kombinasi antara mekanisme bawaan dan lingkungan dalam tataran evolusi oleh seleksi alam demi survivalitas.

Kata Kunci:

Evolusi, seleksi alam, mekanisme bawaan, otak, lingkungan, survivalitas.

## **ABSTRACT**

Name : Fristian Hadianata  
Study Program: Philosophy  
Title : Uncertainty and Limitation as Epistemology

Human life is in a level of evolution by natural selection. It means that human nature is also in the same level of life. In that kind of condition the life is considered full with the mechanism that produced within the human's brain by evolution. This different point of view show us the disposition of human nature. In this case the disposition of human nature is the combination between innate mechanism and environment in the level of evolution by natural selection for the sake of survivality.

Keywords:

Evolution, natural selection, innate mechanism, brain, environment, survivality.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Keyakinan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kondisi manusia selama ini. Keyakinan bahwa ia adalah makhluk yang lebih tinggi derajatnya dari makhluk-makhluk lainnya mampu membuat dirinya berperilaku semena-mena terhadap makhluk yang memiliki derajat lebih rendah dibandingkan dirinya. Kebanyakan manusia selalu yakin bahwa kondisi ontologisnya jauh lebih baik dibandingkan makhluk yang lain. Manusia dianggap memiliki jiwa yang tidak ada pada makhluk yang lain. Pandangan yang demikian merupakan pandangan yang sebagian besar dipengaruhi oleh agama. Kondisi ontologis tersebut berdampak pada pola pengetahuan yang mampu diserap dan dimiliki oleh setiap makhluk. Bahwa hanya manusialah yang memiliki akses terhadap pengetahuan dikarenakan jiwa manusia mampu menangkap setiap pengetahuan yang ada di sekitarnya.

Kondisi yang demikian mampu membentuk pemahaman terhadap manusia yang arbitrer. Dalam artian bahwa manusia dianggap sebagai penguasa bumi tanpa mempedulikan makhluk yang lain yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini manusia menjadi penguasa tunggal terhadap bumi dan segala isinya. Hal ini dapat berimplikasi kepada suatu keadaan bahwa kesewenang-wenangan manusia terhadap makhluk lain yang ada di sekitarnya merupakan kesewenang-wenangan yang wajar, dikarenakan ia adalah makhluk yang paling sempurna di muka bumi. Anggapan seperti ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tahayul-tahayul yang berdar di masyarakat. Namun dikarenakan tahayul tersebut diandaikan berada pada dunia lain yang berada di luar manusia, maka tahayul tersebut seringkali tidak dianggap serius. Namun saat tahayul yang berada di luar dunia manusia itu mampu merasuk ke dalam tubuh manusia, maka tahayul tersebut dapat berubah menjadi sesuatu yang sangat berbahaya, apabila ia berinteraksi dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Tangkapan manusia terhadap sekelilingnya merupakan bentuk pengalaman yang diperoleh manusia dalam hidupnya. Pengalaman tersebut mampu menciptakan pengetahuan-pengetahuan yang baru dalam jiwa manusia yang diandaikan mulia tersebut. Kemuliaan jiwa manusia mampu tercemar apabila pengetahuan yang masuk ke dalam dirinya adalah pengetahuan yang buruk dan biasanya bertentangan dengan agama. Sehingga apabila kondisi manusia sedang mencapai masa kritis maka manusia harus lebih diarahkan lagi ke arah dari mana kemuliaannya berasal. Dikarenakan selama ini pengetahuan yang ia peroleh berasal dari pengalaman yang tidak manusiawi (baca: agamawi) dan dengan demikian ia harus berubah. Perubahan yang diharapkan terjadi terhadap manusia bahwa ia pada akhirnya akan menemukan kembali kemuliaan yang selama ini telah lenyap dari dalam dirinya akibat setiap kesalahan dan dosa yang telah ia lakukan.

Pandangan umum terhadap kondisi manusia ini merupakan titik awal dari penelitian yang saya lakukan terhadap kondisi manusia. Hal tersebut yang memberikan saya pemahaman awal mengenai manusia. Kondisi manusia memberikan pengaruh yang besar terhadap lingkungan dimana ia tinggal. Sehingga saat kondisi dari manusia itu rusak, dapat dipastikan bahwa alam tempat ia tinggal pun ikut rusak. Namun lingkungan pun memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kondisi dari manusia itu sendiri. Saat lingkungan berubah maka pengetahuan manusia pun berubah. Kondisi kemanusiaan pun ditentukan pada interaksi antara manusia dan sekitarnya.

Hubungan antara apa yang dimiliki manusia dengan apa yang ada di dalam lingkungannya merupakan sebuah bentuk disposisi dari manusia itu sendiri. Dalam memahami manusia maka akan muncul variabel-variabel yang menimbulkan pengertian baru mengenai manusia itu sendiri. Variabel-variabel tersebut muncul saat harapan terhadap kondisi kemanusiaan yang lebih baik diberikan. Harapan tersebut membawa kita mencoba melihat sisi lain dari kenyataan yang selama ini kita terima mengenai manusia. Kenyataan dari sisi lain tersebut merupakan disposisi dari kondisi manusia itu sendiri.



Term disposisi yang dilekatkan pada judul skripsi ini merupakan term yang berusaha menjelaskan bahwa ada cara pandang lain dalam memahami manusia. Selama ini manusia selalu berusaha memahami dirinya lewat institusi yang diciptakan oleh manusia itu sendiri, misalnya agama. Namun konsep disposisi mengandaikan ada kombinasi antara variabel-variabel yang berhubungan dalam sebuah objek. Misalkan sebuah gelas yang terbuat dari kaca. Kita dapat mengatakan bahwa disposisi dari gelas yang kelihatan solid itu adalah bahwa ia sebenarnya merupakan sebuah benda yang rentan (*fragile*). Kerentanan dari gelas tersebut hanya akan dapat muncul saat ia dikombinasikan dengan tindakan manifestasi dari kerentanannya sendiri. Dengan kata lain kita tidak akan dapat mengetahui gelas itu rentan atau mudah pecah apabila ia tidak dibenturkan pada suatu benda yang keras dan pada akhirnya memanifestasikan kerentanannya pada dirinya sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disposisi dari gelas tersebut adalah kombinasi dari kerasnya benda yang terbenturkan kepadanya dan susunan atomik yang kurang solid yang terdapat pada gelas tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

*“Everyone has a theory of human nature”.<sup>1</sup>*

Manusia adalah makhluk yang sangat unik. Keunikan ini bahkan dapat ditemukan hanya dengan membuat deskripsi dari kondisi alamiah manusia itu sendiri. Kondisi alamiah manusia yang unik ini merupakan perpaduan dari keragaman fisiologis dan psikologis yang ada pada diri masing-masing. Hidung mancung, mata sipit, rambut ikal, bersuara berat, pemaarah, pemalu, dan rendah diri mampu bercampur dalam satu sosok tubuh manusia. Kondisi tersebut menjadikan manusia sebagai objek penelitian paling menarik bagi manusia itu sendiri. Agama, antropologi, sosiologi, biologi, psikologi, bahkan filsafat merupakan “para peneliti” yang tidak pernah kenal lelah untuk membongkar sisi-sisi kemanusiaan yang tercakup dalam diri makhluk yang disebut manusia itu sendiri. Pemahaman mengenai manusia tersebut pada akhirnya tercipta sebagai

---

<sup>1</sup> Steven Pinker, *The Blank Slate The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 1.

doktrin yang menjamur bukan hanya di kalangan masyarakat awam, melainkan juga di kalangan pemikir. Deskripsi yang diberikan oleh pemikir-pemikir tersebut, bahkan pada akhirnya mampu berubah menjadi doktrin yang menjadi bahan perdebatan ilmiah dalam kaitannya dengan *Human Nature* (kondisi alamiah manusia).

Pandangan mengenai kondisi alamiah manusia sangat beragam. Namun pada dasarnya setiap pandangan tersebut merupakan pandangan yang berusaha menjelaskan keadaan manusia secara keseluruhan. Bagaimana manusia mampu berinteraksi dengan sekelilingnya, bagaimana ia mampu bertindak dalam setiap realitas sosial yang ia temui, bahkan bagaimana manusia mampu mencapai tujuan hidupnya. Esensialisme merupakan pandangan yang sering kita temui dalam penjelasan mengenai kondisi alamiah manusia. Bahwa manusia memiliki substansi dalam dirinya yang menjelaskan bahwa ia adalah manusia. *Innate divineness* dalam diri manusia yang merupakan citra ilahi adalah esensi dari penjelasan kondisi alamiah manusia oleh agama (dalam hal ini agama kristen). Bahwa manusia merupakan makhluk yang serupa dan segambar dengan tuhan, dan saat ia terhilang oleh dunia harus ada juruselamat yang mampu menyelamatkan mereka dari lubang kebinasaan. Pandangan kekristenan mengenai manusia tersebut sangat berbeda dengan apa yang dikatakan Marx mengenai kondisi sosial yang membentuk manusia. Bagi Marx, alih-alih kekuatan metafisis transenden yang menciptakan manusia, maka kondisi manusia merupakan bentukan dari kondisi sosial di lingkungan tempat tinggal manusia tersebut. Esensi dari manusia menurut Marx adalah saat ia bekerja dalam satu lingkup sosio-ekonomik tertentu. Namun pandangan yang seperti ini berusaha ditolak oleh kaum eksistensialis yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk subjektif yang memiliki pilihan yang bebas. Bahkan seorang eksistensialis di abad dua puluh, Jean-Paul Sartre, menyatakan bahwa, manusia dikutuk untuk menjadi bebas. Kondisi alamiah manusia menurut kaum eksistensialis adalah kebebasan dari dirinya. Manusia bebas untuk menentukan dirinya dan kehidupannya sendiri tanpa paksaan atau dorongan dari pihak manapun selain dirinya sendiri. Pilihan bebas manusia tidak memiliki referensi yang lain selain keputusan yang ia lakukan sendiri.

Manusia superior dibanding lingkungannya dikarenakan ia adalah refleksi keilahian tuhan, masyarakat superior terhadap kesendirian dikarenakan olehnya manusia mampu mencapai kondisi ideal, pilihan individu superior terhadap masyarakat dikarenakan kebebasan yang ia miliki. Dapat kita lihat bahwa dalam pandangan terhadap kondisi alamiah yang beragam menciptakan superioritas yang satu terhadap yang lain. Kondisi yang memungkinkan terjadinya diskriminasi terhadap pihak yang inferior. Oleh sebab itu kita akan melihat sisi lain dari kondisi alamiah manusia. Kondisi alamiah manusia yang dapat menyatukan antara manusia, lingkungan, dan bahkan pilihan bebasnya.

Dalam skripsi ini ada dua pandangan besar mengenai kondisi alamiah manusia yang demikian. Yang pertama adalah bahwa manusia adalah *the blank slate*, sementara yang kedua adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang terdiri dari susunan biologis namun ia berada dalam sebuah tataran evolusi tertentu. Penjelasan kondisi alamiah manusia yang pertama adalah pandangan yang secara implisit mengisyaratkan perbedaan dualistik antara yang mental dan *physical*. Suatu demarkasi yang menyatakan bahwa jiwa berbeda dengan tubuh, rasio berbeda dengan persepsi inderawi, budaya berbeda dengan biologis, dan perbedaan yang sejenis dengan itu. Demarkasi yang diberikan oleh manusia terhadap dirinya sendiri pada akhirnya malah menimbulkan penghargaan terhadap satu bagian dan pelecehan terhadap bagian yang lain. Sementara penjelasan yang kedua adalah bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang secara alamiah telah berevolusi hingga sekarang. Melalui seleksi alam ia terus berubah hingga mencapai kondisi yang ada sekarang ini. Interaksi antara dirinya dan alam yang berusaha menyeleksiinya merupakan bentuk dari kondisi alamiah manusia tersebut.

Contoh dari penjelasan mengenai kondisi alamiah manusia yang pertama dapat kita ambil dari seorang filsuf di masa modern yakni John Locke. John Locke, seorang empirisis dari Britania Raya, berusaha menolak anggapan dari Descartes bahwa *mind* manusia telah memiliki ide bawaan bahkan jauh sebelum ia terlahir di bumi. Bagi Locke, hal itu tidak mungkin terjadi karena tidak ada satu informasi pun yang ditangkap oleh manusia sebelum ia muncul ke muka bumi. Bagi Locke kondisi alami manusia ibarat *tabula rasa*, *blank slate*, atau kertas

putih yang kosong dan tidak ada tulisan apa pun.<sup>2</sup> Bagi seorang Locke manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak tahu apa pun sebelum ia dilahirkan di dunia ini. Saat ia terlahir ke dunia maka kertas putih itu perlahan-lahan akan terisi dengan tulisan-tulisan yang ditengarai oleh pengalaman manusia. Pengalaman manusia inilah yang akan mewarnai kertas putih tersebut menjadi sesuatu yang berbentuk dan bermakna. Manusia mampu memahami sekitarnya karena pengalaman yang telah tersimpan dalam memori di otaknya. Pengalaman yang diperoleh manusia mampu membentuk kepribadian, pemikiran, bahkan identitas dari manusia tersebut.

Manusia merupakan makhluk yang sarat dengan pengalaman. Pengalaman manusia diperoleh melalui hasil tangkapan inderanya terhadap realitas di sekitarnya. Mata yang melihat, hidung yang mencium, kulit yang meraba, lidah yang merasa, serta telinga yang mendengar merupakan sumber utama dari pengalaman manusia. Tangkapan indera manusia itulah yang membuat pengalaman terekam dalam akal budinya dan kemudian menghasilkan pengetahuan yang akan dibawa oleh manusia itu ke dalam kehidupannya. Dengan demikian pengalaman pengetahuan manusia sama dengan proses historis dari kehidupan manusia. Pada kenyataan sosial yang ada terkadang terdapat perbedaan pendapat antara individu satu dengan individu yang lain. Hal ini terjadi bukan karena pengalaman individu yang satu lebih sempurna dari pengalaman individu yang lain, melainkan karena kedua individu tersebut berasal dari latar belakang pengalaman historis yang berbeda. Oleh sebab itu perbedaan yang ada seharusnya dapat ditoleransi dan bukannya didiskriminasi.

Dengan kondisi manusia yang demikian maka masa perkembangan manusia pada masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting pula. Hal tersebut menjadi penting dikarenakan masa tersebut merupakan masa yang rentan. Pada masa itu anak-anak baru berjumpa dengan realitas. Setiap informasi yang masuk pada masa perkembangan manusia di saat kanak-kanak merupakan fondasi dasar dari kehidupannya. Seorang filsuf politik bernama William Godwin (1756-1835) mengafirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa anak-anak merupakan

---

<sup>2</sup> Ibid., hlm. 5.



bahan material dasar yang diletakkan di tangan kita dan pikiran mereka seperti semembar kertas putih kosong.<sup>3</sup> Masa kanak-kanak manusia merupakan masa yang krusial dalam fase kehidupannya. Apabila terjadi kesalahan dalam fase ini maka kesalahan tersebut akan berdampak besar bagi kelanjutan hidup manusia itu sendiri. hal yang sama pernah diutarakan oleh Freud, bahwa perkembangan tahap kesadaran manusia pada dasarnya berlangsung sampai manusia itu berumur lima tahun. Hal ini akan memunculkan akibat bahwa pengalaman yang minim dalam masa kanak-kanak ini, akan membuat kesadaran manusia menjadi minim pula. Kondisi manusia pada masa perkembangannya di saat kanak-kanak merupakan pengisian dari kekosongan kertas putih yang diandaikan ada dalam kesadarannya.<sup>4</sup>

Sementara penjelasan mengenai kondisi alamiah manusia yang ke dua saya ambil dari seorang filsuf asal Kanada, Steven Pinker. Bagi Pinker kondisi alamiah manusia ditentukan oleh seleksi alam yang membentuknya. Bahwa otak manusia terbentuk sedemikian rupa setelah melalui proses evolusi yang cukup panjang. Manusia merupakan salah satu makhluk yang berhasil lolos dari seleksi alam sejauh ini. Ia tidak hanya menjadi penghuni alam melainkan ia mampu diperhitungkan menjadi penakluk alam pada masa ini. Tanda-tanda yang diberikan alam terhadapnya berhasil disimbolisasi dan dimodifikasi ulang demi kelangsungan hidupnya. Manusia merupakan makhluk yang mampu berkonfrontasi langsung dengan alam dan terus menerus bertahan. Hal ini bukan berarti bahwa manusia tidak akan berjumpa dengan kematian, melainkan jauh lebih kompleks daripada sekedar menjauhi kematian. Manusia merupakan makhluk yang mampu terus menerus menurunkan sifat ketahanannya terhadap alam kepada keturunan yang ada di generasi penerusnya.

Demarkasi dualistis antara apa yang disebut jiwa dan tubuh menjadi tidak ada lagi. Yang ada hanyalah relasi kausal antara otak dan fungsi kesadaran yang

---

<sup>3</sup> Ibid., hlm. 11. Pinker mengutip pernyataan dari Godwin dari buku T. Sowell, *A Conflict of Visions: Ideological Origins of Political Struggle*, 1987, diterbitkan oleh Quill, New York.

<sup>4</sup> Masih banyak lagi pemikiran yang dipengaruhi oleh keadaan *tabula rasa* ini. Salah satunya adalah Walt Disney, sebagaimana dikutip Pinker dalam *The Blank Slate: The Modern Denial on Human Nature*(2002), hlm. 13. *"I think of a child's mind as a blank book.... During the first years of his life, much will be written on the pages. The quality of that writing will affect his life profoundly"*.

berlangsung di dalamnya. Sejak Newton, ilmu pengetahuan mampu disatukan dalam suatu rumus-rumus tertentu. Sehingga semenjak masa itu fisika diandaikan mampu menjelaskan mengenai kondisi alam semesta dan pergerakannya. Demikian juga yang terjadi pada penjelasan mengenai kondisi alamiah manusia. Bahwa pemisahan antara yang materi dengan yang forma, fisik dengan mental, alam dengan masyarakat, biologi dengan kebudayaan dapat disatukan di bawah satu payung penjelasan yang sama. Ada sebuah kecenderungan baru dalam memahami kondisi alamiah manusia dengan mendasarkannya pada temuan ilmu pengetahuan dan bukan pada spekulasi filosofis semata.<sup>5</sup> Bahwa ilmu pengetahuan selain mampu menjelaskan kondisi biologis manusia, ia juga mampu memberikan uraian mengenai perilaku sosiologis dan kulturalnya. Kondisi semacam ini disebut sebagai unifikasi dari pengetahuan, atau dalam term Edward O. Wilson disebut sebagai *consilience*.<sup>6</sup> Penjelasan paling sederhana dapat kita lihat dari kemampuan berbahasa manusia. Bahasa diyakini banyak orang sebagai unsur paling penting dalam suatu kebudayaan. Namun demikian banyak orang yang tidak mengerti bahwa kumpulan saraf di otak manusia mampu membentuk suatu komposisi yang membuat ia mampu mengkombinasikan antara realitas yang sedang ia hadapi dengan suatu mekanisme yang sedang berlangsung di dalamnya.

Kondisi manusia yang diandaikan sebagai kertas kosong dan baru menemukan keberadaannya saat diisi oleh pengalaman inderawinya merupakan bentuk penyangkalan terhadap kondisi alamiah manusia itu sendiri. Pandangan tersebut berujung pada suatu kondisi bahwa tanpa pengalaman, manusia bukanlah apa-apa. Apabila Locke melakukan penolakan terhadap pandangan ide bawaan yang dikemukakan oleh Descartes, maka ia terlihat sangatlah naif. Locke pun sebenarnya tetap melakukan pemisahan ontologis antara yang mental dengan yang fisik, yang material dengan yang spiritual. Bahwa manusia tidak dapat menemukan pengetahuan, tidak mampu bermasyarakat, bahkan tidak mampu bertahan hidup apabila lahan kosong itu tidak terisi oleh pengalaman. Sementara bagi seorang Steven Pinker, manusia adalah makhluk yang memiliki mekanisme

---

<sup>5</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Herdito Sandi Pratama dalam tulisannya di buku: *Ayat-Ayat Evolusi*, 2009, Eko Wijayanto dkk., hlm. 145.

<sup>6</sup> Pinker, 2002, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, hlm. 30.

bawaan di dalam otaknya yang terbentuk oleh seleksi alam selama proses evolusi. Mekanisme inilah yang mendorong manusia untuk melakukan apa yang berguna baginya. Mekanisme ini yang mampu membuat manusia mempertahankan kehidupannya. Mekanisme yang bekerja di dalam otak manusia ini sebenarnya merupakan versi termutakhir dari mekanisme yang sama yang berlangsung di dalam otak binatang. Yang membedakan keduanya adalah bahwa manusia memiliki mekanisme pembelajaran yang tidak dimiliki oleh binatang. Alih-alih kertas kosong maka kondisi alamiah manusia dipenuhi oleh mekanisme yang siap bekerja dalam tataran kehidupan. Dalam hal ini, Pinker berusaha mengambil posisi bahwa kondisi alamiah manusia merupakan sebuah kombinasi antara dirinya dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Dengan demikian proyek untuk menjelaskan keseluruhan dari manusia dalam suatu kondisi alamiahnya dapat terjembatani.

*Physical state* dan *mental state* manusia merupakan sesuatu yang tidak bisa dipilah-pilah. Afirmasi superioritas masing-masing di antaranya merupakan hal yang sangat naif apabila dilakukan. Keduanya mampu bekerja bersamaan dalam satu pribadi yang kita sebut sebagai manusia. Untuk membantu penyelesaian masalah kondisi alamiah antara kedua pandangan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka saya mengajukan tiga pertanyaan besar:

1. Mengapa banyak pihak menolak keberadaan *innate mechanism* dalam diri manusia sebagai kondisi alamiahnya dan lebih berfokus pada pengisian *blank slate* melalui pengalaman yang ditemui lewat lingkungannya? Serta bagaimana penyangkalan terhadap kondisi alamiah manusia bisa terjadi melalui penolakan tersebut?
2. Bagaimana kondisi *real* dari *innate mechanism* dalam kaitannya dengan *human nature* (kondisi alamiah manusia)?
3. Dengan kondisi alamiah manusia yang demikian, bagaimana implikasinya dalam tataran sosial dan budaya sebagai bagian dari lingkungan yang ada di sekitar manusia tersebut?

### 1.3. Landasan Teori

Demarkasi dualistis yang dilakukan oleh para filsuf modern terhadap manusia sebenarnya telah runtuh sejak lama. Tembok yang berusaha dipertahankan untuk menjaga mental agar tidak bercampur dengan fisik sudah mampu diruntuhkan sejak teori evolusi Darwin dicetuskan dan mulai menarik perhatian banyak pihak. Bagi kaum Darwinian, proses evolusi adalah sesuatu yang terjadi secara acak. Tanpa kita sadari evolusi itu terjadi di sekitar kita, dan ia tidak mengandaikan progresifitas di dalamnya. Makhluk hidup berevolusi sesuai dengan kondisi alam yang menuntutnya. Dalam teori Darwin ada tiga hal yang menjadi faktor pendorong utama dari evolusi. Ketiga hal tersebut adalah variasi, seleksi dan hereditas.<sup>7</sup> Pada evolusi *a la* Darwin harus terdapat variasi yang kemudian memungkinkan pemilahan ataupun pembedaan antara makhluk hidup yang satu dengan yang lain. Makhluk hidup yang bervariasi ini tinggal dalam suatu lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengalami faktor kedua yakni seleksi. Setelah mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut dan mampu bertahan dalam seleksi yang dikenakan kepada mereka maka mereka akan menghasilkan keturunan yang diyakini juga mampu bertahan hidup dalam lingkungan tersebut. Bagi Darwin, seleksi terhadap makhluk hidup merupakan seleksi yang dilakukan oleh alam terhadap mereka. Sehingga pengandaianya adalah bahwa siapa yang kuat atau yang lebih tangguh dalam berhadapan dengan seleksi alam, maka ialah yang mampu bertahan. Perkembangan berikut dari teori Darwin ini adalah apa yang disebut sebagai evolusi budaya. Bahwa perkembangan budaya dari manusia merupakan bentukan dari usaha manusia untuk mempertahankan hidupnya. Dengan kondisi yang demikian pemisahan antara apa yang biologis dengan yang kultural tidak dimungkinkan lagi. Keduanya menyatu dalam suatu tataran penjelasan ilmiah bahwa manusia memiliki mekanisme dalam otaknya untuk bertahan hidup.

Pemikiran Steven Pinker merupakan satu dari sekian banyak pemikiran yang berusaha mengunifikasi pemisahan di antara aspek yang diyakini sebagai dualisme inheren dalam diri manusia. Bagi Pinker, tembok pertahanan yang

---

<sup>7</sup> Susan Blackmore, *The Meme Machine*, 1999, hlm.10



dibangun oleh para ilmuwan sosial di abad dua puluh tersebut pun telah dapat diruntuhkan. Pemisahan antara apa yang mental dengan yang fisik, apa yang material dengan yang spiritual, biologis dengan kultural, dan pemisahan-pemisahan lainnya telah terhubung melalui ide-ide yang banyak dipengaruhi oleh ilmu tentang *mind*, otak, gen, dan evolusi. Ilmu-ilmu ini telah berhasil meruntuhkan tembok pemisah tersebut dan kemudian membangun “jembatan penghubung” yang menyatukan dua aspek yang diandaikan berbeda oleh para pendahulunya.

Jembatan pertama yang menghubungkan kondisi biologis dan kultural adalah ilmu tentang *mind*, yang dikenal dengan *cognitive science*.<sup>8</sup> Konsep mengenai *mind* manusia dulunya dikenal lewat refleksi yang dilakukan oleh manusia terhadap pikiran dan perasaannya. Bahwa *mind* merupakan sesuatu yang tidak dapat diperiksa secara biologis, karena ia merupakan entitas yang murni dan terpisah dari unsur biologis manusia tersebut. Penghindaran terhadap pemeriksaan *mind* pun sempat dilakukan, hal ini dikarenakan ia dianggap sebagai enigma atau perangkat konseptual yang memisahkan perilaku manusia dengan dirinya dan juga kondisi kultural yang ada di sekitarnya. Tetapi setelah masa revolusi kognitif, pandangan yang demikian mulai berubah. Bahwa kondisi mental manusia telah mampu diteliti di laboratorium dan diperiksa secara ilmiah. Ada lima ide besar yang dinyatakan oleh para *cognitive scientist*, yang mengubah pandangan mengenai *mind*.

1. Bahwa kondisi mental manusia dapat didasarkan pada kondisi fisiknya melalui konsep informasi, komputasi, dan umpan-balik (*feedback*);
2. *Mind* bukanlah apa yang disebut sebagai *The Blank Slate* (kertas putih kosong), karena yang demikian tidak dapat berbuat apa-apa;
3. Perilaku manusia yang memiliki rentang tak terbatas, dapat ditelusuri dengan program kombinatorial yang terbatas di dalam *mind*-nya;
4. Mekanisme mental universal mampu menjelaskan variasi superfisial yang berlaku dalam budaya;

<sup>8</sup> Pinker, 2002, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, Hlm. 31.

5. *Mind* merupakan sebuah sistem yang kompleks yang tersusun oleh banyak bagian yang saling berinteraksi.

Jembatan yang ke dua adalah apa yang disebut sebagai *neuroscience*, khususnya *cognitive neuroscience*, studi mengenai bagaimana kognisi dan emosi mampu diimplementasikan di dalam otak manusia.<sup>9</sup> Studi ini berusaha menunjukkan bahwa faktor kognitif dan emotif mampu meyatu dalam bagian tubuh manusia yang disebut sebagai otak. Banyak percobaan telah dilakukan untuk membuktikan hal tersebut. Bahwa saat otak manusia disetrum, ia seperti melihat lagi gambaran pengalaman hidupnya kembali. Waktu sekumpulan jaringan saraf di dalam otak manusia itu mati, maka ia menjadi seorang manusia yang berbeda baik secara kognitif maupun emotif. Kondisi yang demikian jelas telah menafikan bahwa manusia adalah kertas putih kosong (*the blank slates*), ataupun sebagaimana yang diungkapkan Gilbert Ryle terhadap pandangan dualisme Decartes yaitu *The Ghost In The Machine* (manusia adalah hantu di dalam mesin). Alih-alih ada hantu di dalam mesin, *neuroscience* telah berhasil membuktikan bahwa hantu tersebut justru tidak pernah ada dalam diri manusia.

Jembatan yang ke tiga adalah studi bagaimana gen mempengaruhi perilaku manusia, *behavioral genetic*.<sup>10</sup> Gen berhasil membentuk otak manusia melalui rentang waktu yang cukup lama dalam proses evolusi. Bentuk gen terhadap otak manusia ini yang pada akhirnya membuat sifat-sifat tertentu dalam diri manusia. Sifat-sifat tertentu itu yang pada akhirnya menghasilkan perilaku yang tertentu pula. Setiap gen yang berbeda menghasilkan sifat dan perilaku yang berbeda pula. Hal itu yang mampu menjelaskan bagaimana bisa terdapat perbedaan sifat dan perilaku di antara makhluk hidup. Bahwa gen manusia berbeda dengan gen simpanse yang pada akhirnya membuat manusia memiliki perilaku dan sifat yang berbeda dengan simpanse tersebut. Ketakutan manusia terhadap perilaku genetis pun timbul. Mereka merasa takut dikarenakan pada akhirnya perilaku manusia hanya ditentukan oleh gen semata. Pandangan yang demikian adalah pandangan yang keliru dikarenakan gen pada dasarnya memiliki

<sup>9</sup> Steven Pinker, 2002, *The Blank Slate: The Modern Denial on Human Nature*, hlm. 41.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

sifat probabilistik. Bukti yang dapat diberikan adalah pada kejadian anak kembar, yaitu bahwa tidak semua anak kembar memiliki sifat dan perilaku yang sama walaupun mereka berasal dari satu kolam gen ayah dan ibunya. Alasan lainnya adalah bahwa gen pun dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Orang yang berada di daerah khatulistiwa memiliki pigmen kulit yang jauh lebih banyak daripada orang yang berada di daerah sub-tropis. Hal ini menunjukkan bahwa determinasi absolut gen tidak mungkin terjadi, bahwa ia mempengaruhi sifat dan perilaku manusia adalah cerita yang berbeda.

Jembatan yang terakhir diberikan oleh *evolutionary psychology*, studi mengenai sejarah *phylogenetic* manusia dan fungsi adaptif dari *mind*.<sup>11</sup> Studi ini berusaha menjelaskan dan memberikan pengertian mengenai desain ataupun tujuan dari *mind*. Tujuan yang dimaksud bukan tujuan yang dipahami secara teleologis, melainkan bagaimana sistem *mind* manusia mampu membantunya untuk memahami lingkungan yang ada di sekitarnya. Bagaimana mata mampu melihat, hidung berfungsi untuk mencium, jantung berfungsi untuk memompa darah merupakan kajian yang berusaha dijelaskan oleh studi ini. Pandangan dasarnya adalah bahwa setiap makhluk hidup yang ada sampai sekarang merupakan hasil dari proses evolusi. Seleksi alam membuat kondisi makhluk hidup yang bertahan sampai sekarang seperti demikian. Bentuk tubuh makhluk hidup berubah, mata, hidung, kaki, tangan, bahkan ukuran otak pun berubah. Keadaan itu pada akhirnya memungkinkan perubahan yang berlaku pula pada tataran mental dalam diri manusia. Pusat dari kegiatan mental, yaitu otak, mengalami perubahan secara evolutif seiring dengan kemampuan adaptifnya terhadap lingkungan sekitarnya. Saat otak manusia berubah, maka jaringan saraf di dalamnya pun berubah. Perubahan yang terjadi dalam otak manusia tersebut yang kemudian menghasilkan perubahan pula dalam perilaku dan sifat manusia. Kondisi yang demikian memungkinkan suatu keadaan bahwa *mental state* manusia merupakan bentuk adaptif dari *physical state*-nya.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 51

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Penelusuran terhadap kondisi alamiah manusia dimulai sejak manusia menyadari bahwa dirinya berbeda dengan makhluk lain yang ada di sekitarnya. Kitab suci dari banyak agama pun menjelaskan hal yang demikian. Agama pun menjadi sumber dogma bagi keberadaan manusia di muka bumi. Argumentasi yang diperkenalkan oleh agama ini menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh sang pencipta yang agung seturut dengan rupa dan citranya. Superioritas manusia terhadap makhluk dan ciptaan yang lain merupakan identitas dirinya. Deskripsi populer yang dilontarkan agama terhadap keberadaan manusia inilah yang seringkali dijadikan landasan bagi perilaku manusia terhadap sekitarnya. Ia mampu berlaku semena-mena terhadap lingkungannya. Berlaku tidak adil terhadap makhluk yang bukan *man*, menindas yang diandaikan sebagai *out of man*. Agama telah membentuk manusia yang buas, yang bahkan tidak mampu dikendalikan oleh sang pencipta itu sendiri. Alih-alih memandang manusia sebagai penguasa yang tak terbatas di muka bumi, maka skripsi ini berusaha untuk menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan makhluk superior. Manusia adalah makhluk yang secara genetis hampir sama dengan makhluk yang lain sehingga kesemena-menaannya bukanlah sesuatu yang manusiawi. Kondisi alamiah manusia bukanlah memberikan kemungkinan bagi manusia untuk melakukan perbuatan yang semena-mena terhadap sekitarnya. Kondisi tersebut justru memungkinkan manusia untuk mampu berinteraksi dan bekerja sama dengan lingkungan di mana ia mampu bertahan dari seleksi alam selama ini. Kemampuan manusia yang secara alamiah terbentuk lewat evolusi akan terus bertahan apabila ia mampu memahami kondisi yang telah membentuknya selama ini. Di lain pihak, manusia pun akan terus bertahan saat ia mampu mempertahankan manusia lain yang merupakan partner evolusinya. Skripsi ini ditujukan untuk mengobati para agamawan, mengusir delusi kehantuan dalam tubuh manusia, dan juga mengisi *the blank slate* warisan John Locke demi survivalitas manusia dan sekitarnya. Bahwa ada kemungkinan yang lain yang dapat dimiliki oleh manusia alih-alih absolutisme “doktrin-doktrin” spekulatif terhadap dirinya

### 1.5. Kerangka Teori

Kondisi alamiah manusia merupakan hasil dari proses evolusi yang berlangsung melalui seleksi alam. Sama seperti makhluk hidup yang lain, manusia juga mengalami proses perubahan dari satu tingkat kehidupan kepada tingkat kehidupan yang lain. Manusia mampu melewati proses evolusi tersebut dikarenakan kemampuan manusia beradaptasi dalam lingkungannya dengan sangat baik. Evolusi telah berhasil membentuk suatu mekanisme dalam diri manusia yang membuatnya menjadi waspada terhadap lingkungan yang akan ia hadapi. Kenyataan yang demikian membuat saya memilih untuk berada satu jalur dengan pemikiran Pinker dalam usaha untuk menerangkan kondisi alamiah dari manusia. Bahwa tidak ada demarkasi yang memisahkan antara kinerja *mental state* dengan *physical state*, dan bahwa kondisi kultur manusia merupakan hasil dari kinerja biologis yang berlangsung dalam dirinya.

### 1.6. Thesis Statement

Jalur pemikiran tersebut pada akhirnya membawa saya kepada suatu pernyataan yaitu: **disposisi kondisi alamiah manusia adalah suatu kondisi kompleks yang merupakan kombinasi antara *innate mechanism* dalam diri manusia dengan kondisi lingkungannya demi survivalitas dalam proses evolusi.**

Penjelasan mengenai kondisi alamiah manusia merupakan usaha untuk menjelaskan mengenai kondisi keseluruhan manusia. Saat berbicara mengenai keseluruhan maka setiap variabel yang berhubungan dengan manusia harus dimasukkan. Secara garis besar variabel yang berhubungan dengan manusia tersebut dapat dimasukkan ke dalam satu term yaitu lingkungan. Sehingga dalam skripsi ini kondisi alamiah manusia merupakan kombinasi antara manusia dan lingkungannya. Kondisi alamiah manusia yang demikian merupakan bentuk disposisi dari manusia itu sendiri. Disposisi dalam hal ini merupakan suatu keadaan dimana terdapat sifat atau karakteristik dari manusia yang berada dalam cakupan *innate mechanism* dan kondisi lingkungan yang mengelilinginya.

Kondisi yang demikian merupakan kondisi yang disematkan pada manusia lewat cara pandang yang berbeda dalam memahami manusia. Dalam artian bahwa keberadaan manusia tidak lagi sekedar dipahami sebagai makhluk yang muncul begitu saja dalam dunia ini dan tidak memiliki apa-apa, melainkan merupakan makhluk yang justru memiliki mekanisme yang mampu membawa manusia menuju kepada kondisi yang seutuhnya dalam kombinasinya dengan lingkungan. Kombinasi itu dapat dijelaskan melalui suatu proses anteseden yang menghasilkan sebuah konsekuensi. Anteseden dalam disposisi sebuah objek merupakan variabel-variabel yang berkeliling di dalam lingkup objek tersebut. Pada saat variabel-variabel tersebut dikombinasikan maka disposisi akan menjelaskan dengan sendirinya.

Disposisi seringkali dikaitkan dengan sebuah kondisi kontra faktual terhadap objek yang dimaksud. Objek tersebut diandaikan memiliki kondisi yang berlawanan dengan kondisi normalnya. Dalam keadaan normal, sebuah gelas dapat kita katakan sebagai sesuatu yang solid, namun ternyata gelas tersebut juga memiliki kondisi kerentanan (*fragility*) yang bertolak belakang dengan kesolidan dari gelas tersebut. Kita dapat mengatakan bahwa *fragility* dari gelas tersebut adalah disposisinya. Kondisi bahwa gelas tersebut adalah sesuatu yang rentan (*fragile*) merupakan kondisi yang kontrafaktual terhadap gelas yang terlihat solid dalam keadaan normal. Kesolidan dari gelas tersebut merupakan suatu bentuk kondisi normal dari suatu kesatuan partikel-partikel yang menyusun gelas itu beserta lingkungan yang tidak mengganggu keseimbangan dari partikel-partikel penyusun dari gelas tersebut. Saat susunan dari partikel-partikel tersebut berubah, maka kondisi normal yang diharapkan dari gelas tersebut tidak dimungkinkan lagi. Kondisi perubahan dari partikel yang terdapat pada gelas tersebut merupakan bagian dari perubahan lingkungan yang juga dikenakan pada gelas tersebut. Apabila dalam kondisi normal maka lingkungan bekerja dalam suatu variabel tertentu —misalnya  $x$ , maka saat besaran dari  $x$  tersebut diubah, kondisi dari partikel-partikel tersebut pun seharusnya berubah. Sehingga disposisi pun muncul sebagai konsekuensi dari perubahan yang terjadi terhadap lingkungan dan partikel-partikel penyusun dari benda (dalam hal ini gelas) tersebut.

Kompleksitas alamiah yang terdapat dalam diri manusia lahir dari kombinasi tersebut. Kondisi dari *innate mechanism* yang bekerja di dalam diri manusia membentuk kombinasi dengan lingkungannya. Hal yang demikian membentuk sosok spesies manusia sebagai suatu sosok yang sarat dengan variasi. Variasi tersebut sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya merupakan bagian dari proses seleksi alam yang terjadi dalam proses evolusi. Variasi bukan hanya terjadi dalam kondisi fisiologis manusia belaka, melainkan juga terjadi dalam kondisi mental dari manusia tersebut. Kondisi mental dari manusia tersebut merupakan dampak dari bertemunya *innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia dengan realitas sosial yang berada di luar dirinya. Kondisi tersebut yang memunculkan kompleksitas dari suatu kondisi alamiah dari manusia itu sendiri.

*Innate mechanism* merupakan mekanisme yang tersusun dalam diri manusia yang disebabkan evolusi oleh seleksi alam. Mekanisme pertahanan diri, reproduksi, respirasi, dan metabolisme dalam diri manusia merupakan hasil dari seleksi alam yang telah menempa manusia selama ribuan tahun. Manusia menjadi makhluk yang memiliki kombinasi saraf di dalam otak yang merupakan *headquarters* dari setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Berbeda dengan pandangan kaum kreasionis yang menyatakan bahwa manusia memiliki tujuan dari sejak awal ia diciptakan. Dalam pandangan evolusi, kondisi manusia yang memiliki *innate mechanism* tersebut merupakan proses acak dan “keberuntungan” bagi manusia.

Lingkungan merupakan variabel yang tidak dapat disingkirkan dalam usaha untuk menjelaskan kondisi alamiah manusia. Seleksi alam yang dilakukan terhadap manusia merupakan kondisi dari penjelasan mengenai lingkungan tempat manusia itu berada. Budaya dan masyarakat yang ada merupakan bagian dari lingkungan manusia tersebut. Lingkungan pun merupakan kombinasi antara masyarakat, kultur, alam, kondisi geografis dan segala sesuatu yang berada di luar individu manusia tersebut. Sehingga saat berbicara mengenai keseluruhan manusia dalam hal kondisi alamiahnya maka lingkungan menjadi variabel yang tidak dapat disingkirkan.

Evolusi merupakan suatu hal yang niscaya bagi makhluk hidup. Bahwa ia berubah dalam suatu tataran waktu dan lingkungan tertentu merupakan kondisi yang alamiah bagi dirinya. Demikian juga dengan manusia, bahwa ia pun mengalami perubahan-perubahan tersebut. Perubahan yang terjadi dalam diri manusia merupakan perubahan yang sifatnya acak namun mampu dilacak sebabnya. Kondisi acak tersebut merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan (alam) yang juga variatif secara geografis. Variasi lingkungan yang menghasilkan seleksi alam bagi spesies yang tinggal di situ membentuk suatu mekanisme pertahanan dalam diri makhluk hidup tersebut. Mekanisme pertahanan tersebut ditujukan agar makhluk hidup itu mampu terus berada dalam kehidupan. Kondisi evolutif tersebut menunjukkan bahwa survivalitas menjadi konsep yang sentral di dalamnya. Setiap makhluk hidup mengarahkan dirinya terhadap konsep tersebut, yaitu bahwa ia harus bertahan hidup. Makhluk hidup yang berevolusi adalah makhluk hidup yang mampu *survive* dari seleksi alam yang berlangsung di sekitarnya.

Perubahan yang terjadi dalam lingkungan mengandaikan survivalitas terhadap makhluk yang hidup di dalamnya. Hal tersebut membuat survivalitas menjadi alasan utama dari makhluk yang hidup dalam lingkungan tersebut. Dalam kaitannya dengan manusia, maka survivalitas yang terjadi adalah survivalitas yang menuju kepada suatu arah kemanusiaan yang lebih baik. Kondisi lebih baik ini merupakan sebuah kondisi progresif dimana manusia akan menjadi makhluk yang hidup dalam suatu dunia yang menghargai kemanusiaan dalam lingkungannya. Dengan demikian kehidupan manusia akan menjadi lebih baik.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dalam lima bab, dan masing-masing bab memiliki tujuan tertentu dalam penulisannya. Bab 1 adalah bab pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, tujuan, kerangka teori, *thesis statement*, sistematika, metode, serta relevansi dan manfaat penelitian. Bab 2, 3, dan 4, merupakan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan pada



rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya.<sup>12</sup> Sementara bab 5 adalah bab yang berisi kesimpulan dari seluruh paparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dengan rincian sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan; adalah bab yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penulisan, kerangka teori, *Thesis statement*, sistematika penulisan, metode penulisan, serta manfaat dan relevansi penelitian.

Bab 2: Penyangkalan Kondisi Alamiah Manusia; berisikan penjelasan mengenai latar belakang dari penyangkalan terhadap kondisi alamiah manusia secara umum.

Bab 3: Kondisi Alamiah Manusia dan Realitas Kehidupan; berisikan penjelasan mengenai kondisi alamiah manusia dan persentuhannya dengan realitas.

Bab 4: Manusia dan Budaya; berisikan penjelasan mengenai realisasi kondisi alamiah manusia dalam kehidupannya dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dan budaya yang ada di lingkungan sekitar manusia.

Bab 5: Filsafat dan Manusia; berisikan kesimpulan mengenai kondisi alamiah manusia dalam tataran filosofis

### **1.8. Metode Penelitian**

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan metode hermeneutika fenomenologi. Saya memilih untuk menggunakan metode hermeneutika fenomenologi dikarenakan saya berusaha untuk melihat keseluruhan interaksi

---

<sup>12</sup> Lih. Hlm. 8 dari skripsi ini.

antara manusia dengan lingkungannya dan kemudian membandingkannya dengan teks yang menjadi acuan penulisan skripsi ini. Referensi teks atau pustaka dalam skripsi ini disesuaikan dengan kondisi interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Saat berbicara mengenai referensi, maka tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi pragmatis memungkinkan pilihan yang terjadi. Maka pilihan referensi pustaka dalam skripsi ini pun didasarkan pada referensi yang sesuai dengan landasan teori yang ada. Dengan demikian apa yang ditulis dalam skripsi ini tidak lari dari fondasi teoritis yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selain itu, *evolutionary hermeneutic* juga berperan penting dalam proses penulisan skripsi ini. Yaitu bahwa perkembangan pengetahuan manusia dan referensi pragmatisnya membuat proses interpretasi menjadi berkembang pula. Kondisi yang demikian membuat saya menulis skripsi ini dengan memperhatikan evolusi pengetahuan dan referensi teks yang memungkinkan pada saat ini.

### **1.9. Manfaat dan Relevansi Penelitian**

Kondisi alamiah manusia sedang memasuki masa kritis. Kemanusiaan dapat dikatakan sedang di ambang pintu kepunahannya. Kepunahan kemanusiaan kali ini disebabkan oleh ketidaktahuan manusia terhadap kondisi alamiahnya. Pemahaman yang sempit akibat dogma agama membuat manusia tidak memperhatikan lagi makhluk lain di luar dirinya. Kondisi manusia yang tidak relevan dengan kealamiahannya yang harusnya diperbaiki. Manusia yang diandaikan kosong membuat dirinya mengisi kehidupannya dengan berbagai macam cara tanpa mepedulikan situasi yang ada di sekitarnya. Apabila manusia berusaha untuk mencari cara untuk keluar dari keadaan yang sedemikian, maka skripsi ini adalah jawaban yang cukup tepat baginya. Dengan memahami kondisi alamiah manusia maka relasi antara perilaku manusia dalam lingkungannya dan *innate mechanism* yang ia miliki dapat terjembatani, sehingga memudahkan dirinya untuk memperbaiki keduanya.

## BAB 2

### PENYANGKALAN KONDISI ALAMIAH MANUSIA

#### 2.1. Manusia dan Kemanusiaan

*“Act so that you treat humanity, whether in your own person, or in that of another, always as an end and never as a means only”.*<sup>1</sup>

-Immanuel Kant-

Perdebatan mengenai kondisi alamiah manusia merupakan perdebatan yang terus-menerus dilakukan selama manusia masih hidup di alam ini. Perdebatan tersebut terjadi dikarenakan kondisi alamiah manusia diandaikan menjadi dasar dari perilaku manusia. Kondisi alamiah manusia merupakan sebuah konsep yang menentukan individu untuk melihat tujuan hidupnya, apa yang harus dilakukan untuk memenuhi kehidupannya, bagaimana perilakunya dalam masyarakat, dan sebagainya. Konsep tersebut menjadi konsep yang penting karena seluruh aspek kehidupan manusia tergantung di dalamnya baik secara individual maupun dalam kelompok masyarakat.

*So much depends on our conception of human nature: for individual, the meaning and purpose of our lives, what we ought to do or strive for, what we may hope to achieve or to become; for human societies, what vision of human community we may hope to work toward and what sort of social changes we should make.*<sup>2</sup>

Konsep mengenai *human nature* (kondisi alamiah manusia) merupakan konsep yang mampu membentuk manusia dalam suatu tataran tertentu. Apabila manusia mendasarkan dirinya pada konsep kekristenan, maka apa yang ia lakukan adalah sesuai dengan kondisi alamiah manusia yang dinyatakan oleh agama kristen, bahwa ia adalah makhluk yang memiliki *God's image*, sehingga setiap

---

<sup>1</sup>Pandangan Kant, dalam bukunya, *Metaphysics of Morals*, sebagaimana dikutip oleh Donald Palmer di buku *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter*, 2001, hlm. 217.

<sup>2</sup> Lih. Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Ten Theories of Human Nature*, 1998, hlm. 3.

tindakan yang ia lakukan adalah tindakan yang mewakili Tuhan di bumi ini. Tuhan telah menaruh tujuan hidup dalam setiap manusia untuk mewakilinya dalam kehidupan di bumi. Apabila mengacu pada Marx, maka konsep mengenai kondisi alamiah manusia disandarkan pada relasi sosial yang ada pada manusia. Setiap tindakan manusia merupakan tindakan yang disesuaikan dengan kondisi sosial ekonomi yang berlaku dalam lingkungannya. Beralih kepada teori yang dikemukakan John Locke, bahwa manusia adalah *the blank slate* (kertas putih kosong). Konsep mengenai kondisi alamiah manusia yang kosong ini membentuk kesadaran bahwa setiap pengalaman yang manusia hadapi merupakan guratan pena yang akan mengisi kertas kosong tersebut. Namun perkembangan kemudian dari teori mengenai kondisi alamiah manusia beralih kepada fakta-fakta *scientific* yang menyatakan bahwa manusia tidaklah kosong, melainkan ia merupakan makhluk yang memiliki mekanisme tertentu dalam dirinya yang terbentuk melalui proses evolusi oleh seleksi alam. Bahwa kesadaran manusia berperilaku merupakan bentuk dari kerja mekanisme yang berada dalam dirinya.

Satu hal yang tidak dapat kita sangkal dari sekian banyak teori mengenai kondisi alamiah manusia adalah, bahwa ia berusaha membawa manusia ke arah yang lebih baik. Kondisi alamiah manusia merupakan bahan dasar dari pembentuk kemanusiaan yang akan membawa manusia kepada kehidupan yang manusiawi. Immanuel Kant, merupakan orang pertama yang berusaha menyatukan pandangan antara rasionalisme dengan empirisme pada masa modern. Pernyataan Kant mengenai kemanusiaan di awal bab ini mengandaikan bahwa ia merupakan suatu *telos* yang harus dicapai oleh manusia. Kemanusiaan merupakan manifestasi dari perilaku manusia dalam kehidupannya. Perilaku manusia tersebut tidak dapat lepas dari moralitas yang berlaku universal baik bagi dirinya maupun orang lain. Secara umum, pandangan Kant akan kemanusiaan adalah sebuah pandangan yang berusaha menyatukan antara kondisi moral manusia dengan kondisi epistemologinya.<sup>3</sup> Dengan kata lain Kant berusaha mengatakan bahwa kondisi moral manusia merupakan bentuk lanjutan dari apa yang dilakukannya secara fisik baik terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.

---

<sup>3</sup> Lih. Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Ten Theories of Human Nature*, 1998, hlm. 115.

Pandangan Kant tersebut merupakan ciri dari cara pandang abad modern mengenai kemanusiaan. Yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang bekerja dalam tataran moralitas tertentu. Moralitas menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk dipenuhi. Perihal moralitas tersebutlah yang seringkali diadvokasi dalam banyak studi mengenai manusia. Bahwa kemanusiaan mampu mencapai nilai tertingginya saat moralitas berada pada tingkatan tertinggi dalam pertimbangan perilakunya. Pertimbangan moral merupakan pertimbangan yang harus diberikan dalam setiap aspek perilaku manusia. Bahkan pertimbangan tersebut pun harus diberikan sebagai titik awal dari cara pandang kita mengenai keberadaan manusia.

Sebuah afirmasi patut diberikan pada anggapan bahwa moralitas memang merupakan ciri khas dari suatu sosok yang disebut manusia. Tataran sosialita mengajak manusia untuk beramai-ramai menjunjung tinggi moralitas tersebut demi berlangsungnya kemanusiaan. Bahwa manusia pada kenyataannya tidak hidup sendiri memungkinkan terjadinya sebuah *consent* untuk mewujudkan sebuah kondisi kemanusiaan yang berada pada level tertinggi. Moralitas tersebut membuat manusia mampu bertahan dengan kelompoknya dan terus menghidupi kehidupan dalam sebuah proses evolusi tertentu. Kondisi lingkungan manusia tersebut menentukan bagaimana sikap dan perilaku yang harus ia lakukan terhadap sekitarnya dalam sebuah realitas sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moralitas berlaku dalam tataran sosial budaya di mana manusia itu berada.

Pertimbangan moral tersebut pada akhirnya dijadikan sebagai solusi alternatif terhadap permasalahan kondisi alamiah manusia. Apabila ada anggapan yang membuat moralitas menjadi punah maka anggapan tersebut wajib untuk dihindari. Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan kondisi alamiah manusia merupakan pernyataan yang harus berada dalam batasan moral tertentu. Aspek moral inilah yang membuat manusia lebih memilih untuk percaya pada anggapan bahwa ada upah terhadap perbuatan baik yang ia lakukan dan ada ganjaran bagi perbuatan buruk yang ia lakukan walaupun anggapan yang demikian sebagian besar masih bersifat spekulatif. Spekularisasi terhadap kondisi alamiah manusia ini dianggap jauh lebih bisa dipercaya karena ia diandaikan berpegang teguh pada prinsip moralitas yang memang merupakan ciri khas dari manusia. Kepercayaan

terhadap hal ini kemudian membuat banyak orang menafikan fakta-fakta ilmiah yang ada di sekitarnya –bahkan di dalam dirinya –dan lebih mempercayai bahwa moralitas seseorang mampu dibentuk oleh sesuatu yang berada di luar dirinya yakni tatanan sosial kebudayaan tersebut. Golongan orang yang demikian menolak mentah-mentah anggapan bahwa manusia merupakan makhluk hasil evolusi yang memiliki mekanisme bawaan dalam dirinya dan yang akan terus membuatnya bertahan hidup di alam ini.

Lalu bagaimana dengan manusia itu sendiri? Justifikasi apa yang dapat kita sematkan kepada sesosok makhluk yang disebut sebagai manusia? Manusia merupakan salah satu makhluk yang berhasil lolos dari seleksi alam sejauh ini. Ia tidak hanya menjadi penghuni alam melainkan ia mampu diperhitungkan menjadi penakluk alam pada masa ini. Tanda-tanda yang diberikan alam kepadanya berhasil disimbolisasi dan dimodifikasi ulang demi kelangsungan hidupnya. Manusia merupakan makhluk yang mampu berkonfrontasi langsung dengan alam dan terus menerus bertahan. Hal ini bukan berarti bahwa manusia tidak akan berjumpa dengan kematian, melainkan jauh lebih kompleks daripada sekedar menjauhi kematian. Manusia merupakan makhluk yang mampu terus menerus menurunkan sifat ketahanannya terhadap alam kepada keturunan yang ada di generasi penerusnya. Tubuh manusia merupakan tubuh yang mewarisi sifat-sifat ketahanan yang dimiliki oleh nenek moyangnya, dan sifat-sifat itulah yang terus menerus digandakan sepanjang kehidupan manusia tersebut. Sifat-sifat itu disebut sebagai *gene* (gen). Gen dalam tubuh manusia pun merupakan hasil dari seleksi alam yang telah berlangsung selama jutaan tahun.

Gen seringkali disebut sebagai pengganda (replikator). Oleh sebab itu studi mengenai evolusi seringkali juga disebut sebagai studi mengenai penggandaan. Pengganda dalam hal ini seringkali diandaikan sebagai sesuatu yang pasif terhadap evolusi, namun dalam kasus manusia hal ini tidak berlaku. Gen merupakan pengganda yang aktif dalam proses evolusi. Ia menggerakkan sikap dan perilaku manusia dalam tataran tertentu sehingga ia mampu menurunkan sifat-sifat genetisnya sebanyak mungkin kepada generasi berikutnya. Dalam hal ini gen merupakan replikator yang menekan tombol-tombol utama manusia untuk terus menggandakan dirinya dalam proses evolusi. Gen terus

memacu aktifitas mesin survivalitas –yang adalah manusia –untuk tetap bertahan di alam ini dan terus menerus tersebar. Perilaku altruisme, reproduksi, metabolisme, merupakan cara-cara dari gen terus menerus bertahan dalam kehidupan sampai ia mampu turun ke generasi berikutnya. Gen adalah motor dari evolusi fisik yang terjadi dalam diri setiap makhluk hidup, termasuk manusia.

Edward O. Wilson pernah mengatakan bahwa sesungguhnya evolusi manusia jauh lebih mengarah kepada evolusi budaya daripada evolusi fisik semata.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan manusia telah sampai pada tahap ketergantungan sepenuhnya terhadap budaya. Oleh sebab itu evolusi yang berlangsung pada manusia tidak lagi disebabkan oleh kondisi alam yang menaunginya, melainkan oleh bagaimana cara mereka menaklukkan alam tersebut. Cara manusia menaklukkan alam merupakan bentuk utama dari budaya yang dihasilkan oleh manusia. Oleh sebab itu manusia dikatakan makhluk yang berbudaya, dikarenakan setiap interaksinya dengan alam merupakan bentuk budaya yang ia hasilkan. Kondisi evolusi manusia yang dihasilkan di alam sekarang berubah ke dalam alam budaya. Bagaimana budaya mampu membentuk keberadaan manusia, pola pikirannya, perilakunya, perkataannya, hingga cara bereproduksinya. Mekanisme dalam otak manusia menjadi faktor utama dalam hal ini. Bahwa manusia mampu memahami sekitarnya dengan cara pandang yang sangat berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Mekanisme dalam otak manusia yang menimbulkan asumsi bahwa dengan melakukan satu hal tertentu maka ‘aku’ akan bertahan hidup. Hal tertentu itu adalah budaya.

Evolusi budaya adalah suatu kejadian yang terjadi dalam sebuah kolam dari inovasi sosial dan teknologi di mana manusia mengakumulasi untuk membantu mereka menghidupi kehidupannya.<sup>5</sup> Kondisi manusia mengakumulasi instruksi budaya ini bukan hanya sekedar sekumpulan dari simbol-simbol yang muncul dalam realitas kehidupan manusia. Oleh sebab itu cara paling sederhana untuk menjelaskan evolusi budaya adalah melalui bahasa. Bahasa bukanlah hanya sekedar sebagai simbol semata, melainkan ia mampu

---

<sup>4</sup> Edward O. Wilson, *On Human Nature*, 1978, hlm. 35.

<sup>5</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 65.

diakumulasikan menjadi sekumpulan simbol yang mampu membantu manusia menghidupi kehidupannya.

Evolusi budaya yang berlangsung dalam kehidupan manusia mampu melampaui evolusi biologisnya. Kemampuan akal budi manusia untuk terus mengakumulasi setiap informasi yang masuk ke dalamnya membuat evolusi budaya bergerak jauh lebih cepat daripada evolusi genetis. Manusia menjadi aktor utama dalam evolusi kehidupannya sendiri. Melalui akal budinya ia berusaha membentuk masa depan dan akan terus menghidupinya. Survivalitas manusia bukan lagi ditentukan oleh gen yang terkuat, melainkan sangat dipengaruhi oleh kondisi akal budinya yang mampu mengakumulasi setiap informasi yang muncul di hadapannya melalui lingkungannya.

Moralitas yang berkembang dalam suatu lingkungan sosial menjadi kebenaran yang pada akhirnya dianggap sebagai kebenaran yang harus menguntungkan bagi diri manusia. Anggapan yang bertolak-belakang dengannya tidak masuk dalam kriteria kebenaran dalam sosietas tersebut. Pengetahuan dalam konteks sosial dan budaya sebagian besar merupakan pengetahuan yang dianggap menguntungkan bagi manusia-manusia yang mempercayainya dan merupakan bentuk perlindungan terhadap kondisi masyarakat tersebut sekaligus kepercayaannya.<sup>6</sup> Kondisi yang demikian menimbulkan ketakutan terhadap setiap pandangan yang dianggap mampu menghilangkan kepercayaan yang sudah sekian lama terbangun dalam masyarakat tersebut. Advokasi terhadap kepercayaan spekulatif tersebut pada akhirnya didasarkan pada nilai-nilai serta konsep moralitas yang mereka junjung tinggi. Kondisi alamiah manusia yang berhasil dijelaskan dan diperbarui oleh teori evolusi merupakan salah satu pandangan yang dianggap mampu merusak tatanan moralitas dan sistem nilai yang berlaku dalam ranah sosial dan budaya. Bahwa manusia memiliki mekanisme di dalam dirinya yang dibentuk evolusi oleh seleksi alam, menjadi suatu pandangan yang dianggap sebagai pandangan yang merendahkan kemanusiaan. Ketakutan para spekulator terhadap pandangan kondisi alamiah yang demikian secara umum dapat

---

<sup>6</sup> Lih. Anthony O'Hear, 1997, *Beyond Evolution: Human Nature and The Limits of Evolutionary Explanation*, hlm. 65.



dirumuskan dalam empat aspek besar, yaitu: ketidaksetaraan, ketidaksempurnaan, determinisme, dan nihilisme.

## 2.2. Ketakutan akan Ketidaksetaraan

Dalam konsep *The Blank Slate*, manusia diandaikan sebagai kertas yang putih bersih dan belum terisikan oleh apapun. Kondisi ini merupakan kondisi manusia yang diandaikan setara dengan manusia lain dalam kekosongannya. Pendekatan moralitas melalui teori ini secara matematis dapat dirumuskan sebagai: nol sama dengan nol ( $0=0$ ).<sup>7</sup> Kondisi yang nol –dalam hal ini dapat kita andaikan sebagai kondisi yang kosong –kondisi tersebut dianggap memungkinkan bagi manusia untuk mencapai kesetaraan dalam hal politik, sosial, dan masyarakat. Dikarenakan titik awal dari manusia itu adalah sama –yaitu nol – maka mereka pun mampu sama-sama menjejakkan langkahnya untuk menuju ke titik satu. Apabila ada seseorang yang tidak mampu melanjutkan sampai ke titik satu tersebut, maka kondisi kemanusiaan dianggap tidak lengkap. Kesetaraan dalam aspek kehidupan bermasyarakat ini diandaikan mampu menjadikan sebuah kondisi sosietas yang ideal. Sebuah sosietas yang hanya terdapat keadilan dan pengakuan atas kesetaraan masing-masing individu di dalamnya. Keadilan dan pengakuan akan kesetaraan tersebut juga merupakan bentuk dari moralitas yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sehingga kondisi yang demikian dianggap sebagai sebuah kondisi yang ideal bagi sebuah tatanan kemanusiaan.

Sementara di lain pihak, apabila kondisi manusia tidak kosong (mengandaikan *innate mechanism*) maka setiap bayi yang baru lahir akan memiliki mekanisme pengetahuan yang berbeda terhadap sekitarnya. Mekanisme bawaan yang ada dalam diri masing-masing bayi tersebut, akan mulai membuat pembedaan yang sesuai dengan mekanisme yang dimiliki oleh masing-masing individu. Individu, ras, jenis kelamin telah menemukan perbedaannya semenjak mereka baru lahir di dalam kemampuan, keinginan, dan kehendak masing-masing.<sup>8</sup> Kondisi yang demikian mampu mendorong manusia untuk masuk ke dalam tiga kejahatan (*evil*) terhadap keberadaan dari *innate mechanism* itu sendiri,

<sup>7</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 141.

<sup>8</sup> Ibid.

yaitu: *prejudice*, *social darwinism*, dan *eugenics*. Pada bagian berikut ini, elaborasi terhadap tiga *evil* tersebut dan bagaimana evolusi mampu menjawabnya akan dijelaskan.

### 2.2.1. *Prejudice*

Apabila sekelompok orang menyadari bahwa diri mereka berbeda secara biologis dengan kelompok yang lain, maka diskriminasi terhadap kelompok yang lain menjadi sebuah tindakan yang rasional. Keberadaan mekanisme dalam diri manusia yang dibawa oleh evolusi melalui seleksi alam ditakutkan mampu membuat kondisi ketidakadilan dalam masyarakat. Kondisi ketidakadilan tersebut pada akhirnya mampu menurunkan derajat moralitas, yang kemudian berarti sebagai penurunan kemanusiaan. Kondisi mekanistik dalam diri manusia seolah-olah tidak akan menghasilkan dampak moralitas bagi individu itu sendiri. Yang ada dalam diri seorang manusia yang memiliki *innate mechanism* hanyalah keberbedaan antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan kondisi yang seperti itu maka kesetaraan dalam suatu tatanan sosietas tidak mungkin tercapai.

Praduga (*prejudice*) terhadap kondisi alamiah manusia yang terbentuk oleh evolusi merupakan anggapan yang terlalu naif. Pengandaian bahwa keberadaan gen dalam diri manusia mampu membuatnya mengerti bahwa ia adalah makhluk yang sangat berbeda dari makhluk atau bahkan manusia yang lain sejak ia lahir merupakan pandangan yang sangat tidak relevan dengan kondisi sebenarnya dari evolusi manusia itu sendiri. Evolusi oleh seleksi alam memang menghasilkan manusia yang memiliki *innate mechanism* dalam dirinya. Bahwa sebelum manusia berjumpa dengan lingkungannya, ada sosok gen yang menjadi dasar dari pembentukan sosok manusia itu sendiri. Namun demikian, seleksi alam sebenarnya bekerja dalam tataran menyeleksi gen mana yang kuat dan akan terus bertahan serta menyingkirkan gen yang lemah dan tidak mampu bertahan dalam proses evolusi tersebut. Alih-alih menitikberatkan pada perbedaan, seleksi alam justru meloloskan gen yang memiliki persamaan, yakni gen yang kuat dan memiliki kemampuan survivalitas yang tinggi. Survivalitas dari gen yang lolos dari seleksi alam tersebut merupakan bahan baku untuk menyusun makhluk yang menjadi 'induknya'. Dalam kasus manusia, seleksi alam berhasil membuat

manusia menjadi makhluk yang memiliki gen-gen yang mampu menyusun organ manusia sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan demi survivalitas dirinya. Sebagaimana setiap manusia memiliki organ fisik yang serupa (mata, jantung, telinga, dan sebagainya) demikian juga manusia memiliki organ mental yang serupa. Kondisi mental tersebut dapat dijelaskan melalui proses penyerapan bahasa, yakni bagaimana anak-anak di masa kecilnya mampu menyerap bahasa yang diutarakan oleh manusia alih-alih gonggongan dari anjing peliharaannya. Bahkan dalam tataran tertentu perbedaan genetik yang dimiliki oleh manusia sangatlah kecil jumlahnya apabila dibandingkan dengan perbedaan genetik yang terdapat pada simpanse. Alih-alih perbedaan, keserupaan yang dimiliki manusia ini tidak serupa dengan gambaran bahwa manusia merupakan makhluk kloning terhadap sesamanya. Variabel mutasi pada saat gen diturunkan merupakan pembentuk keunikan dalam diri masing-masing individu.

Perbedaan yang terdapat dalam diri individu dihasilkan oleh daya yang berbeda dengan daya yang menghasilkan kemiripan pada dirinya.<sup>9</sup> Perbedaan yang terjadi pada kondisi warna kulit, bentuk mata, atau rambut sebagian besar merupakan hasil adaptasi gen dari kondisi lingkungan tempat ia hidup dan berkembang. Perbedaan rasial yang ditemukan di antara manusia merupakan suatu bentuk proses adaptif dari manusia tersebut terhadap kondisi alam yang ada di sekitarnya. Kondisi adaptif ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kondisi fisiologis yang bersentuhan langsung dengan lingkungan. Kesalahpahaman bahwa orang yang tinggal di Amerika jauh lebih cerdas daripada mereka yang tinggal di Papua jelas dapat dihindari. Bahwa kondisi rasial manusia tidak mempengaruhi kondisi mental dari manusia tersebut. Perbedaan warna kulit, mata, rambut, dan bentuk fisiologis lainnya semata-mata disebabkan oleh lingkungan yang mempengaruhinya. Pigmen kulit manusia yang berada di daerah tropis jauh lebih banyak daripada mereka yang tinggal di daerah kutub, hal ini dikarenakan jumlah cahaya matahari yang masuk di daerah tropis jauh lebih banyak dibandingkan kutub. Namun, tingkatan mental yang dibentuk dari dalam jelas tidak dapat dibandingkan. Kondisi tangkapan bahasa yang dimiliki penduduk Amerika yang tinggal di Alaska serupa dengan kondisi yang berlaku bagi orang-orang yang

---

<sup>9</sup> Ibid., hlm. 142.

berada di daerah hangat, Florida. Dengan penjelasan yang demikian maka dapat kita simpulkan bahwa manusia serupa secara kualitatif dan ia berbeda secara kuantitatif.

Moralitas yang kita percayai jelas tidak bekerja dalam tataran fisiologis yang kuantitatif belaka. Ia bekerja melalui pemahaman yang dilakukan oleh kondisi mental kita. Moralitas berbicara mengenai kualitas hidup dari sosok manusia itu sendiri. Perbedaan yang dimiliki manusia yang disebabkan oleh evolusi melalui seleksi alam merupakan perbedaan yang berlaku dalam tataran fisiologis belaka, sehingga dalam tataran moral manusia masih mampu menangkap nilai-nilai moral yang berlaku bagi dirinya, bahkan dapat dijelaskan dengan lebih baik melalui mekanisme mental yang dimiliki olehnya. Mekanisme yang ada dalam diri manusia tidak memungkinkan bagi dirinya untuk menindas atau memperlakukan manusia secara tidak adil. Secara mental kondisi manusia adalah kondisi yang tidak ingin ditindas dalam bentuk apapun, termasuk diskriminasi. Hal tersebut mengandaikan bahwa manusia merupakan makhluk yang anti diskriminasi dan ketidakadilan, sehingga saat manusia mampu menyadari kondisi alamiahnya yang dihasilkan oleh evolusi melalui seleksi alam, maka ketidaksetaraan dan diskriminasi justru lebih menjadi pihak yang oposan terhadapnya.

### 2.2.2. *Social Darwinism*

Pandangan *Social Darwinism* merupakan sebuah pandangan yang mengandaikan bahwa survivalitas manusia ditentukan oleh kelompok di mana manusia itu berada. Adaptasi manusia dalam suatu lingkungan tertentu membuatnya berinteraksi dengan sesama spesiesnya yang dianggap memiliki kondisi yang serupa dengan dirinya. Interaksi tersebut menimbulkan keeratan di antara manusia yang tergabung di dalamnya. Keeratan di antara manusia tersebut menciptakan sebuah kondisi ketergantungan manusia pada kelompoknya untuk terus bertahan di lingkungan yang mereka diami. Ketergantungan yang tercipta di antara manusia yang satu dengan manusia yang lain menimbulkan sebuah anggapan bahwa survivalitas manusia merupakan survivalitas sosial yang berlaku

dalam sebuah tataran masyarakat tertentu. Dalam survivalitas di kelompok tersebutlah manusia mampu menemukan apa yang baik bagi kehidupannya.

Kondisi alamiah manusia yang secara biologis menyatakan bahwa manusia memiliki *innate mechanism* dalam dirinya yang terbentuk melalui proses evolusi merupakan konsep yang dapat menghancurkan survivalitas dari manusia itu sendiri. Apabila manusia yang tergabung dalam satu kelompok tertentu memperoleh perbedaannya dari proses evolusi, dan dengan demikian ia memiliki *innate mechanism* di dalam dirinya, maka mereka tidak dapat disalahkan apabila diskriminasi terjadi. Demikian juga kondisi yang demikian diandaikan lebih mampu untuk memberikan toleransi terhadap ketidaksetaraan dalam kehidupan manusia. Dengan memberikan pandangan bahwa terdapat kondisi mekanistik tertentu dalam diri manusia, mengandaikan pula bahwa kondisi status sosial dari masyarakat tersebut juga diperoleh dari *innate mechanism* yang ada dalam diri manusia. Orang kaya sudah menjadi kaya semenjak *innate mechanism*-nya terbentuk, demikian pula dengan orang yang sangat melarat. Sehingga bukan merupakan sesuatu yang penting secara moral, apabila si kaya mendera yang miskin dan menempatkannya dalam kondisi yang tidak setara dengannya dalam tataran sosial budaya.

Kekeliruan pertama dari anggapan ini adalah bahwa mekanisme bawaan yang terdapat dalam diri manusia tidak memiliki hubungan langsung dengan kondisi sosial yang ada di dalam masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa evolusi membentuk mekanisme dalam diri manusia untuk membuatnya bertahan dalam lingkungan yang ia diami. Kondisi bentukan dari mekanisme bawaan oleh evolusi ini tidak berlaku pada tataran status sosial masyarakat, melainkan lebih kepada status epistemologis yang berelasi secara kausal dengan status ontologisnya. Sehingga saat manusia masuk ke dalam tataran sosial ia akan menjadi pribadi yang berbaur dengan kondisi masyarakatnya. Kondisi *innate mechanism* yang berlaku pada diri manusia tersebut tidak ada hubungannya dengan implikasi sosial terhadap perilaku genetis manusia. Bahwa kondisi alamiah manusia merupakan salah satu kontributor dari perjalanan hidup manusia, bukan berarti bahwa ia merupakan satu-satunya kontributor dalam hal ini. Masih banyak faktor lain yang mempengaruhi status sosial dari seseorang.

Relasi dengan manusia lain mampu memberikan dampak terhadap keberadaan dari status sosial yang pada akhirnya ia akan miliki.

*Social Darwinism* merupakan suatu konsep yang didasarkan pada apa yang baik dapat ditemukan dalam keberhasilan evolusi membentuk manusia tersebut.<sup>10</sup> Konsep tersebut memberikan cara pandang bahwa manusia mampu menjadi makhluk yang baik secara moral saat kondisi evolusinya membentuknya dalam sebuah sistem sosial dimana ia mampu menemukan konsep kebaikan mengenai dirinya sendiri. Kondisi perlakuan yang tidak setara dan diskriminasi terhadap manusia lain tidak dapat ditimpakan sepenuhnya sebagai kesalahan dari evolusi. Kondisi baik-buruk, indah-jelek, dan nilai-nilai normatif lainnya merupakan kondisi yang ditentukan oleh si manusia itu sendiri secara sadar. Apabila nantinya ia justru membangkang pada kemanusiaan, maka sebenarnya manusia telah salah ataupun ia tidak tahu bagaimana memperlakukan dirinya sendiri dalam keberbedaan dan persamaan yang terdapat dalam *innate mechanism* tersebut.

Konflik yang sebenarnya malah terjadi di dalam ranah sosial budaya itu sendiri. Manusia memperlakukan orang lain tidak setara dengan dirinya merupakan bentuk dari kondisi sosial pada masyarakat itu sendiri. Bahwa manusia melihat manusia lain yang tidak seberuntung dirinya sehingga ia mendiskriminasinya, mampu membuat orang ke-tiga (pemerhati) dari kejadian tersebut menyimpulkan sebuah keadaan bahwa manusia membutuhkan keberadaan pandangan baru, alih-alih percaya pada kepercayaan lama, yaitu bahwa manusia tidak mampu menentukan moralitas dalam dirinya sendiri dan harus ditentukan oleh institusi-institusi yang berada di luar dirinya dengan berbagai macam alasan terbaik mengenai kondisi manusia. Pandangan baru yang dimaksud adalah pandangan yang bukan hanya sekedar memberikan gambaran spekulatif mengenai manusia, melainkan mampu menjelaskan kondisi manusia secara komprehensif dengan meletakkan kemampuan alamiah manusia yang kemudian membuatnya *survive* bersama dengan kelompoknya. Dalam kondisi yang berkelompok itu *the blank slate* dianggap lebih mampu untuk menciptakan segala sesuatu yang baik dalam diri manusia, sementara kondisi yang *non blank*

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 150.

slate hanya mampu menciptakan keburukan di antara manusia. Satu hal yang luput dari cara pandang orang yang berpikiran seperti itu adalah, bahwa kebaikan dan keburukan, keadilan dan ketidakadilan tetap berlaku terhadap manusia walaupun ia memiliki *innate mechanism* ataupun tidak. Kondisi sosial yang sebenarnya bertanggung jawab dalam membentuk nilai baik dan buruk bagi keberadaan manusia. Malahan, kondisi manusia yang tidak kosong tersebut lebih memungkinkannya untuk menemukan kesetaraan di dalam masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh Steven Pinker, “*a nonblank slate means that a tradeoff between freedom and material equality is inherent to all political system*,”.<sup>11</sup> Bahwa kebebasan dan kesetaraan berlaku secara kualitatif dalam diri setiap individu sehingga seharusnya ia telah tertanam secara otomatis dalam sistem politik di masyarakat. Namun, kondisi sosial yang sarat dengan kepentingan eksternal justru membuat kebebasan dan kesetaraan itu terhambat.

### 2.2.3. *Eugenics*

*Eugenics* merupakan pandangan yang menyatakan bahwa setiap kebaikan terdapat dalam ras manusia. Ras manusia memiliki kebaikan-kebaikan tertentu di dalam dirinya. Hal itu yang menimbulkan anggapan bahwa saat ada permasalahan yang terjadi dalam suatu kondisi ras tertentu, maka pemurnian terhadap ras tersebut harus dilakukan. Sir Francis Galton merupakan pencetus dari teori *eugenics*, yang menyatakan bahwa studi *eugenics* adalah: *the science which deals with all influences that improve the inborn qualities of a race; also with those that develop them to the utmost advantage*.<sup>12</sup> Teori ini pun berangkat dari kondisi manusia yang mengalami evolusi sehingga ia mampu memperbaiki atau memurnikan rasnya sampai kepada tahap tertentu.

Teori *eugenics* tersebut merupakan teori yang dipakai sebagai pembenaran terhadap pembantaian yang dilakukan oleh Nazi di pertengahan abad dua puluh. Peristiwa *holocaust* tersebut yang kemudian membuat teori mengenai kondisi alamiah manusia dianggap tabu oleh para kaum intelektual di masa itu. Hal itu disebabkan oleh pernyataan Hitler yang mengutip seleksi alam dan *survival for*

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 152

<sup>12</sup> Lih. Sir Francis Galton dalam tulisannya di *American Journal: Inborn, Race and Society*, 1904, hlm. 10.

*the fittest* sebagai pendasaran dari tindakan kejam yang dilakukannya terhadap orang Yahudi. Pembeneran Hitler terhadap genosida yang ia perbuat dilakukan dengan menganggap bahwa kepunahan dari ras yang inferior merupakan bentuk kebijaksanaan alamiah yaitu bahwa pemurnian terhadap ras yang unggul harus tetap terus dipertahankan.<sup>13</sup>

Teori tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sebuah teori yang tidak benar dan menghina moralitas hanya karena Nazi menggunakannya sebagai bentuk pembeneran atas tindakan yang ia lakukan. Apa yang dilakukan Hitler terhadap teori evolusi dan kondisi alamiah manusia yang ikut di dalamnya sebenarnya merupakan bentuk penyalahgunaan dari teori tersebut. Pada dasarnya merupakan kewajiban para intelektual untuk meluruskan pandangan terhadap penyalahgunaan teori tersebut. Namun dikarenakan ancaman maut yang akan dikenakan bagi para penentang Hitler pada waktu itu, maka pemikiran mengenai kondisi alamiah manusia dan evolusi justru dituduh sebagai penyebab utama dari pembantaian yang dilakukan oleh Hitler. Pada kenyataannya Nazi tidak hanya menyalahgunakan teori evolusi belaka, melainkan beberapa teori yang dikemukakan oleh para pemikir yang lain, antara lain:

- *The germ theory of disease*: Nazi berulang kali mengutip Pasteur dan Koch untuk menyatakan bahwa orang Yahudi seperti bakteri yang harus dimusnahkan agar tidak melahirkan penyakit berbahaya yang dapat menular ke seluruh bumi;
- *Romanticism, enviromentalism, and the love of nature*: kaum Nazi menyatakan bahwa tanah Jerman merupakan tanah yang pada dasarnya makmur, namun keberadaan orang Yahudi menurunkan nilai kemakmuran dari tanah Jerman;
- *Philology and linguistics*: bahwa bangsa Arya merupakan bangsa yang berasal dari bangsa yang mampu menciptakan bahasa pada masa pra sejarah, dan kemudian bahasa tersebut menjadi induk dari bahasa-bahasa lain di dunia;

---

<sup>13</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 154.



- *Religious belief*: walaupun Hitler tidak menyukai kekristenan, namun ia bukanlah seorang atheis, pada dasarnya ia percaya sedang melakukan sebuah tugas ilahi yang memang dipercayakan kepadanya.<sup>14</sup>

Dengan berkaca pada kenyataan yang demikian, bahwa Nazi menyalahgunakan banyak teori kemanusiaan yang hingga saat ini masih dipercaya, mengapa kita harus menyudutkan teori evolusi dan menempatkannya sebagai biang keladi dari *holocaust* Nazi. Bahwa ada banyak pertimbangan teoritis yang dilakukan oleh Nazi untuk membantai berjuta manusia di masa itu selain teori evolusi. Pertimbangan-pertimbangan teori tersebut merupakan kuantifikasi dari sekian banyak teori yang ada dalam kehidupan manusia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kuantifikasi merupakan cara kerja yang dilakukan oleh lingkungan terhadap manusia, dan dengan demikian kondisi *innate mechanism* tidak bisa disalahkan karena ia melakukan kerjanya secara kualitatif. Dengan demikian kesadaran moral dari seorang Hitler-lah dalam memandang manusia di sekitarnya yang harus dipertanyakan alih-alih penyudutan konsep kondisi alamiah manusia dalam kaitannya dengan evolusi oleh seleksi alam.

Dari elaborasi terhadap tiga jenis *evil* yang membawa ketakutan akan ketidaksetaraan ini, terlihat bahwa teori mengenai kondisi alamiah manusia oleh evolusi mampu berjejak pada fondasi teoritis yang kokoh sehingga ia mampu bekerjasama dengan moralitas. Ketakutan terhadap ketidaksetaraan merupakan bentuk ketakutan yang ditimbulkan akibat saratnya variasi kuantitatif dalam kelompok sosial budaya. Namun kondisi kuantitatif ini merupakan kondisi yang menjadi pertanggungjawaban dari kondisi sosial itu sendiri. Masyarakat dan setiap variabel yang terdapat di dalamnya harus mampu bekerja sama untuk membuat variasi dari kondisi lingkungannya. Kuantifikasi dari hal yang buruk diminimalisir, dan maksimalisasi terhadap yang baik ditingkatkan. Dengan kata lain masyarakatlah yang harus memperbaiki lingkungan dan konsep budayanya sehingga mekanisme yang ada dalam diri manusia mampu bekerja demi kemanusiaan dengan baik.

---

<sup>14</sup> *Ibid.*

### 2.3. Ketakutan akan Ketidaksempurnaan

Perbaikan terhadap konsep sosial dan budaya dalam masyarakat merupakan dasar daripada perbaikan dari kondisi kemanusiaan itu sendiri. Interaksi manusia dengan lingkungan dan budaya yang ada di dalam masyarakatnya menjadi tindakan awal bagi pencapaian suatu kondisi kemanusiaan yang sempurna. Kesempurnaan atau idealisasi dari kehidupan masyarakat merupakan tujuan dari setiap perbaikan yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungan sosial dan budaya di mana ia berada. Pemerintahan, perekonomian, pendidikan, merupakan aspek-aspek yang dinilai krusial bagi tercapainya kondisi masyarakat yang sempurna. Namun di atas itu semua, perbaikan individu memegang peranan yang penting dalam usaha menuju kepada kesempurnaan tersebut. Hal ini dikarenakan individu adalah yang membentuk masyarakat. Individu adalah yang menciptakan suatu budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Individu juga yang mampu memimpin sosietas ke arah yang lebih baik ataupun sebaliknya.

Permasalahan berikutnya muncul dalam usaha perbaikan terhadap setiap individu manusia yang akan membentuk sosietas ini. Premis awal yang dikemukakan adalah apabila kondisi alamiah manusia bukanlah *blank slate*, melainkan ia telah terisi oleh *innate mechanism* yang bekerja dalam dirinya dan muncul melalui proses evolusi maka tidak ada gunanya bagi kita untuk memperbaikinya. Sebagaimana dikatakan Pinker, "*Why try to make the world a better place if people are rotten to the core and will just foul it up no matter what you do?*".<sup>15</sup> Manusia diandaikan telah mengetahui siapa dirinya melalui mekanisme bawaan oleh evolusi yang ia miliki, sehingga tidak ada gunanya lagi apabila usaha perbaikan terhadapnya dilakukan. Usaha tersebut akan menjadi sia-sia dikarenakan secara alamiah manusia telah memiliki status epistemologis yang berelasi secara kausal dengan status ontologisnya. Ketakutan tersebut muncul dari dua sisi, yang pertama adalah ketakutan praktis, yakni bahwa perubahan masyarakat merupakan usaha yang membuang waktu saja dikarenakan kondisi alamiah manusia tidak dapat diubah. Yang ke dua berasal dari pandangan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

naturalistik yang mengandaikan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh alam adalah baik.<sup>16</sup>

### 2.3.1. *The Practical Fear*

Ketakutan praktis yang menyatakan bahwa usaha perbaikan kondisi manusia adalah usaha yang membuang waktu saja merupakan ketakutan yang telah diungkapkan oleh berbagai pihak terhadap keberadaan sesuatu yang *innate* dalam diri manusia. Usaha tersebut dikatakan “membuang waktu” dikarenakan oleh konsep kondisi alamiah oleh evolusi mengandaikan ada *innate mechanism* yang terbentuk dalam diri setiap makhluk hidup, dan termasuk di dalamnya adalah manusia. Apabila anggapan bahwa *innate mechanism* itu memang ada, maka perilaku manusia merupakan perilaku yang tidak dapat diubah lagi, dikarenakan ia disebabkan oleh mekanisme bawaan di dalam dirinya yang terbentuk melalui proses evolusi tersebut.

B. F. Skinner, seorang behavioris, percaya bahwa penyelidikan terhadap perilaku manusia mampu membawa kita kepada pengertian terhadap kondisi alamiahnya.<sup>17</sup> Bagi Skinner, penyebab dari perilaku manusia adalah kondisi lingkungannya dan bukan *inner state* atau *innate mechanism* yang dimiliki olehnya. *Innate mechanism* yang dimiliki oleh makhluk hidup, dalam hal ini adalah manusia, hanya merupakan alat untuk mendeskripsi tindakan yang ia lakukan terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Skinner percaya bahwa gen merupakan sesuatu yang mampu membentuk kapasitas dalam otak manusia terhadap serapan pengetahuannya, namun ia menolak mentah-mentah anggapan yang menyatakan bahwa faktor hereditas dan segala *innate mechanism* yang ada dalam diri manusia mampu membentuk perilakunya dalam kehidupan.<sup>18</sup> Sehingga implikasi logis dari teori Skinner ini adalah bahwa manusia mampu memperbaiki kondisi kemanusiaannya dikarenakan kita mampu memanipulasi dan mengatur ulang kondisi lingkungan di mana kita berada.

---

<sup>16</sup> **Ibid.**

<sup>17</sup> **Lih. Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Ten Theories of Human Nature*, 1998, hlm. 194.**

<sup>18</sup> **Ibid., hlm. 196.**

Perbaikan terhadap kemanusiaan memang dapat dilakukan dengan cara memperhatikan lingkungan yang ada di sekitar kita. Namun bukan berarti bahwa kita harus menyangkal keberadaan *innate mechanism* yang manusia miliki. Dalam mekanisme bawaan tersebut, terdapat sistem yang mengatur mengenai kenikmatan, kesenangan, kesedihan, dan rasa sakit. Mekanisme yang demikian merupakan mekanisme yang ada dalam seluruh kehidupan manusia dikarenakan ia merupakan kualitas dari manusia tersebut. Perasaan senang yang dialami oleh manusia bukan lahir dari kondisi lingkungan di luar dirinya. Perasaan tersebut merupakan tangkapan kualitatif dari dalam dirinya terhadap objek yang sesuai dengan mekanisme kesenangan tersebut dan kemudian dikombinasikan dalam saraf-saraf tertentu dari manusia dan menghasilkan perasaan senang. Kondisi yang demikian berlaku sama dalam setiap mekanisme kesenangan dalam diri manusia. Hal yang sama berlaku terhadap perasaan-perasaan lainnya, seperti rasa sakit, benci, bahkan rasa takut. Pemahaman terhadap kondisi kualitatif inilah yang sebenarnya mampu membantu manusia untuk memperbaiki kondisi kemanusiaannya di samping perbaikan terhadap kondisi lingkungan manusia itu. Pemahaman terhadap kenikmatan yang “universal” dalam diri manusia mampu membuat setiap institusi yang berusaha untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan memperoleh alternatif-alternatif solusi yang bisa dikerjakan. Solusi-solusi tersebut tentunya mengandaikan bahwa kondisi yang memungkinkan kesakitan yang “universal” tidak terdapat di dalamnya. Dengan demikian pemahaman mengenai kondisi alamiah manusia melalui proses evolusi bukanlah “pembuang waktu” dari usaha perbaikan kondisi kemanusiaan menuju kepada suatu tatanan sosial budaya yang ideal.

### 2.3.2. *Naturalistic fallacy*

Konsep naturalistik mengandaikan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh alam adalah baik adanya. Alam merupakan produsen yang tidak pernah melahirkan sesuatu yang buruk bagi dirinya sendiri. Udara yang dihasilkan oleh alam merupakan udara yang sangat cocok untuk dihirup bagi kehidupan setiap makhluk yang ada di dalamnya. Demikian juga dengan komposisi air yang ada di alam ini, ia merupakan komposisi yang sangat sesuai dan bermanfaat bagi setiap

mahluk yang ada di dalamnya. Apabila kondisinya adalah demikian, yaitu bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh alam adalah baik, maka kondisi manusia pun harus demikian. Pandangan yang mengandaikan bahwa manusia memiliki *innate mechanism* merupakan suatu pandangan yang bertentangan dengan kebaikan alam. Hal ini dikarenakan pada akhirnya mekanisme yang buruk yang dimiliki manusia oleh seleksi alam yang membentuknya –seperti kekerasan, etnosentris, egois, dan sebagainya –juga dianggap sebagai sesuatu yang baik adanya, bahkan pada akhirnya ia tidak dapat dihindari.<sup>19</sup>

Kondisi yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang dihasilkan oleh alam adalah baik, mengandaikan bahwa saat alam menjadi tidak baik, maka manusialah yang harus diperbaiki. Perbaikan terhadap kondisi manusia dimungkinkan dikarenakan ia merupakan sesuatu yang baik pada dasarnya, karena ia berada di dalam kondisi alam yang baik. Manusia mampu dikembalikan kepada kondisi alamiahnya yaitu bahwa ia merupakan makhluk yang memiliki kemuliaan di tengah-tengah keliaran yang berlangsung di antara makhluk hidup lainnya. Ia mampu diarahkan kepada situasi yang seharusnya, yaitu dalam situasi yang dilingkupi dengan segala kebaikan yang alam karuniakan kepadanya.

Apabila kebaikan dan keburukan berlangsung dalam satu pribadi yang sama, di mana *innate mechanism* terdapat di dalamnya, maka manusia tidak mampu disalahkan akan keburukan tersebut. Hal ini dikarenakan ia inheren di dalamnya. Pada dasarnya kondisi apa yang baik dan apa yang buruk dalam masyarakat memang mampu dilihat melalui kacamata *innate mechanism* yang ada dalam diri manusia. Saat apa yang dapat dinilai buruk itu mampu dilakukan oleh manusia, atau dengan kata lain ia merupakan khas dari manusia, maka bukan berarti kita harus meninggalkan ataupun menyangkali bahwa manusia memiliki *innate mechanism* yang berlaku pada dirinya. *Innate mechanism* inilah yang pada akhirnya juga mampu mengarahkan manusia kepada apa yang baik bagi dirinya. Kondisi tersebut, justru mampu membuat proses belajar dalam diri manusia dimungkinkan. Saat ia melakukan sesuatu, dan sesuatu itu dinyatakan buruk oleh sosial yang ada di sekitarnya, maka ia mampu mencari kemungkinan tindakan lain

---

<sup>19</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 160.

yang dapat dinyatakan baik oleh lingkungan tempat hidupnya. Proses belajar tersebut merupakan salah satu proses dari usaha perbaikan terhadap kondisi manusia. Perbaikan terhadap kondisi manusia tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan bertahap, dan tahap-tahap tersebut diperoleh manusia dari proses belajar yang ia lakukan terhadap setiap tindakan yang ia lakukan. Proses pembelajaran tersebut merupakan proses dari pembatasan terhadap keinginan yang satu dan pemaksimalan potensi dari keinginan yang lain sebagai bentuk komitmen terhadap setiap tindakan yang ia lakukan.<sup>20</sup> Sebagaimana manusia mengurangi nafsu makannya dikarenakan rasa kenyang yang ia rasakan, demikian juga ia dapat mengurangi daya kerja setiap mekanisme yang dapat menghasilkan sesuatu yang buruk bagi masyarakat, dan memaksimalkan kerja dari mekanisme yang mampu mendatangkan kebaikan bagi masyarakat tersebut.

Usaha perbaikan kondisi kemanusiaan adalah usaha yang dapat dilakukan dengan menyatukan apa yang ada di dalam lingkungan dimana manusia itu berada dengan apa yang ada di dalam diri manusia itu. Pemahaman terhadap *innate mechanism* bukan membuat usaha ini menjadi usaha yang tidak berarti, melainkan ia mampu memperkaya variasi alternatif solusi dari setiap perbaikan yang dilakukan. Dengan variasi tersebut manusia mampu memilih untuk melakukan apa yang diketahuinya menjadi sebuah kebaikan melalui proses belajarnya. Pilihan yang dibuat manusia pun pada akhirnya mampu dipertanggungjawabkan sebagai sebuah pilihan sadar dan merupakan konsekuensi logis dari setiap kerja dari mekanisme bawaan yang ada di dalam dirinya saat direalisasikan ke dalam kehidupan.

#### 2.4. Ketakutan akan Determinisme

Usaha perbaikan kondisi kemanusiaan dapat dimungkinkan melalui *innate mechanism* yang berlaku dalam diri manusia saat manusia mampu menjatuhkan pilihan terhadap kerja mekanisme yang mampu mendatangkan kebaikan sosial dan menghindari kerja mekanisme yang melahirkan keburukan. Pilihan tersebut memang tidak serta-merta diperoleh manusia hanya melalui *innate mechanism* yang ada dalam dirinya, melainkan juga hasil kombinasi dari situasi sosial budaya

---

<sup>20</sup> Lih. Philip E. Hammond dkk, 1975, *The Structure of Human Society*, hlm. 462.

yang ada di sekitarnya. Kombinasi tersebut dimungkinkan oleh manusia saat ia mulai memasukkan proses belajar ke dalam setiap tindakan yang ia lakukan. Pinker pernah menyatakan bahwa *learning mechanism* merupakan cara manusia untuk menghubungkan antara satu realitas dengan realitas yang lain. Sebagaimana yang berlaku dalam proses pembelajaran mengenai bahasa. Manusia merupakan makhluk yang mampu mengkombinasikan kata-kata hingga menjadi sebuah kalimat sederhana yang berarti melalui proses pembelajaran tersebut. Steven Pinker merumuskan bahwa sebuah kalimat lengkap merupakan kalimat yang tersusun atas subjek dan predikat.<sup>21</sup> Dalam suatu kondisi kalimat yang lengkap tersebut minimal terdapat empat sampai lima kata di dalamnya, yang terdiri atas *noun phrase* (kelompok kata benda, dan dalam hal ini biasa berdiri sebagai subjek) dan *verb* (kata kerja ataupun *modals*, yang biasa berdiri sebagai predikat).<sup>22</sup> Dalam sebuah kalimat lengkap yang terdiri dari 4-5 kata tersebut manusia mampu membuat kombinasi makna antara satu kata dengan kata yang lain menjadi berlipat ganda dari jumlah kata yang tersedia di dalam kalimat tersebut. Kemungkinannya bisa mencapai 6,400,000,000,000 (enam triliun empat ratus miliar) kalimat yang terdiri dari lima kata tersebut dalam bahasa Inggris.<sup>23</sup>

Namun kenyataan bahwa manusia harus memilih terhadap *innate mechanism* tersebut dianggap menurunkan nilai kemanusiaan. Pilihan manusia dianggap merupakan pilihan yang ditentukan oleh *innate mechanism* yang dimilikinya. Manusia tidak lagi memiliki *free will* saat ia berada dalam kondisi alamiah di mana ia memiliki *innate mechanism* yang menentukan setiap pilihan yang ia miliki. Determinisme pilihan manusia inilah yang kemudian menjadi ketakutan sebagian kalangan untuk mempercayai bahwa kondisi alamiah manusia yang memiliki *innate mechanism* yang diperoleh melalui evolusi oleh seleksi alam mampu memperbaiki kondisi kemanusiaan. Ketakutannya sebenarnya cukup sederhana. Pertama ketakutan diarahkan kepada kondisi bahwa manusia tidak

<sup>21</sup> Lih. Steven Pinker, *Words and Rules: The Ingredients of Language*, 2000, hlm.5.

<sup>22</sup> Dalam hal ini tentu saja Pinker mengambil contoh kalimat dalam bahasa Inggris, sementara dalam bahasa Indonesia kalimat lengkap yang sederhana biasanya minimal terdiri 2-3 kata.

<sup>23</sup> Lih. Steven Pinker, *Words and Rules: The Ingredients of Language*, 2000, hlm. 7.

memiliki kendali terhadap pilihannya sendiri.<sup>24</sup> Sementara ketakutan berikutnya adalah bahwa manusia pada akhirnya tidak dapat atau bahkan tidak mau mempertanggungjawabkan pilihannya, dikarenakan ia sebenarnya tidak pernah memilih untuk memilih.

#### 2.4.1. "Free" will

Apabila manusia memiliki *innate mechanism* dalam dirinya, maka pilihan yang dijatuhkannya terhadap sesuatu bukan merupakan pilihan sadarnya. Ia dipengaruhi oleh kondisi *innate mechanism* itu, sehingga tidak ada nilai kebebasan dalam pilihannya. Ketiadaan kebebasan dalam pilihan manusia itu merupakan bentuk degradasi dari kondisi kemanusiaan. Seharusnya manusia bebas menentukan apa yang ia inginkan dan apa yang tidak ia inginkan. Konsep *the blank slate* merupakan konsep yang mengandaikan kebebasan dalam setiap individu. Artinya bahwa manusia secara alamiah memiliki kebebasan yang tidak bisa dikekang oleh institusi manapun. Kondisi kebebasan manusia ini telah dihancurkan dalam konsep *innate mechanism through evolution by natural selection* yang disematkan sebagai kondisi alamiah manusia dalam proses evolusi kehidupan. Manusia tidak lagi bebas, melainkan terikat pada batasan yang diberikan oleh mekanisme bawaan tersebut bagi dirinya sendiri. Ketidakbebasan manusia tersebut merupakan bentuk dari penurunan kondisi kemanusiaan dan tentunya degradasi dari moralitas.

Pertanyaan pertama yang pantas untuk diajukan adalah, apakah memang ada sesuatu yang disebut sebagai kehendak yang bebas? Konsep kebebasan yang diberikan oleh para pendukung *the blank slate* pun pada akhirnya dibatasi pada hukum yang berlaku dalam suatu negara tertentu. Kebebasan manusia hanyalah delusi belaka namun pada dasarnya ia tidak benar-benar bebas. Ia pun terikat pada kondisi hukum yang berlaku dalam suatu tataran sistem hukum tertentu, yang diandaikan sebagai perlindungan terhadap kebebasannya. Kondisi yang terikat kepada perlindungan kebebasan tersebut tidak dapat disebut sebagai kehendak yang bebas lagi. Pilihan bebas yang dijatuhkan atas dasar pertimbangan tertentu

---

<sup>24</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 174.



tidak dapat lagi disebut sebagai pilihan yang bebas. Apabila saya memilih untuk tidak merokok dikarenakan saya menginginkan hidup yang sehat, maka pilihan saya itu dibatasi oleh kondisi kesehatan yang ingin saya capai. Pilihan yang diajukan atas dasar upah atau hukuman juga bukan merupakan sebuah pilihan yang bebas dikarenakan ia bergantung pada kontingensi dari dampak pilihan yang ia lakukan.<sup>25</sup> Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan pilihan yang dilakukan dalam tataran *innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia. Bahwa pilihan yang ia jatuhkan merupakan pilihan yang digantungkan pada kontingensi dampak yang akan terjadi yang diketahuinya melalui proses pembelajaran yang selama ini telah ia lakukan. Pilihan tersebut pada akhirnya merupakan sebuah proses kombinatorial dari kumpulan fakta-fakta yang tersaji dan disusun dalam mekanisme pembelajaran yang ia miliki. Apabila kondisi dalam sebuah kalimat sederhana mampu menciptakan enam triliun kemungkinan pilihan, adalah lebih lagi yang terjadi pada kumpulan fakta-fakta yang tersusun dalam mekanisme pembelajaran manusia terhadap lingkungannya. Andaikan saja jumlah kemungkinan pilihannya adalah enam triliun maka pilihan yang dijatuhkan jauh lebih bebas daripada pilihan yang dijatuhkan atas dasar pertimbangan dibebaskan atau dipenjara, bahkan dari pilihan surga atau neraka.

#### 2.4.2. “Where is the Responsibility?”

Ketakutan terhadap kondisi manusia yang memiliki mekanisme bawaan yang disebabkan evolusi oleh seleksi alam adalah bentuk pertanggungjawaban terhadap setiap pilihan yang ia lakukan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kondisi yang demikian membuat manusia seolah-olah dideterminasi oleh mekanisme tersebut dalam menjatuhkan setiap pilihan yang ia berikan terhadap satu dari sekian banyak realita dalam kehidupannya. Saat pertanggungjawaban tidak dapat diberikan maka ia telah cacat secara moral dan juga cacat dalam kemanusiaan. Pertanggungjawaban yang tidak dapat diberikan merupakan suatu bentuk penyangkalan terhadap kemanusiaan. Kondisi tersebut pada akhirnya tidak dapat diterima sebagai sebuah kondisi yang berlaku bagi manusia yang hidup

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 177.

dalam lingkungan sosial budaya yang selalu membutuhkan pertanggungjawaban atas setiap tindakan yang dilakukan.

Pertanggungjawaban seperti apa yang diharuskan dilakukan oleh manusia? Saat manusia dianggap sebagai makhluk yang memiliki keinginan yang bebas, dengan demikian ia dapat melakukan pilihan yang bebas yang tidak terdeterminasi oleh kondisi mekanistik yang ada dalam dirinya. Namun pertanggungjawaban justru tidak dapat diberikan apabila pilihan yang dilakukan adalah bebas. Saat pilihan bebas dijatuhkan oleh manusia maka ia pun bebas dari setiap tanggung jawab yang seharusnya ia pikul. Hal yang demikian terjadi dikarenakan pilihan bebas yang dijatuhkan oleh manusia adalah pilihan yang tidak dibatasi oleh apapun, termasuk konsekuensinya. Sehingga saat manusia dimintai pertanggungjawaban, maka hal itu tidaklah dimungkinkan dikarenakan saat pilihan dijatuhkan, ia tidak memiliki relasi kausal terhadap konsekuensi yang nanti seharusnya ia tanggung.

Pertanggungjawaban justru lebih dimungkinkan muncul melalui *innate mechanism* yang terdapat dalam diri manusia. Saat manusia menjatuhkan pilihannya terhadap sesuatu, maka sesuatu itu merupakan pilihan logis yang ia jatuhkan terhadap kemungkinan-kemungkinan kausal yang ia miliki dalam otaknya. Setiap tindakan yang ia lakukan merupakan bentuk kombinasi antara fakta-fakta dari realitas yang ia temui. Kombinasi yang ia lakukan ini jelas telah melihat kondisi konsekuensi logis dari setiap tindakan yang ia ambil, sehingga pertanggungjawaban dimungkinkan. Pada mekanisme yang sama pula, kita dapat meletakkan variabel untuk melakukan satu hal tertentu dengan melihat konsekuensi akhir yang mampu menjadi fondasi dasar dari pertanggungjawaban yang akan diberikan oleh manusia terhadap tindakannya. Proses pembelajaran yang terjadi pada manusia merupakan salah satu proses di mana manusia menaruh fokus pilihannya terhadap apa yang akan ia peroleh setelah melakukan tindakan tersebut. Hal tersebut pada akhirnya berujung pada pertanggungjawaban yang harus ia berikan pada saat konsekuensi itu tercapai. Dan saat konsekuensi itu tercapai, manusia mampu memberitahukan kepada individu lain yang ada di sekitarnya untuk melakukan atau tidak melakukan hal tersebut dengan mempertimbangkan pertanggungjawaban yang lahir darinya.

Kondisi pilihan bebas dalam diri manusia merupakan delusi kemanusiaan yang seringkali diberikan oleh kondisi sosial budaya yang ada di sekitar manusia. Baik *the blank slate* ataupun *non blank slate*, tidak mengandaikan kebebasan dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia. Hanya saja pada *the blank slate*, sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang diberikan oleh lingkungan terhadap manusia tersebut. Sementara kondisi oposannya memungkinkan manusia yang ada di dalamnya mampu mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang ia perbuat. Kondisi yang demikian membuat manusia mampu mencapai suatu tatanan kemanusiaan yang dipenuhi dengan pribadi-pribadi yang bertanggung jawab. Pertanggung jawaban manusia ini merupakan dasar dari setiap tindakan manusia yang dapat membawanya kepada pemahaman mengenai tujuan hidup manusia.

## 2.5. Ketakutan akan Nihilisme

Manusia yang bertanggung jawab merupakan manusia yang memiliki tujuan dalam hidupnya. Setiap tindakan yang ia lakukan merupakan bentuk dari pemahaman yang ia lakukan terhadap konsekuensi yang menanti setiap tindakannya di masa depan nanti. Kesadaran akan konsekuensi dari tindakan tersebut mampu membawa seseorang untuk mencapai tujuan hidupnya. Apabila ia tidak mampu mencapai apa yang disebut sebagai tujuan hidup, paling tidak ia mampu mencapai tujuan dari tindakan yang ia lakukan dengan pertanggungjawaban yang ia berikan.

Apabila manusia memiliki *innate mechanism* dalam dirinya, maka manusia sebenarnya tidak memiliki tujuan hidup apapun dalam kehidupannya. Ia hanyalah makhluk pasif yang dikendalikan oleh mekanisme yang ada dalam dirinya sendiri. Para pendukung konsep ini mengandaikan bahwa *biological explanations of the mind is that they may strip our lives of meaning and purpose.*<sup>26</sup> Pada akhirnya kondisi manusia adalah kondisi yang *meaningless*, bahwa kita tidak memiliki tujuan hidup lagi. Saat kondisi manusia sudah tidak berarti lagi maka kemanusiaan pun sudah tidak memiliki arti. Tidak ada apapun yang mampu mempengaruhi “takdir” dari manusia yang sudah ditetapkan oleh

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

*innate mechanism* yang berlaku dalam dirinya. Pandangan ini cenderung bersifat nihilistik, sehingga ketakutan pun mulai muncul. Ketakutan tersebut terbagi dalam dua versi: agama dan sekuler.<sup>27</sup>

### 2.5.1. Agama

Agama meyakini bahwa manusia memiliki tujuan dalam hidupnya. Argumentasi yang diperkenalkan oleh agama ini menyatakan bahwa manusia diciptakan oleh sang pencipta yang agung seturut dengan rupa dan citranya. Citra Ilahi-lah yang diberikan bagi manusia sehingga ia mampu menjadi seorang yang menguasai bumi. Segala ciptaan yang lain berada dalam kondisi yang inferior dan dalam pengawasan serta kekuasaan manusia. Dialah khalifah di muka bumi yang memimpin rasnya menuju kepada kejayaan serta kemakmuran. Superioritas manusia terhadap makhluk dan ciptaan yang lain merupakan identitas dirinya. Setelah melalui sekian banyak perjuangan di dalam kehidupan di muka bumi ini, maka pada akhir hidupnya manusia akan mendapatkan imbalan berupa surga. Walaupun dalam agama konsep takdir itu dikenal, namun takdir dari agama ini mampu memberikan jalan untuk manusia mencapai tujuan hidupnya.

Apabila diandaikan bahwa agama memiliki banyak nilai kemanusiaan, bagaimana dengan realitas bahwa ada orang yang membunuh demi nama agama? Keagamaan tidak sama dengan kemanusiaan. Keduanya merupakan dua hal yang sebenarnya terpisah. Tindakan manusia yang dipengaruhi oleh *innate mechanism* seringkali tidak mampu melampaui tindakan agama yang mampu merusak kemanusiaan apabila tidak sejalan dengan kepercayaan yang ia miliki. Pembunuhan atas nama agama pun gencar dilakukan, penyiksaan atas nama agama dikerjakan, dan bahkan diskriminasi demi agama telah menjadi sebuah kenyataan sosial di masa sekarang ini. Kondisi yang dibangkitkan oleh agama ini, membuat manusia justru menjadi jauh dari kondisi alaminya sebagai citra ilahi, ataupun khalifah yang bertanggung jawab atas bumi. Agama pada akhirnya berlindung pada kehendak bebas yang dimiliki manusia dan pertanggungjawaban perbuatannya di akhirat nanti. Kekonyolan yang dilakukan oleh agama bukannya membuat kondisi manusia menjadi lebih baik, malahan sebaliknya. Manusia

---

<sup>27</sup> Ibid.

saling membunuh atas dasar kebenaran yang dipercayainya. Imperialisme atau penjajahan terhadap bangsa lain dimulai atas dasar doktrin agama yang dipercayai oleh kaum imperialis. Konflik abadi antara Palestina dengan Israel diduga keras dimulai atas dasar doktrin agama pula. Tragedi bom bunuh diri, pembajakan pesawat dan menabrakkannya ke menara kembar di New York merupakan bentuk afirmasi atau bahkan dapat disebut sebagai superioritas manusia terhadap individu lain yang berada di luar kepercayaannya. Keliaran manusia oleh agama ini jauh melebihi keliaran pada masa purba dimana manusia belum mengenal segala macam peraturan mengenai apa yang disebut sebagai kebaikan sosial, saling membantu, surga-neraka, jihad demi tuhan, dan pembenaran terhadap kekerasan agamis lainnya. Kondisi keliaran yang disebabkan oleh agama di masa ini sudah terlalu parah dan sangat sulit untuk diatasi.

#### 2.5.2. Non-agama

Apabila manusia memiliki *innate mechanism*, maka ia telah mendorong nilai-nilai kehidupan jauh dari manusia itu sendiri. Saat seorang ibu mencintai anaknya, itu sebenarnya bukanlah tindakan afeksi yang diberikan akibat kondisi keamatan emosional antara si ibu dengan si anak, melainkan proses percampuran enzim-enzim tertentu dalam otak manusia. Apabila nilai keadilan, simpati, kepercayaan, bukan lagi merupakan bentuk kemuliaan dari kondisi kemanusiaan, maka apalagi yang harus kita lakukan? Ketakutan yang demikian sebenarnya menyembunyikan kekeliruan besar dalam analisisnya. Mereka mencampurkan *the ultimate causation* dengan *proximate causation*.<sup>28</sup> Yang pertama merupakan bentuk dari penjelasan mengenai bagaimana sesuatu itu bisa termasuk dalam proses seleksi alam. Bagaimana otak kita mampu bekerja sedemikian rupa, bagaimana setiap jaringan saraf dalam otak kita mampu saling mengkombinasikan fakta-fakta yang terjadi dalam kehidupan, merupakan *ultimate causation* dari manusia. Sementara *proximate causation* merupakan bentuk cara kerja bagaimana sesuatu itu mampu bekerja dalam satu tataran waktu dan ruang tertentu. Kondisi *proximate causation* ini memiliki banyak variabel yang mampu membentuk variasi kemungkinan dari terjadinya sesuatu bahkan konsekuensi dari sesuatu itu

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

sendiri. *Ultimate causation* bekerja melalui hukum yang berlaku secara kualitatif dan bersifat universal dalam tataran evolusi, sementara *proximate causation* bekerja dalam tataran kuantitatif dalam ruang dan waktu tertentu.

Kondisi manusia yang memiliki mekanisme bawaan melalui evolusi oleh seleksi alam tidak menggiring kemanusiaan kepada titik nol. Kondisi tersebut justru memungkinkan variasi perilaku dan variasi tujuan dalam hidup seseorang sehingga ia mampu mencapai titik kemanusiaan yang ideal bagi lingkungan sosial tempat ia tinggal. Proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam hal ini. Yaitu bagaimana manusia mampu memahami realitas sekitarnya dengan mekanisme yang ia miliki melalui evolusi oleh seleksi alam yang telah membawa dirinya hingga di masa kini. Dengan demikian maka manusia bukan hanya sekedar makhluk yang tidak memiliki apa-apa atau bahkan tidak berarti apa-apa, melainkan mampu untuk membentuk tujuannya sendiri sesuai dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.

## 2.6. Simpulan Bab

Penyangkalan terhadap kondisi alamiah manusia dikemukakan melalui ketakutan-ketakutan yang manusia rasakan terhadapnya. Namun demikian kondisi alamiah manusia mampu memberikan jawaban terhadap ketakutan-ketakutan tersebut. Bahwa ketakutan akan ketidaksetaraan adalah tidak beralasan dikarenakan penyetaraan tidak dihasilkan dalam diri manusia melainkan melalui kondisi masyarakatnya. Sehingga perbaikan kondisi masyarakat menjadi sebuah kondisi yang niscaya untuk mengatasi ketakutan ini. Sementara bagaimana mungkin masyarakat bisa diperbaiki oleh karena kondisi genetisnya. Usaha perbaikan kondisi kemanusiaan adalah usaha yang dapat dilakukan dengan menyatukan apa yang ada di dalam lingkungan di mana manusia itu berada dengan apa yang ada di dalam diri manusia itu. Pemahaman terhadap *innate mechanism* bukan membuat usaha ini menjadi usaha yang tidak berarti, melainkan ia mampu memperkaya variasi alternatif solusi dari setiap perbaikan yang dilakukan. Dengan variasi tersebut manusia mampu memilih untuk melakukan apa yang diketahuinya menjadi sebuah kebaikan melalui proses belajarnya. Sementara ketakutan berikutnya lahir dari bagaimana pilihan dapat dijatuhkan

apabila manusia penyusunnya telah terdeterminis dalam tataran evolusi. Tidak ada pilihan bebas bagi manusia untuk dilakukan lagi. Kondisi alamiah manusia yang mengandaikan terdapat *innate mechanism* dalam dirinya justru memungkinkan bagi manusia untuk melakukan pilihan-pilihan yang berguna bagi kemanusiaan. Hal tersebut dikarenakan kompleksitas kombinasi antara saraf-saraf yang berlaku dalam diri manusia dengan lingkungan mampu menghasilkan triliunan kemungkinan yang harus dipilih oleh manusia, dibandingkan hanya terbatas pada pilihan surga atau neraka. Dan dengan demikian manusia memiliki banyak tujuan dalam kehidupannya yang mampu dikombinasikan dengan segenap kemungkinan yang dihasilkan oleh *innate mechanism* dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.



## BAB 3

### DISPOSISI KONDISI ALAMIAH MANUSIA DAN REALITAS

*“Philosophy... was the coordination of all the sciences with a view to the improvement of human life,”<sup>1</sup>*

-Herbert Spencer-

#### 3.1. Kondisi Alamiah Manusia

Dalam usaha untuk menjelaskan mengenai kondisi alamiah manusia, maka pertanyaan pertama yang harus diajukan adalah pertanyaan mengenai dunia tempat dari manusia itu hidup. Dalam pandangan kekristenan, dunia dan segala isinya merupakan ciptaan tuhan sehingga manusia yang adalah representasi dari sang pencipta memiliki tujuan untuk terus melakukan kehendak tuhan di dunia ini. Teori lain yang dapat kita lihat adalah teori kaum empiris mengenai dunia yang sarat dengan pengalaman. Dengan kondisi dunia yang demikian maka manusia merupakan makhluk yang harus selalu bertemu dengan pengalaman dalam kehidupannya. Pengalamanlah yang membentuk manusia tersebut sampai menemukan identitas dirinya. Tidak ada identitas di luar pengalaman manusia itu sendiri. Kedua pandangan ini, baik kekristenan (baca:agama) dan pandangan kaum empiris mengenai dunia telah menemukan titik absolutnya. Dalam artian bahwa mereka tidak mampu memberikan pertanggungjawaban lebih terhadap penanya-penanya baru dalam kaitannya dengan kondisi dunia manusia. Agama sudah sejak lama tidak dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi pertanyaan mengenai manusia dan dunianya. Mereka hanya terpaku pada sebuah kepercayaan yang diyakini membawa keselamatan buat di dunia yang lain nantinya. Kehidupan manusia di dunia yang sekarang merupakan suatu usaha untuk mencapai dunia yang akan datang tersebut, sehingga kondisi dunia yang sekarang kurang menjadi perhatian utama bagi para pemeluk agama. Mereka lebih memfokuskan diri kepada pencapaian dunia yang akan datang yang diyakini jauh lebih baik daripada dunia yang sekarang. Sementara kaum empiris masih hanya

---

<sup>1</sup> Ungkapan Spencer dalam bukunya *Synthetic Philosophy*, sebagaimana dikutip oleh Will Durant, *The Story of Philosophy*, 1961, hlm. 266.



terpaku pada dunia yang dipenuhi oleh pengalaman. Bahwa dunia manusia adalah dunia tempat dari manusia memperoleh setiap pengalaman tertentu yang akhirnya berpengaruh ke dalam sumber identitas dan pengetahuannya. Keduanya tidak bisa memberikan penjelasan yang mencukupi untuk menggambarkan mengapa dunia ini ada sedemikian rupa dan mengapa manusia menghidupinya?

Setiap manusia memiliki hasrat untuk mengetahui asal-usul mengenai dirinya. Kesadaran yang manusia miliki merupakan kesadaran yang berusaha mencari tahu apa yang ada di masa lalu dan bahkan di masa depan. Kesadaran manusia merupakan kesadaran yang mampu mereka-reka masa lalu yang ia miliki dan kondisi masa depan yang ia ingini. Kesadaran yang demikian tidak ditemukan dalam makhluk hidup lain selain manusia. Dengan demikian, hasrat manusia untuk mengetahui asal-usulnya merupakan hasrat yang normal dikarenakan kesadaran yang ia miliki bekerja dalam tataran tersebut. Namun demikian penjelasan mengenai asal-usul atau dunia yang bagaimana yang dapat kita letakkan sebagai sandaran untuk menjelaskan mengenai kondisi alamiah manusia?

Dalam menjawab pertanyaan mengenai asal-usul atau dunia manusia tersebut dibutuhkan normativitas epistemik sebagai jaminan atas keabsahan jawaban yang akan kita berikan. Dalam hal ini normativitas epistemik yang saya anggap paling memungkinkan untuk menelaah dan mempertanggungjawabkan dunia manusia adalah naturalistik (baca: saintifik). Dalam pandangan saintifik menurut saya, jawaban yang paling *reliable* untuk diberikan mengenai dunia manusia adalah evolusi. Evolusi merupakan bentuk perkembangan makhluk hidup dalam relasinya dengan alam yang ada di sekitarnya. Manusia dan makhluk hidup lainnya merupakan hasil dari evolusi selama jutaan tahun yang terjadi di alam ini. Dalam tulisannya mengenai *Implikasi Filosofis Teori Evolusi Charles Darwin*, Eko Wijayanto mengemukakan bahwa dalam teori evolusi, setiap makhluk hidup pasti melewati seleksi alam, dan untuk melewatinya maka setiap makhluk hidup tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat ia bermukim.<sup>2</sup> Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa manusia yang adalah makhluk hidup tinggal dalam dunia yang secara kebetulan harus menyeleksinya untuk membuatnya terus

---

<sup>2</sup> Lih. Eko Wijayanto dkk., *Ayat-Ayat Evolusi*, 2009, hlm. 26.

bertahan di dalam kehidupan. Dunia yang ia alami merupakan dunia yang sarat dengan seleksi dan kemudian menghasilkan evolusi.

Saat kita berbicara mengenai evolusi maka kita sedang berbicara mengenai sebuah perubahan yang terjadi menurut waktu. Dalam artian bahwa dalam kurun waktu tertentu terjadi sebuah perubahan terhadap sesuatu dan itu dihasilkan oleh penyebab-penyebab tertentu pula. Dalam kasus makhluk hidup tentunya pandangan mengenai evolusi akan langsung mengingatkan kita pada seorang Charles Darwin yang diyakini sebagai pencetus evolusionisme paling berpengaruh hingga saat ini. Evolusi versi Darwin adalah bahwa makhluk hidup yang ada hingga saat ini adalah makhluk hidup yang mampu lolos dari seleksi alam. Pandangan Darwin mengenai evolusi dikatakan sebagai teori yang paling memuaskan dikarenakan ia menunjukkan bagaimana perubahan terjadi dari sesuatu yang sederhana menjadi sesuatu yang kompleks oleh karena seleksi alam yang menyimpannya.

*“Darwin’s theory of evolution by natural selection is satisfying because it shows us a way in which simplicity could change into complexity, how unordered atoms could group themselves into ever more complex patterns until they ended up manufacturing people”.*<sup>3</sup>

Seleksi alam merupakan pengendali dari evolusi. Manusia yang masih hidup hingga saat ini seharusnya berterimakasih kepada para leluhurnya yang mampu melewati seleksi alam yang menimpa mereka. Bahwa mereka mampu menurunkan sifat-sifat unggul kepada keturunannya untuk mampu bertahan hidup dalam alam yang terus-menerus menyeleksi mereka. Pandangan Darwin mengenai evolusi melalui seleksi alam merupakan konsep yang sederhana sekaligus konsep yang kompleks. Sebagaimana yang diutarakan oleh Dawkins, bahwa evolusi Darwin berhasil menghasilkan sesuatu yang kompleks dari sesuatu yang sangat sederhana. Dan hal tersebut terjadi melalui sebuah proses yang acak (*random*) sehingga adalah keberuntungan saat satu spesies tertentu memperolehnya. Dengan kata lain pemahaman mengenai keberuntungan adalah pemahaman yang dapat kita berikan terhadap pemahaman mengenai keajaiban yang selama ini kita peroleh dari para teolog. Bahwa kehidupan, alih-alih sebuah keajaiban, ia adalah

---

<sup>3</sup> Lih. Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, 1989, hlm. 12.

sebuah keberuntungan yang kita dapatkan. Pemahaman akan keberuntungan ini mampu membawa kita kepada suatu kondisi untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dengan manusia.

Dunia manusia adalah dunia yang juga berisi dengan lingkungan yang mengelilingi manusia tersebut. Alam merupakan variabel lingkungan pertama yang dijumpai oleh makhluk hidup. Alam ini pulalah yang pada akhirnya melakukan seleksi terhadap setiap makhluk hidup yang bertujuan di dalamnya. Iklim, cuaca, kelembaban, kondisi tanah, air dan segala sesuatu yang lahir dari alam merupakan bentuk seleksi terhadap makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Saat manusia berjumpa dengan alam ini, maka manusia pun mau tidak mau harus mengalami seleksi di dalamnya. Manusia berusaha untuk terus bertahan melewati seleksi alam, dan pada kenyataannya manusia berhasil lolos dari seleksi alam hingga saat ini. Keberhasilan manusia untuk mampu lolos dari seleksi alam merupakan keberhasilan yang diperoleh melalui rangkaian proses adaptasi terhadap kondisi lingkungan di mana ia berada. Pada dasarnya bukan hanya manusia yang melakukan proses adaptasi terhadap lingkungannya dengan tujuan untuk terus bertahan hidup. Hewan-hewan lain yang lolos dari seleksi alam pun melakukan hal yang sama. Sebagaimana contoh yang diberikan oleh Eko Wijayanto bahwa *cheetah* (sejenis macan tutul) yang hidup pada masa kini memiliki telapak kaki yang lebih ceper sehingga dapat berlari lebih cepat, mata yang lebih awas dan gigi yang lebih tajam.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *cheetah* tersebut melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya demi bertahan hidup. Apabila *cheetah* tersebut tidak beradaptasi dengan lingkungannya, maka ia dipastikan tidak akan lagi berada dalam kehidupan. Pertanyaan yang mungkin diajukan adalah, mengapa *cheetah* tersebut harus beradaptasi? Jawaban yang terbaik untuk pertanyaan tersebut adalah seleksi alam. Dengan kata lain bahwa ada kondisi-kondisi tertentu di dalam alam ini yang mengharuskan *cheetah* dan makhluk hidup lainnya untuk beradaptasi dengan lingkungannya demi bertahan hidup.

---

<sup>4</sup> Lih. Eko Wijayanto dkk., *Ayat-Ayat Evolusi*, 2009, hlm. 41.

### 3.1.1. Manusia

Dalam pandangannya mengenai makhluk hidup yang berevolusi, Herbert Spencer menyatakan bahwa kehidupan merupakan sebuah proses penyesuaian antara relasi internal dengan relasi eksternal.<sup>5</sup> Relasi internal dalam hal ini merupakan bentuk awal dari pemahaman kita mengenai mekanisme yang berlangsung di dalam diri manusia. Mekanisme yang berlangsung dalam diri manusia merupakan bentuk dari kinerja otaknya yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Setiap saraf dalam otak manusia mengirimkan dan menerima sinyal yang kemudian menghasilkan *output* yang bisa berupa tindakan, penciuman, ataupun perkataan. Begitu juga dengan cairan kimia (asam) yang dilepaskan oleh *nuclei-nuclei* tertentu dalam otak manusia, mereka mampu saling berkombinasi dengan jutaan saraf yang ada di dalamnya, untuk menciptakan suatu prosedur tertentu. Dengan demikian dapat kita tarik sebuah kesimpulan awal bahwa dalam otak manusia terdapat mekanisme yang mengatur seluruh aspek kehidupannya. Secara sederhana mekanisme tersebut dapat disebut sebagai *innate mechanism*.

Otak manusia merupakan pusat dari segala tindakan, pikiran, bahkan perasaan yang ia miliki. Otak manusia tersebut yang menangkap setiap informasi yang diperoleh melalui pengalaman. Otak manusia merupakan sumber dari segala aliran saraf yang menggerakkan fungsi-fungsi tertentu dalam tubuh manusia. Terbentuknya sistem saraf dalam otak manusia ini merupakan kerja evolusi oleh seleksi alam yang membentuknya hingga sampai di masa sekarang. Otak manusia dapat dikatakan hampir memiliki fungsi yang sama dengan otak dari hewan lain — khususnya primata — yang mengalami evolusi, namun otak manusia pulalah yang membedakan dirinya dengan makhluk hidup lain yang ada di sekitarnya. Dalam otak manusia tersebut terdapat jutaan saraf yang saling bereaksi satu dengan yang lain. Struktur yang paling rumit dalam otak manusia disebut *cerebral cortex*. *Cerebral cortex* ini memiliki paling tidak tiga puluh miliar saraf atau sel saraf, dan 1,000,000,000,000,000 koneksi atau yang biasa disebut sebagai *synapses*.<sup>6</sup> *Synapses* merupakan elemen yang sangat penting dalam otak yang

---

<sup>5</sup> Lih. Will Durant, *The Story of Philosophy*, 1961, hlm. 279.

<sup>6</sup> Lih. Gerald M. Edelman, *Wider Than The Sky*, 2004, hlm. 16.

menjamin kinerja dari masing-masing sirkuit yang terdapat di dalam otak.<sup>7</sup> Hal ini dikarenakan *synapses* mengatur wilayah antara *pre-synaptic neuron* (saraf yang mengirimkan sinyal ke dalam jaringan *synapses* tersebut) menuju kepada *post-synaptic neuron* (saraf yang menerima sinyal yang dikirimkan tadi).<sup>8</sup> Setiap saraf yang mengirimkan sinyal di dalam otak diatur dalam suatu *chemicals* (asam/cairan kimia) tertentu yang disebut sebagai *neurotransmitters*. Saraf memiliki aliran listrik yang terjadi sebagai hasil dari membran sel yang ada di dalam otak, yaitu saat sebuah saraf berhasil membuka saluran antara membran yang satu dengan membran yang lain.

Bagian otak yang termasuk dalam wilayah *subcortical* adalah *hippocampus*, *basal ganglia*, dan *cerebellum*. *Hippocampus* merupakan bagian otak yang berhubungan dengan pengaturan mekanisme memori manusia.<sup>9</sup> *Hippocampus* terdapat pada bagian kiri dan kanan dari otak manusia, dan bagian ini yang biasa disebut sebagai otak kanan dan otak kiri dari manusia. Proses kognitif dari manusia diatur pada bagian *hippocampus* ini. Proses tersebut, menurut Bernard Baars, dihasilkan oleh dua ratus juta serat yang menghubungkan antara bagian kanan dan kiri dari *hippocampus* ini, yang saling bereaksi sebanyak sepuluh kali per detik dan dengan demikian menghasilkan sinyal kurang lebih dua milyar per detiknya.<sup>10</sup> Sementara bagian otak yang mengatur tindakan dan aktifitas motorik dari manusia disebut *Basal Ganglia*. Pada penderita penyakit *Parkinson*, bagian *basal ganglia* inilah yang mengalami kerusakan-kerusakan tertentu. *Basal ganglia* ini terletak di bagian tengah dari otak dan terhubung dengan *cortex* oleh *thalamus*. Pada bagian ini setiap gerakan dari manusia diatur seturut dengan setiap *neurotransmitters* yang diterimanya melalui bagian *cortex* yang dihubungkan oleh *thalamus*. *Basal ganglia* pun merupakan bagian yang mengatur gerakan manusia yang sudah terpola (*procedural memory*) seperti gerakan pada saat menyetir mobil. Sementara itu *cerebellum* berfungsi untuk

---

<sup>7</sup> Lih. Gerald M. Edelman, *Second Nature: Brain, Science, and Human Knowledge*, 2006, hlm. 18.

<sup>8</sup> Lih. Gerald M. Edelman, *Wider Than The Sky*, 2004, hlm. 17.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>10</sup> Susan Blackmore, *Conversation on Consciousness*, 2005, hlm. 18. Dalam wawancaranya dengan Bernard Baars.

mengkoordinasi antara satu saraf motorik yang mengatur gerakan dengan saraf motorik yang lain.<sup>11</sup> Bagaimana mata bekerja sama dengan telinga saat mencari satu sumber suara merupakan kerja dari bagian otak yang satu ini.

Sementara bagian otak yang dipenuhi oleh mekanisme pembelajaran adalah bagian *hypothalamus*. Bagian ini dipenuhi oleh *neurotransmitters* yang berasal dari *nuclei* yang berbeda-beda. Masing-masing dari mereka mengirimkan *axon* secara berulang-ulang atas-bawah dalam sistem saraf melalui pola yang menyebar. *Nuclei* ini termasuk *locus coeruleus* sejumlah kecil saraf di dalam *brainstem* yang melepaskan *noradrenaline*; *the raphe nucleus* yang melepaskan *serotonin*; *various cholinergic nuclei* yang melepaskan *acetylcholine*; *dopaminergic nuclei* yang melepaskan *dopamine*.<sup>12</sup> Bagian otak inilah yang mempengaruhi setiap fungsi tertentu dari bagian tubuh yang lain dalam diri manusia. Setiap asam yang dilepaskan tersebut memacu kinerja otak untuk memahami dunia di sekitarnya melalui berbagai macam cara. Seperti *dopamine*, saat ia dilepaskan maka otak manusia akan dipenuhi oleh sensasi-sensasi bahagia sebagaimana yang dirasakan oleh orang yang sedang jatuh cinta. *Dopamine* yang ada dalam otak manusia mampu membuat seseorang merasakan kesenangan, seperti ekstasi, dan juga mampu membuat seseorang menjadi bertenaga atau termotivasi.<sup>13</sup>

Gerald Edelman seorang *neuroscientist* mengemukakan sebuah teori yang disebutnya sebagai *Theory of Neuronal Group Selection* (TNGS).<sup>14</sup> Teori ini merupakan teori yang mendasari pemahaman mengenai seleksi yang dilakukan terhadap kumpulan saraf-saraf yang terdapat dalam otak manusia. terdapat tiga macam seleksi yang dilakukan terhadap kumpulan saraf-saraf di otak tersebut. Yaitu:

#### 1. *Developmental Selection*

<sup>11</sup> Lih. Gerald M. Edelman, *Wider Than The Sky*, 2004, hlm. 23.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm 25.

<sup>13</sup> Lih. Eko Wijayanto dkk., 2009, dalam tulisan Saras Dewi M.Hum, *Evolusi (Emosi) Cinta*, hlm. 210.

<sup>14</sup> Lih. Gerald M. Edelman, 2004, *Wider Than The Sky*, hlm. 39.

Dalam proses perkembangan otak manusia, maka setiap saraf di dalamnya mulai memilah-milah bagian yang dapat membuatnya terus berkembang dan mana bagian yang tidak, terdapat jutaan varian dalam otak manusia yang mampu membuatnya terus berkembang seiring perkembangan kehidupannya. Dalam proses perkembangan otak di awal ini, saraf yang dianggap tidak mampu membantu proses perkembangannya, disingkirkan terlebih dahulu dan dengan demikian berusaha memaksimalkan kumpulan saraf yang mampu membuatnya berkembang.

## 2. *Experiential Selection*

Variasi *synapses* dalam otak semakin banyak seiring pengalaman yang didapatkan manusia di dalam hidupnya. Variasi tersebut yang memungkinkan ada pendiskriminasian yang terjadi terhadap kumpulan saraf yang lain yang dianggap tidak lagi memenuhi syarat untuk bekerja dalam tataran pengalaman tertentu. Modifikasi terhadap susunan saraf ini dilakukan oleh otak setelah ia mengalami pertemuan dengan realitas tertentu.

## 3. *Reentry*

Selama masa perkembangan otak, terjadi koneksi yang timbal-balik antara kumpulan saraf pada satu bagian otak dengan bagian yang lainnya. Sehingga terdapat satu jalur tertentu yang pernah dijalani oleh masing-masing sinyal yang berasal dari kumpulan saraf tersebut. Saat manusia mengalami suatu pengalaman tertentu yang sesuai dengannya maka jalur yang pernah tercipta oleh kumpulan saraf tersebut mampu muncul untuk memegang kendali atas jalur-jalur *synapses* yang lain.

Relasi antara saraf-saraf di otak merupakan bentuk dari *innate mechanism* yang disebut sebagai mekanisme bawaan yang dimiliki oleh manusia. Seorang Steven Pinker seringkali memberikan contoh mengenai bagaimana manusia mampu mengenali bahasa-bahasa tertentu. Hal tersebut, menurut Pinker merupakan bentuk kombinasi dari mekanisme-mekanisme bawaan yang dimiliki oleh manusia yang saling bekerja sama dalam otaknya pada saat mereka bersentuhan dengan relasi eksternal yang dihasilkan oleh lingkungan di luar

dirinya. Bahkan Pinker menyatakan bahwa manusia telah memiliki mekanisme bahasa dalam otaknya sejak ia dilahirkan. Mekanisme bahasa ini tersusun atas modul-modul yang mengatur variabel-variabel tertentu dalam bahasa. Modul-modul ini akan berkombinasi dengan saraf-saraf lain dalam otak manusia yang bersentuhan langsung dengan realitas dan kemudian menghasilkannya dalam bentuk bahasa. Pinker menyatakan bahwa kurang lebih ada lima belas modul yang mampu merangkum seluruh pengalaman kebahasaan yang dimiliki oleh manusia, yaitu:

1. *Intuitive mechanics: knowledge of motions, forces, and deformations that objects undergo;*
2. *Intuitive biology: understanding of how plants and animals work;*
3. *Number;*
4. *Mental maps for large territories;*
5. *Habitat selection: seeking of safe, information-rich, productive environments, generally savannah-like;*
6. *Danger, including the emotions of fear and cautions, phobias for stimuli such as heights, confinement, risky social encounters, and venomous and predatory animals, and a motive to learn circumstances in which each is harmless;*
7. *Food: what is good to eat;*
8. *Contamination, including the emotion of disgust, reactions to certain things that seem inherently disgusting, and intuitions about contagion and diseases;*
9. *Monitoring of current well-being, including the emotions of happiness and sadness, and moods of contentment and restlessness;*
10. *Intuitive psychology: predicting other people's behavior from their beliefs and desires.*



11. *A mental rolodex: a database of individuals, with blanks, for kinship, status or rank, history of exchange of favors, and inherent skills and strengths, plus criteria that value each trait;*
12. *Self-concept: gathering and organizing information about one's value to other people, and packaging it for others;*
13. *Justice: sense of rights, obligations, and deserts, including the emotions of anger and revenge;*
14. *Kinship, including nepotism and allocation of parenting effort;*
15. *Mating, including feeling of sexual attraction, love, and intentions of fidelity and desertion.*<sup>15</sup>

Modul-modul bahasa inilah yang bekerja dan bahkan kemudian mempengaruhi setiap perilaku yang dihasilkan oleh manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan dipengaruhi oleh modul-modul tersebut saat proses pembelajaran terhadap lingkungannya dimulai.

### 3.1.2. Lingkungan

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bab ini bahwa semua makhluk hidup mengalami apa yang disebut sebagai seleksi alam dalam proses evolusi. Seleksi alam ini merupakan bentuk dari kondisi lingkungan dimana manusia itu berada. Alam merupakan lingkungan yang pertama yang dijumpai oleh manusia di saat manusia sampai ke dunia ini. Faktor kelembaban udara, suhu, dan daerah tinggal yang menyebabkan seorang bayi menangis saat ia baru saja keluar dari rahim ibunya. Bayi tersebut pun mulai berusaha beradaptasi dengan lingkungan baru yang ia temui. Otak dari bayi tersebut mulai mencerna kelembaban udara yang ada di sekitarnya, suhu yang ia rasakan, dan sebagainya. Kondisi alam menjadi faktor utama dalam keberlangsungan perkembangan manusia dan makhluk hidup lain pada umumnya.

<sup>15</sup> Lih. Steven Pinker, *The Language Instinct: How Mind Creates Language*, 1994, hlm. 437. Akan dibahas dalam bagian intuisi pada bab 4 dari skripsi ini, hlm. 79.

Lingkungan yang berikutnya yang ditemui manusia pada fase kehidupannya adalah masyarakat. Bagaimana ia bertemu dengan individu-individu lain dalam hidupnya. Keluarga menjadi lingkungan terdekat dan paling aman bagi dia untuk terus bertahan dalam kehidupan. Interaksi pertama yang biasa dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya adalah mengajari anaknya berbahasa. Melalui lingkungan ini, bayi mulai dapat mengembangkan kemampuan bahasa yang ia miliki. Perkembangan pertama dari kemampuan bahasa seorang bayi adalah melalui lingkungan keluarganya.<sup>16</sup>

Lingkungan berikutnya adalah lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat, manusia mulai berjumpa dengan kebudayaan, adat-istiadat, tata krama, bahkan sekolah. Di lingkungan ini manusia mulai melakukan proses yang disebut sebagai mekanisme pembelajaran. Manusia mulai mampu membedakan mana lingkungan tempat tinggalnya dan mana yang bukan dengan mengidentifikasi budaya, adat-istiadat, dan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitarnya. Manusia mulai menemukan norma-norma antara apa yang boleh dilakukan dengan apa yang tidak boleh dilakukan. Masyarakat mulai mengisi otak manusia dengan pertimbangan-pertimbangan moral antara mana yang pantas dan yang tidak pantas. Agama mulai diperkenalkan kepada manusia sebagai suatu simbol kebenaran absolut yang dapat menjamin keselamatannya apabila mematuhi setiap apa yang menjadi aturan dari agama tersebut. Ia mulai mengetahui bahwa ada peraturan apabila berjalan di jalan raya. Setiap peraturan memiliki perbedaan untuk masing-masing pengguna jalan raya, misalnya saat mengendarai sepeda motor di jalan raya harus menggunakan penutup kepala (helm), atau saat mengendarai mobil harus memakai sabuk pengaman dan saat melewati lampu lalu-lintas dan ia menyala dengan warna merah maka setiap pengendara harus berhenti. Masyarakat menjadi lingkungan tempat perkembangan dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Spencer mengenai masyarakat, ia akan mengatakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan kompleks yang tersusun dari individu-

---

<sup>16</sup> Lih. Steven Pinker, *The Language Instinct: How Mind Creates Language*, 1994, hlm. 267.

<sup>17</sup> Lih. Phillip E. Hammond dkk., *The Structure of Human Society*, 1975, hlm. 30.

individu yang sederhana.<sup>18</sup> Sebagaimana evolusi terjadi dalam individu, dari satu sel yang menyatu dengan sel lain kemudian tumbuh dan berkembang menjadi sebuah pribadi yang utuh, demikian pula dengan masyarakat. Masyarakat tersusun dari satu individu yang berelasi dengan individu lain, yang kemudian oleh masukan nutrisi yang tepat akan tumbuh dan berkembang menjadi sosok komunitas yang utuh. Spencer menyadari bahwa unsur-unsur pembentuk masyarakat adalah lingkungan yang ada di sekitarnya. Bagi Spencer, agama merupakan unsur pembentuk masyarakat primitif. Keterbatasan pengetahuan dalam masyarakat primitif membuat mereka menciptakan agama sebagai bagian dari pembentukan survivalitas dari masyarakat tersebut. Sementara dalam lingkungan yang sudah memiliki fasilitas yang memadai untuk memahami realitas, kondisi ekonomi menjadi pertimbangan dalam membangun sebuah masyarakat. Pendidikan dan budaya juga dapat menjadi masukan nutrisi yang penting bagi perkembangan sebuah masyarakat yang dapat terus bertahan hidup dalam lingkungan tempat ia berada.

Lingkungan berikutnya yang masyarakat temui adalah dunia yang sangat kompleks. Dalam dunia ini terdapat interaksi antara masyarakat, adat-istiadat, budaya, teknologi, media, politik, seni, dan sebagainya. Manusia masuk ke dalam ranah yang sering disebut oleh kaum posmodernis sebagai ranah hiperrealitas. Dimana batas antara realitas yang asli dengan yang imitasi tidak lagi kelihatan. Semuanya berbaur dalam satu kode tertentu dan itulah hiperrealitas. Manusia tidak hanya hidup dalam interaksinya dengan alam saja, atau dengan keluarga terdekat dan masyarakat sekitar saja, melainkan hidup dalam dunia yang global. Dunia ini memiliki masyarakat yang sangat luas yang hampir mencapai keseluruhan individu yang ada di planet bumi ini.

*“In a further move... we are thought to exist in a world of hyperreality, in which images are self-generating and entirely detached from any supposed reality”<sup>19</sup>.*

---

<sup>18</sup> Lih. Will Durant, *The Story of Philosophy*, 1961, hlm. 284.

<sup>19</sup> Lih. Steven Pinker, 2002, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, hlm. 213.

Contoh yang paling gampang kita temui adalah dunia *facebook* yang sangat ramai dihidupi oleh hampir seluruh manusia di bumi. Bagaimana manusia mampu saling terhubung dalam jejaring internet dan membuat masyarakat sendiri di dunia tersebut. Tidak dapat dibedakan lagi antara mana dunia yang riil dengan dunia yang tidak riil, bahkan batas di antara keduanya sudah tidak dapat ditemukan lagi pada dunia sekarang.

Dalam perjumpaannya dengan manusia maka lingkungan seringkali memberikan interaksi yang bervariasi pula. Hal ini dikarenakan kompleksitas dalam lingkungan pun memiliki kuantitas dan kualitas yang besar. Variasi yang paling muncul adalah simbiosis mutualisme, yaitu bahwa terdapat perilaku saling menguntungkan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan menghadirkan variabel-variabel yang dapat membuat manusia merasa diuntungkan dan mampu membuatnya melakukan tindakan yang resiprok terhadap lingkungan tersebut. Variasi antara interaksi manusia dengan lingkungan ini dapat juga berupa tekanan, misalnya lingkungan menekan manusia untuk mengambil suatu keputusan tertentu yang berkaitan dengan kehidupannya. Dalam artian bahwa manusia merupakan pihak yang berada di bawah tekanan lingkungan di dalam setiap perilakunya. Namun demikian setiap interaksi yang ditimbulkan oleh perjumpaan manusia dengan lingkungannya dapat dirumuskan melalui kombinasi yang terjadi di antara keduanya.

### **3.2. Disposisi Kondisi Alamiah Manusia**

*Innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia merupakan bahan baku dari pengetahuan manusia. Bahan baku tersebut akan diolah seturut dengan lingkungan dari manusia itu sendiri. Saat manusia berjumpa dengan realitas yang ada di sekitarnya maka manusia sedang mengadakan kombinasi antara fakta-fakta tersebut dengan mekanisme yang terdapat di dalam kompleksitas saraf di otaknya. Hal yang paling sederhana terjadi dalam bahasa, yaitu bagaimana manusia mampu mengidentifikasi setiap objek yang ia temui dengan satu kata atau frasa. Saat manusia melihat sesuatu yang mencicit, berekor, dan suka mengerat segala

sesuatu yang ia temui, maka otak manusia mampu mengkombinasikan fakta-fakta tersebut dengan menyebutnya sebagai tikus. Namun demikian dalam area lingkungan yang lebih luas maka konsep tikus tersebut dapat berubah secara faktual. Misalnya kita melihat sesuatu yang berekor, namun ia tidak dapat mengerat sesuatu dikarenakan ia hanyalah sebuah boneka, namun dalam otak kita sesuatu yang demikian mampu dipahami sebagai tikus. Otak manusia berusaha mengkombinasikan antara ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh boneka tikus tersebut dengan tikus asli yang telah ia temui sebelumnya. Dalam proses kombinasi ini maka otak manusia mampu mengenali, bahwa benda berekor tersebut adalah tikus walaupun ia tidak mencicit ataupun mengerat sesuatu dikarenakan *innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia masih mengetahui bahwa benda tersebut berada dalam satu lingkungan yang sama dengannya dan dengan demikian ia menyebutnya sebagai tikus. Konsep tikus tersebut berasal dari kombinasi yang dilakukan oleh *innate mechanism* yang berada dalam diri manusia terhadap realitas di dalam lingkungan yang ia hadapi. Dikarenakan lingkungan tempat tikus asli dan boneka tikus itu sama, maka secara otomatis konsep tikus itu muncul dalam otak manusia. Sehingga walaupun pada fase hidup berikutnya ia akan mampu menemukan sosok tikus yang berbicara (seperti Miki Tikus), maka ia akan tetap mampu mengidentifikasi bahwa sosok yang berbicara itu adalah seekor tikus.

Kombinasi berikutnya yang dapat kita jelaskan antara *innate mechanism* dengan lingkungan adalah melalui teori perspsi, koneksi paling cepat antara manusia dengan dunia sekitarnya. Dalam wawancaranya dengan Susan Blackmore, Daniel Dennet menyatakan bahwa kompleksitas dalam kehidupan manusia merupakan hasil dari sudut pandang yang masing-masing manusia miliki. Setiap manusia berada dalam sudut pandangnya masing-masing dan tidak dapat masuk ke dalam sudut pandang orang lain.<sup>20</sup> Hal tersebut berarti bahwa dalam menghadapi dunia manusia memiliki caranya masing-masing. Namun demikian cara tersebut merupakan bentuk dari *innate mechanism* yang terdapat di dalam dirinya. Manusia mampu mempersepsikan sesuatu dan kemudian menandainya dengan suatu term bahasa tertentu merupakan bentuk dari *innate mechanism* yang

<sup>20</sup> Lih. Susan Blackmore, *Conversation on Consciousness*, 2005, hlm. 80.

memproses tangkapan persepsi tersebut mengkombinasikannya dengan bahasa yang juga terdapat di dalamnya, dan kemudian mengkombinasikan realitas yang ia hadapi pada saat tertentu tersebut. Periode historis manusia dalam mempersepsi merupakan sesuatu yang sangat mempengaruhi kemampuan manusia dalam mempersepsi sesuatu. *Innate mechanism* yang dimiliki manusia memang membentuk pola pengetahuan manusia terhadap sekitarnya, namun bentuk tersebut tidaklah absolut, melainkan sebuah bentuk pengaruh yang menandai realitas berikutnya.

Pengaruh tersebut lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan. Manusia berusaha memahami lingkungan dimana ia hidup. Ia mempelajari segala sesuatu yang terdapat dalam lingkungan tersebut yang mampu membuatnya bertahan hidup. Variabel-variabel dalam lingkungan yang menjamin survivalitas dari manusia akan menjadi aspek yang diberikan perhatian yang jauh lebih banyak dibandingkan variabel lain yang dapat memicu kepunahan manusia. Variabel yang diperoleh manusia dari lingkungan tersebut pada akhirnya akan berubah menjadi suatu faktor yang akan dipertahankan terus menerus demi survivalitasnya. Kondisi orang yang beragama dapat kita jelaskan melalui pemikiran ini. Saat manusia berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya, agama telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Ia menjadi pedoman hidup bagi hampir seluruh penduduk bumi. Oleh sebab itu saat manusia mengalami proses internalisasi agama oleh lingkungan sekitarnya, maka manusia akan menandai agama sebagai suatu faktor yang dapat menjamin survivalitasnya dalam kelompok tersebut. Dengan pengandaian bahwa saat ia tidak beragama bisa-bisa ia tereliminasi dari kelompok dan dari kehidupan. Oleh sebab itu variabel agama yang diperoleh manusia dari lingkungannya terus dipertahankan bahkan hingga saat ini. Dengan mempertahankan kondisi keagamaan itu, otomatis kondisi yang memungkinkan manusia untuk tidak beragama disingkirkan. Hal ini dilakukan agar mencegah kepunahan manusia yang dapat terjadi terlalu dini. Padahal agama hanyalah sebuah nutrisi yang diciptakan oleh masyarakat primitif oleh karena keterbatasan pengetahuannya. Bagaimana masyarakat itu melakukan pemujaan terhadap benda-benda tertentu di hari-hari tertentu dengan menyesuaikannya dengan kondisi astronomi dan astrologi. Ia sebenarnya bukanlah tujuan ilahi atau bahkan rencana

tuhan, melainkan bentukan lingkungan yang cemas terhadap ketiadaan jawaban atas alam pada masa lalu. Delusi terhadap kepunahan manusia apabila tidak beragama sudah seharusnya ditinggalkan. Dan manusia sebenarnya memiliki akses untuk menanggalkannya dan merubahnya menjadi sebuah kebaruan. Satu juta milyar koneksi yang terdapat dalam otak manusia seharusnya memungkinkan manusia untuk membuat alternatif baru di luar agama untuk menjadi konsep survivalitas yang baru.

Dari penjelasan di atas saya sampai kepada sebuah kesimpulan yang saya jadikan sebagai konsep yang saya tawarkan melalui skripsi ini. Yaitu bahwa: Disposisi kondisi alamiah manusia merupakan bentuk kombinasi antara *innate mechanism* dengan lingkungan yang ada di sekitar manusia melalui evolusi oleh seleksi alam. Kombinasi yang dibentuk antara *innate mechanism* dan lingkungan pada dasarnya ingin menciptakan suatu kehidupan yang dipenuhi oleh survivalitas. Survivalitas dalam melewati setiap seleksi alam yang dikenakan kepadanya dalam sebuah proses evolusi kehidupan. Survivalitas yang pada akhirnya menciptakan kehidupan manusia yang sarat dengan nilai-nilai dan pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Lingkungan tersebut membentuk manusia menjadi manusia yang bukan hanya adaptif terhadap kondisi alam melainkan juga adaptif terhadap kondisi budaya yang ada di sekitarnya. Evolusi dalam kehidupan manusia pun mampu dialihkan, dari sekedar evolusi fisik menjadi sebuah evolusi kebudayaan.<sup>21</sup>

Disposisi kondisi alamiah manusia merupakan pemahaman manusia yang berbeda dari pemahaman banyak orang selama ini. Dengan kata lain, kondisi alamiah manusia adalah sebuah kondisi yang *out of normalcy of human nature*. Saat banyak orang memahami manusia sebagai kertas putih kosong yang akan diisi oleh pengalaman, maka disposisinya adalah bahwa manusia bukanlah sebuah kertas putih kosong. Ia adalah kesatuan dari partikel-partikel yang selama ini telah berkembang seiring dengan evolusi makhluk hidup. Kondisi partikel-partikel yang menyusun diri manusia tersebut adalah sebuah kondisi yang mampu menyerap dan memodifikasi pengalaman alih-alih sekedar menerimanya begitu saja.

---

<sup>21</sup> Lih. Eko Wijayanto dkk., *Ayat-Ayat Evolusi*, 2009, hlm. 69.

Manifestasi dari disposisi terhadap kondisi alamiah manusia hanya mampu terjadi saat ia dipertemukan dengan lingkungan yang mengelilinginya. Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap *noemalcy* dari objek yang diperhadapkan kepadanya. Saat standar deviasi dari lingkungan berubah maka dapat dipastikan bahwa keadaan “normal” dari manusia seharusnya berubah dan ia memanifestasikan disposisinya. Kompleksitas dari variabel yang mengelilingi manusia melalui lingkungan merupakan sebuah kompleksitas yang seharusnya meletakkan manusia dalam keadaan yang berbeda dari keadaan yang seharusnya ia anggap sebagai sebuah keadaan yang “normal-normal” saja.

Dalam kondisi yang dipengaruhi oleh kompleksitas variabel-variabel yang beragam di dalam lingkungan, maka kondisi basis kausal dari keberadaan manusia merupakan aspek yang sangat penting. Basis kausal inilah yang membangun pemahaman manusia terhadap lingkungannya. Pemahaman tersebut pun berkembang seiring dengan perkembangan yang terjadi di dalam lingkungan. Saat lingkungan mulai berubah dengan kondisi-kondisi tertentu yang membuat pengaruhnya terhadap manusia pun ikut berubah, maka kondisi manusia pun seharusnya berubah menuju kepada disposisi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Saat penyesuaian diri gagal, maka manusia cenderung tidak dapat bertahan dalam lingkungan tersebut. Satu-satunya cara adalah dengan membangun *image* yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan apa-apa yang terjadi dalam lingkungan. Dengan demikian kondisi yang “normal” masih dapat dipakai. Kompleksitas yang terdapat dalam lingkungan mengandaikan bahwa perubahan memang seharusnya terus terjadi dan manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Saat manusia tidak mampu menyesuaikan diri, maka patologi-patologi mulai terjadi. Saat disposisi tidak termanifestasi, maka patologi terhadap kondisi epistemik dari objek “normal” terjadi. Normalitas yang mampu melahirkan disposisi menjadi sebuah kondisi yang absolut dan harus terus dipertahankan. Absolutisme ini pada akhirnya berujung pada sebuah kondisi fatalisme yang ekstrim dan tidak seharusnya terjadi dalam sebuah kompleksitas yang dinamis seperti yang dialami oleh manusia.



### 3.3. *Violence*

Dalam kehidupan manusia ada sebuah kenyataan sosial yang hampir selalu menyertainya di sepanjang sejarah kemanusiaan. Hal tersebut adalah *violence*. Manusia mulai tidak menghargai nilai kehidupan individu lain yang ada di sekitarnya. Hal yang melatarbelakangi saya untuk menulis skripsi ini adalah bagaimana tingkat *violence* di dalam masyarakat semakin tidak terkendali. Dalam skala yang besar *violence* terjadi dalam bentuk perang antara satu negara dengan negara yang lainnya. Masyarakat dunia paham betul akan hal ini. Perang merupakan cara yang paling jitu untuk melenyapkan manusia lain dalam jumlah yang sangat besar di dunia yang kita tinggali ini. Sementara dalam lingkup yang lebih kecil, *violence* dapat terjadi saat suku berperang melawan suku, perkelahian antar pelajar, dan pembunuhan yang dilakukan satu orang terhadap orang yang lainnya.<sup>22</sup> Seluruh lapisan sosial masyarakat berusaha bersama-sama untuk menurunkan tingkat *violence* dari skala yang lebih besar kepada skala yang lebih kecil, dan diharapkan saat ia telah berada dalam satu kisaran skala yang kecil, maka ia dapat dimusnahkan.

Dalam memahami *violence* seringkali kita dihadapkan pada satu pandangan bahwa hal itu disebabkan oleh kondisi manusia yang merupakan makhluk yang sarat dengan faktor agresi. Dalam pandangannya mengenai manusia, Konrad Lorenz menyatakan bahwa penjelasan yang paling mungkin untuk diberikan dalam persoalan konflik dan perang adalah bahwa manusia sama seperti hewan-hewan lain yaitu memiliki dorongan agresifitas terhadap manusia yang lain.<sup>23</sup> Dorongan agresifitas ini merupakan semacam sistem pertahanan yang dimiliki oleh manusia terhadap bahaya yang datang kepadanya. Sistem ini mendorong manusia untuk cenderung melindungi dirinya dengan salah satu caranya adalah melenyapkan faktor yang dapat menimbulkan bahaya bagi dirinya. Dalam soal perang atau konflik, hal ini tidak berlaku dalam satu tataran individu,

<sup>22</sup> Lih. Steven Pinker, 2002, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, hlm. 306.

<sup>23</sup> Lih. Leslie Stevenson dan David L. Haberman, 1998, *Ten Theories of Human Nature*, hlm. 215.

melainkan dalam satu kelompok sosial tertentu. Lorenz menyatakan bahwa pada satu titik evolusi tertentu dalam kehidupan, suatu kelompok manusia menerima ancaman bahaya paling besar dari kelompok manusia yang lain dan bukan dari makhluk yang bukan manusia.<sup>24</sup> Saat ancaman tersebut datang, maka kelompok yang satu akan berusaha untuk meniadakan kelompok yang lain demi survivalitas dari kelompok mereka.

Untuk menjelaskan mengenai *violence* yang terjadi dalam kehidupan manusia, maka kita dapat melihat kepada teori dari seorang Thomas Hobbes mengenai manusia. Hobbes menandai manusia sebagai makhluk yang *nasty, brutish, and short*.<sup>25</sup> Seolah-olah tidak ada kebaikan dalam kondisi alamiah manusia yang sebenarnya, bahkan ungkapan yang sangat terkenal dari Hobbes adalah *Homo Homini Lupus*, yang berarti manusia adalah serigala bagi manusia yang lain. Hobbes meyakini ada tiga hal yang mendorong manusia untuk menjadi predator bagi manusia yang lain. Tiga hal tersebut adalah *competition, diffidence,* dan *glory*.<sup>26</sup> Bagi Hobbes, *violence* yang dilakukan oleh manusia merupakan manifestasi dari tiga hal ini, dan ketiganya dapat kita temukan dalam kehidupan manusia di sekitar kita.

Yang pertama adalah *competition*. Dalam pandangan Richard Dawkins, *competition* merupakan bagian penting dalam *natural selection*. Hal ini dikarenakan ia membentuk stabilitas makhluk hidup tertentu dalam mencapai dan mempertahankan survivalitasnya dalam kehidupan.

*“To a survival machine, another survival machine (which is not its own child or another close relative) is part of its environment, like a rock or a river or a lump of food. It is something that gets in the way, or something that can be exploited. It differs from a rock or a river in one important respect: it is inclined to hit back. This is because it too is a machine that holds its immortal genes in trust for the future, and it too will stop at nothing to preserve them. Natural selection favors genes that control their survival machines in such a way that they make the best*

---

<sup>24</sup> **Ibid.**

<sup>25</sup> **Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 318.**

<sup>26</sup> **Ibid.**

*use of their environment. This includes making the best use of other survival machines, both of the same and of different species.*"<sup>27</sup>.

Pernyataan Dawkins di atas merupakan suatu pernyataan yang memungkinkan suatu keadaan bahwa saat manusia menemukan rintangan untuk memenuhi kebutuhannya dalam mempertahankan survivalitasnya, maka rintangan tersebut lebih baik disingkirkan. Dan hal ini termasuk dengan rintangan yang dibuat oleh manusia lain dalam kehidupan manusia itu. Yaitu bagaimana satu kelompok tertentu menguasai satu sumber air di satu desa, maka kelompok lain yang merasa kehidupannya terancam oleh karena monopoli air yang dilakukan pihak tersebut akan berusaha untuk merebut sumber kehidupan itu, dan itu dilakukan walaupun harus melalui *violence*. Satu contoh lain yang gampang kita temui dalam kehidupan adalah bagaimana laki-laki berusaha saling berkompetisi untuk mendapatkan perhatian dari satu perempuan tertentu. Dan kemudian setelah mendapatkannya ia akan memonopoli sumber kehidupan tersebut dengan menaruh kuasa atas dirinya. Dapat kita lihat bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan *violence* demi mendapatkan kebutuhan yang ia inginkan. Alasan di balik kompetisi itu adalah untuk mempertahankan survivalitas yang ia miliki.

Hal yang ke dua yang dikemukakan oleh Hobbes adalah *diffidence* yang dapat kita artikan sebagai ketidakpercayaan.<sup>28</sup> Bahwa terdapat ketidakpercayaan antara manusia —atau kelompok manusia, terhadap manusia yang lain. Seringkali manusia mencurigai bahwa keberadaan pihak lain yang ada di sekitarnya dapat mengancam kehidupannya. Sebelum ancaman itu datang dan terealisasi dalam kehidupan nyata maka ada baiknya bagi manusia untuk terlebih dahulu mempertahankan dirinya terhadap ancaman tersebut. Salah satu cara yang dilakukan untuk mempertahankan dirinya adalah dengan menciptakan alat yang nantinya dapat menangkal ancaman yang mampu diberikan oleh pihak lain tersebut. Salah satu keahlian yang dimiliki oleh manusia adalah kemampuan untuk membuat alat-alat tertentu, dan termasuk di dalamnya adalah alat-alat

<sup>27</sup> Lih. Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, 1989, hlm. 66.

<sup>28</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 322.

perang(baca: senjata).<sup>29</sup> Dalam pembuatan alat-alat untuk mempertahankan dirinya ini, muncul masalah baru, yakni saat satu kelompok menganggap bahwa kelompok yang lain mampu membuat alat yang lebih mutakhir dan mematikan dibandingkan yang ia miliki, bahkan dapat dikategorikan sebagai senjata pemusnah massal. Apabila hal itu benar, maka keberadaan kelompok tersebut sangat terancam oleh kemutakhiran yang dimiliki oleh kelompok lainnya. Untuk mencegah ancaman ini menjadi kenyataan, maka akan lebih baik sebelum mereka mampu membuat senjata itu, pihak ini menyerang kelompok tersebut sehingga produksi senjata pemusnah massalnya tidak dapat terpenuhi. Kecurigaan yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain mampu menghasilkan kemusnahan dari manusia lebih banyak daripada kemusnahan yang mampu dilakukan oleh senjata pemusnah massal tertentu. *Violence* yang dilakukan manusia yang didasari atas kecurigaan, praduga, dan ketidakpercayaan terhadap manusia yang lain merupakan salah satu pencipta katastrofi terbesar dalam dunia ini.

Hal yang ke tiga yang dinyatakan oleh Hobbes adalah *glory* atau kemuliaan. Saat saya masih duduk di bangku sekolah dasar, saya mendengar guru saya berkata bahwa penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap bangsa kita didasari atas tiga sebab, yaitu *Gold, Gospel, and Glory*. Dalam hal ini kemuliaan berkaitan dengan kekuasaan terhadap pihak lain, sehingga saat yang lain menjadi inferior, maka survivalitas pihak superior diandaikan berada pada titik aman dikarenakan pihak yang mampu menimbulkan ancaman bagi dirinya telah berada di bawah kendalinya. Kehormatan yang dapat diterima oleh pihak yang mampu berkuasa terhadap pihak yang lain menyentuh sisi-sisi emotif manusia yang menimbulkan sensasi kesenangan pada dirinya, yakni harga diri, harkat, dan martabat yang ia miliki. Dengan berkuasa atas manusia yang lain maka sisi-sisi itu akan terus-menerus terangkat, dan itu menimbulkan kesenangan sendiri bagi manusia yang merasakannya.

Permasalahan *violence* yang terjadi merupakan permasalahan yang melibatkan unsur sosial masyarakat di dalamnya. Sebagaimana dikatakan oleh

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 323.

Spencer, bahwa masyarakat tersusun sama seperti individu yang tersusun oleh dorongan-dorongan gen di dalam dirinya. Masyarakat membutuhkan nutrisi untuk menunjang kehidupannya dan membutuhkan obat untuk memusnahkan virus yang menyerang tubuhnya.<sup>30</sup> Namun cara untuk mengobati penyakit tersebut tidak melulu dapat dilakukan dengan memusnahkan pihak lain yang diandaikan menjadi ancaman bagi hidupnya, melainkan dapat ditempuh melalui cara-cara lain yang lebih bersentuhan dengan kemanusiaan. Kondisi *violence* merupakan kondisi yang tercipta dalam tataran masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tertentu yang ada di sekitarnya, dan untuk mengatasinya maka infrastruktur dari bangunan masyarakat tersebut yang harus diperbaiki terlebih dahulu.<sup>31</sup> Hal ini berarti bahwa setiap individu yang ada dalam masyarakat harus menyadari kondisinya sebagai manusia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa faktor belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam diri manusia untuk mampu mencapai arah kehidupan yang berkemanusiaan. Dengan belajar maka manusia mampu membedakan hal-hal apa saja yang dapat ia lakukan yang berdampak buruk bagi kehidupannya dan kehidupan orang lain, dan mana yang berdampak baik pula. Manusia tidak hanya memiliki satu pemikiran saja, melainkan memiliki pemikiran terhadap pemikiran tersebut, pemikiran terhadap pemikiran dari pemikiran tersebut, sampai jumlahnya memenuhi setiap kemungkinan yang muncul dalam kehidupannya. Dalam hal *violence*, kondisi alamiah manusia dapat dikatakan sebagai masalahnya, namun pemahaman mengenai kondisi alamiah ini pula yang dapat menjadi solusinya.<sup>32</sup>

#### 3.4. Survivalitas Tanpa *Violence*

Dalam mengantisipasi perubahan yang terjadi di sekitarnya maka kemampuan adaptif manusia memegang peranan yang penting. Saat perubahan terjadi di sekitar manusia variabel-variabel yang ditangkap oleh manusia sebagai input terhadap mekanismenya berubah pula. Dengan demikian ada penyesuaian

---

<sup>30</sup> Lih. Will Durant, *The Story of Philosophy*, 1961, hlm. 284.

<sup>31</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 307.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 336.

yang dilakukan oleh manusia terhadap variabel-variabel tersebut dengan kondisi dirinya. Dalam hal ini otaklah yang menerima input hasil dari tangkapan indera manusia dan memprosesnya melalui segala macam memori yang terdapat dalam modul-modul yang menyusun mekanisme kerja manusia. Melalui proses yang dilakukan dalam otak tersebut, manusia akan mampu menghasilkan tingkah laku yang sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar yang sedang berubah. Dengan demikian manusia dikatakan beradaptasi dengan lingkungannya.

Perubahan yang terjadi di sekitar manusia selalu mengandaikan survivalitas terhadap kondisi yang demikian. Makhluk hidup yang bertahan merupakan makhluk yang mampu mengatasi perubahan tersebut, atau paling tidak mereka mampu mengikuti perubahan yang terjadi di sekitarnya. Daya survivalitas dari makhluk hidup menjadi faktor penting dalam kelangsungan hidupnya. Dengan daya tersebut, makhluk hidup mampu meneruskan suatu proses evolusi yang sudah berlangsung selama jutaan tahun. Penyebaran gen dari induk kepada keturunannya merupakan inti dari proses evolusi yang telah berlangsung sekian lama tersebut. Penyebaran gen tersebut dapat terhenti, apabila spesies yang bersangkutan tereliminasi dari lingkungan tempat ia berada. Dengan kata lain, spesies tersebut tidak dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan hidupnya.

Survivalitas di masa lalu merupakan survivalitas yang sarat dengan *violence*. Bahkan saat kita berbicara mengenai survivalitas, nuansa yang muncul dalam pembicaraan adalah bagaimana makhluk hidup mampu mempertahankan keberadaannya dari agresi yang dilancarkan oleh makhluk hidup yang lain terhadapnya. Kondisi yang demikian memang tidak dapat disangkal terjadi dalam kehidupan manusia. Ada masa dimana manusia menaruh perang pada urutan pertama dalam kehidupan mereka demi keamanan dan keberadaan hidupnya. Pada masa itu manusia memanasifestasikan perilaku mereka dalam tataran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungannya yang menuntut perang dimana-mana. Kondisi yang demikian membuat perilaku *violence* menjadi tren di dalam kehidupan masyarakat.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 330

Kondisi yang demikian cukup lama berlangsung dalam kehidupan manusia. Mempertahankan hidup dengan cara kekerasan merupakan cara yang populer di dalam kehidupan makhluk yang kita kenal sebagai manusia. Namun, ada satu titik dimana manusia menyadari bahwa kekerasan justru membuat spesiesnya semakin cepat menuju kepada arah kepunahan. Lingkungan yang telah hancur dan harus dibangun kembali menghasilkan suatu ketidakmungkinan terhadap pembantaian manusia yang lebih lagi. Hal ini dikarenakan lingkungan yang demikian memaksa manusia untuk bekerja sama dalam membangun habitatnya kembali demi kelangsungan hidupnya. Pada titik ini, disposisi dari kondisi alamiah manusia dipertaruhkan. Kondisi *normalcy* dari manusia dalam bermasyarakat yang selama ini sarat dengan kekerasan diharuskan untuk mengambil suatu langkah perubahan yang drastis demi kelangsungan hidupnya sendiri.

Manusia memiliki mekanisme yang bekerja dalam kehidupan sehari-harinya. Mekanisme ini yang membuat manusia mampu menghasilkan perilaku tertentu dalam kondisi lingkungan yang tertentu pula. Saat manusia berada di dalam lingkungan keluarganya, maka mekanisme yang bekerja berbeda dengan mekanisme yang terjadi saat ia berada di lingkungan pekerjaannya. Misalnya seorang direktur sangat dikenal sebagai orang yang kejam saat ia berada di kantor dan tidak dapat melihat kesalahan sekecil apapun, ternyata ia adalah seorang ayah yang sangat lembut dan menyayangi anak-anaknya saat ia berada di rumahnya. Masih banyak contoh yang lain bagaimana manusia mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada. Proses adaptasi tersebut merupakan hasil dari kerja mekanisme yang menggabungkan setiap variabel yang ditangkap oleh indera manusia dan menaruhnya dalam modul-modul yang sewaktu-waktu akan digunakan saat inderanya menangkap variabel yang memiliki kesamaan dengan variabel kejadian sebelumnya. Dengan demikian manusia sebenarnya hampir mengetahui apa yang akan terjadi dalam suatu lingkungan tertentu saat ia memasukinya dikarenakan memori yang terdapat di dalam modul-modul yang telah tersusun dalam mekanismenya. Misalnya saat mahasiswa masuk kelas untuk kuliah, ia dapat memprediksi bahwa sebentar lagi dosennya datang dan kuliah akan dimulai. Hal-hal yang secara umum dapat diprediksi tersebut merupakan kondisi normal dari manusia. Namun prediksi tersebut akan mulai menyesuaikan

dirinya saat sang dosen mulai menyampaikan kuliahnya. Ada variabel yang ditambahkan dalam modul memori manusia yang kemudian membuat manusia menghasilkan perilaku tertentu.

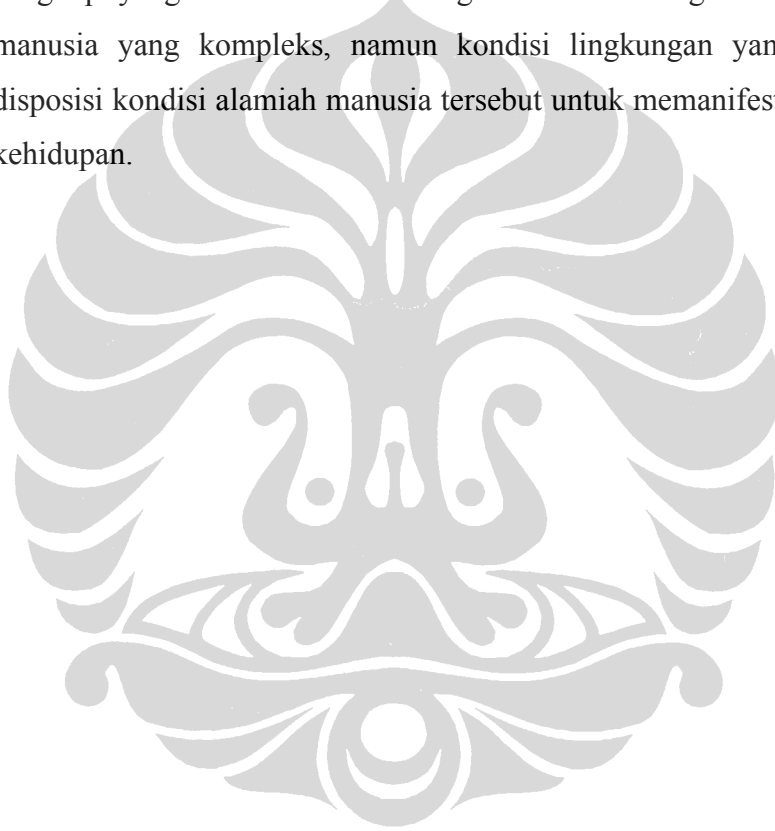
Hal yang sama berlaku dalam tataran survivalitas, saat modul manusia yang memahami survivalitas adalah modul yang didominasi oleh *violence* terhadap individu atau komunitas lain yang dianggap mengancam keberadaannya, maka itu akan terus berlangsung selama kondisi lingkungan mengharuskan yang demikian. Namun saat kondisi lingkungan telah berubah dan *violence* tidak memungkinkan lagi untuk menjamin survivalitas demi berlangsungnya proses evolusi dalam kehidupan, maka manusia harus beradaptasi dalam lingkungan yang baru tersebut. Lingkungan yang membuat kemanusiaan menjadi sebuah keluarga besar dan adalah tugas setiap anggota keluarga untuk menjaga keutuhan keluarga tersebut dengan hidup dalam damai. Disposisi kondisi alamiah manusia yang dahulunya hanya berada dalam lingkup kecil yakni keluarga, sekarang harus diletakkan dalam lingkup yang lebih besar lagi, yakni kemanusiaan. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat manusia memahami bahwa *violence* tidak diperlukan lagi dalam menjamin survivalitasnya. Bahwa disposisi yang selama ini tersembunyi hanya dalam lingkup kecil belaka sekarang dimanifestasikan dalam suatu lingkup besar yang kita sebut sebagai kemanusiaan.

### 3.5. Simpulan Bab

Dalam usaha untuk memahami kondisi alamiah manusia maka dunia tempat manusia itu hidup menjadi landasan utama kita untuk berpikir mengenai kondisi alamiahnya. Saat kita memahami bahwa dunia tempat manusia hidup merupakan dunia yang terbentuk melalui evolusi oleh seleksi alam, maka kita dapat mengambil posisi untuk meletakkan manusia pada kondisi alamiahnya. Kondisi alamiah manusia merupakan kombinasi antara *innate mechanism* dengan lingkungan melalui evolusi oleh seleksi alam. Kondisi alamiah yang demikian mampu menggiring manusia ke dalam realitas sosial untuk menuju ke arah perbaikan kehidupan. Manusia menjadi makhluk yang utuh dikarenakan ia hidup



sebagai individu dalam sebuah tataran sosial. Dalam kasus *violence*, kondisi alamiah manusia mampu meraih kemungkinan-kemungkinan lain yang dapat menjadi alternatif manusia untuk mempertahankan dirinya dalam masyarakat dibandingkan harus membunuh orang lain yang dianggap menjadi ancaman bagi survivalitasnya. Yang harus dipahami adalah bahwa terdapat disposisi dari kondisi alamiah manusia yang menjadikan manusia mampu memahami lingkungannya dengan cara yang berbeda. Disposisi tersebut merupakan bagian yang tersembunyi dan biasanya terdapat dalam lingkup yang kecil dalam lingkungan manusia. Lingkup yang kecil tersebut seringkali dilewati begitu saja dalam kehidupan manusia yang kompleks, namun kondisi lingkungan yang berubah menekan disposisi kondisi alamiah manusia tersebut untuk memanifestasikan dirinya dalam kehidupan.



## BAB 4

### MANUSIA DAN BUDAYA

*“Human behaviour... must come from somewhere else—from... culture”<sup>1</sup>*

-Steven Pinker-

#### 4.1. Penciptaan Budaya

Manusia merupakan makhluk yang tinggal dalam lingkungan yang tertentu, memiliki pola pikir tertentu, berperilaku tertentu, serta menciptakan hal-hal tertentu pula. Lokasi tempat tinggal sekelompok manusia dapat dikatakan sama seperti hewan-hewan lain yang juga membentuk kelompok dan tinggal bersama-sama, ia berinteraksi dalam habitatnya. Dalam habitat tersebut, interaksi pertama yang dilakukan adalah interaksi antara individu satu dengan individu yang lain, bukan antara individu yang satu dengan rumah individu yang lain. Habitat tersebut membentuk komunitas sosial yang kemudian akan beranjak menjadi sebuah masyarakat yang memiliki identitas tertentu. Term ‘tertentu’ ini merupakan penjabaran sederhana mengenai apa yang dimaksudkan dengan budaya.

Lalu apa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lain dalam hal berhabitat dan berkomunitas ini? Bagaimana term “tertentu” tersebut lebih dapat dipahami manusia daripada hewan-hewan yang lain? Jawaban yang paling sederhana untuk diberikan adalah bahwa manusia mampu memahami simbol-simbol yang ada di sekitarnya dan mampu menginterpretasikan simbol itu ke dalam perilaku tertentu. Pada dasarnya setiap makhluk hidup mampu mengenali tanda-tanda yang ada di sekitarnya. Tanda yang paling banyak dikenali oleh makhluk hidup adalah tanda bahaya, yang pada akhirnya akan membuat makhluk hidup tersebut mencari perlindungan agar dirinya dapat terus bertahan. Namun, perbedaan utama antara manusia dan makhluk hidup lainnya adalah bahwa manusia mampu membuat tanda yang ada di sekitarnya untuk dimengerti dan dipahami. Bukan hanya itu saja, ia bahkan mampu mengubah tanda tersebut

---

<sup>1</sup> Lih. Steven Pinker, *How The Mind Works*, 1997, hlm. 27.

menjadi tanda baru yang ia pahami sendiri. Misalnya, bagi seekor anjing, hujan merupakan bentuk cairan dalam volume yang cukup besar yang jatuh ke tempat dimana ia berada, dan membuat kondisi fisiknya tidak nyaman apabila terus-menerus dikenai oleh air itu. Sebagai tandanya, kakinya akan gemeteran, matanya mulai berair, giginya mulai bekertak. Baginya hal itu adalah tanda bahaya dan ia pun berlari menuju tempat perteduhan yang nyaman sehingga fisiknya tidak bermasalah lagi. Namun bagi seorang petani di tanah yang tandus setelah musim kemarau berkepanjangan, hujan merupakan berkah baginya, dan ia bukannya lari menjauhi hujan saat hujan turun, melainkan berlari ke dalam guyuran air itu sambil bersyukur bahwa musim tanam telah tiba. Si anjing hanya mampu merasa bahwa hujan adalah tanda bahaya, dan mengikuti instingnya ia berlari ke tempat dimana ia merasa aman. Namun anjing tersebut tidak memahami kausalitas antara hujan yang turun dengan kondisi fisiknya, karena bahkan di tempat yang teduh itu, kakinya masih saja tetap bergetar dan matanya tetap berair. Sementara si petani bukan hanya mampu memodifikasi tanda bahaya tersebut dengan tidak lari menjauhinya, melainkan mampu menciptakan tanda baru dalam fase kehidupannya. Kemampuan manusia untuk membedakan tanda dan simbol ini menjadi perbedaan utamanya dengan makhluk hidup yang lain<sup>2</sup>.

Simbol adalah sesuatu yang maknanya ditentukan oleh yang menggunakannya sebagai media komunikasi<sup>3</sup>. Hanya manusia yang mampu menggunakan simbol-simbol yang ada sebagai media komunikasi dengan sekitarnya. Simbol tersebut masuk ke dalam akal budi manusia melalui tangkapan indera mereka, seperti suara, kata-kata, bentuk, rasa, perintah, ataupun warna. Hal yang paling menarik dari manusia adalah bahwa mereka mampu menghubungkan antara satu simbol dengan simbol yang lain sehingga menjadi sebuah kombinasi makna yang menakjubkan. Kombinasi tersebut lahir dari modul-modul yang berada dalam mekanisme bahasa yang dimiliki oleh manusia dengan saraf-saraf yang bekerja dalam otaknya pada saat mereka menerima sinyal dari masing-masing reseptor yang bersentuhan langsung dengan lingkungan.

---

<sup>2</sup> Phillip E. Hammond, dkk., *The structure of Human Society*, 1975, hlm. 11.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

Kombinasi yang dihasilkan oleh *innate mechanism* manusia dengan lingkungan yang ada di sekitarnya merupakan bentuk penyesuaian diri manusia di dalam lingkungan tersebut. Dalam hal ini, penyesuaian diri tidak hanya berbicara mengenai kemampuan beradaptasi semata, melainkan juga sebuah prosesantisipasi terhadap gejala-gejala (baca: tanda) yang ditimbulkan oleh lingkungan bagi manusia. Antisipasi yang dilakukan terhadap gejala yang dihasilkan oleh lingkungan ini merupakan awal mula terbentuknya budaya. Keberatan yang dapat diajukan terhadap anggapan ini adalah bahwa hewan lain pun mampu mengantisipasi gejala-gejala —khususnya gejala bahaya —yang dikenakan oleh lingkungan kepada mereka. Hewan seperti berang-berang mampu membuat gorong-gorong untuk melindungi diri mereka dari serbuan air sungai yang ada di sekitar mereka. Bagaimana dengan manusia? Perbedaan antara manusia dengan hewan yang lain sebenarnya terletak pada pemahaman manusia terhadap kondisi lingkungannya. Manusia merupakan makhluk yang dapat memodifikasi gejala-gejala yang mulai muncul melalui lingkungan yang ada di sekitarnya menjadi gejala-gejala yang menguntungkan bagi dirinya. Sekalipun gejala yang muncul merupakan gejala yang menyentuh tombol "bahaya" dalam diri manusia, manusia mampu mengubahnya sebagai gejala yang malah menekan tombol "selamat" bagi dirinya. Manusia mampu melakukan hal yang demikian dikarenakan *innate mechanism* manusia mampu melakukan pemindaian terhadap gejala yang dihasilkan oleh lingkungan dan mengkombinasikannya dengan kemungkinan yang dapat bekerja dengan baik bagi dirinya. Dalam bahasa yang lebih sering digunakan oleh para *scientists* adalah bahwa manusia memiliki intelegensia yang jauh lebih baik daripada makhluk hidup lain. Intelegensia itu merupakan instrumen yang digunakan manusia untuk menggunakan pengetahuannya mengenai gejala yang ditimbulkan oleh lingkungan dan menciptakan tujuan yang baru sebagai bentuk modifikasi terhadap rintangan yang diberikan lingkungan terhadapnya.<sup>4</sup> Manusia mampu menciptakan kejutan dalam reaksinya terhadap gejala di dalam lingkungannya dibandingkan reaksi hewan-hewan yang lain terhadap gejala yang sama yang diberikan oleh lingkungan kepada mereka. Manusia mampu memberikan alternatif baru terhadap suatu kondisi lingkungan

---

<sup>4</sup> Lih. Steven Pinker, *How The Mind Works*, 1997, hlm. 188.

yang serupa dan menjadikannya sebagai sebuah cara untuk terus bertahan hidup dalam lingkungan tersebut.

Steven Pinker memberikan empat alasan, mengapa manusia mampu memiliki kemampuan kognitif (baca: intelegensia) yang demikian dibandingkan dengan hewan yang lain. Yang pertama adalah bahwa manusia, sebagaimana primata yang lain, merupakan makhluk yang memiliki daya visual.<sup>5</sup> Melalui visualitasnya manusia mampu menandai titik-titik tertentu dalam lingkungannya. Ia mampu mengenali apa yang dapat dihasilkan oleh gejala-gejala lingkungan terhadap dirinya dan apa yang tidak dapat dihasilkannya. Manusia mampu mengenali bentuk dari segala sesuatu yang ada di lingkungannya dan menentukan posisi dari setiap makhluk tersebut. Melalui daya visualnya, manusia mampu mengarahkan dirinya pada satu area tujuan tertentu dan mencapainya dengan melihat ke dalam suatu tataran waktu tertentu. Daya tersebut pun mendorong sisi-sisi emotif dari manusia. Saat seseorang melihat ada gadis kecil di pinggir jalan yang berteriak-teriak kelaparan, maka manusia mampu merasakan rasa iba yang teramat sangat. Saat manusia melihat sesuatu yang disesuaikan dengan modul kelucuan dalam *innate mechanism* yang ia miliki, maka manusia akan merasa gembira, bahkan melakukan tindakan tertawa, berguling-guling di lantai, dan mulai mengucapkan kata-kata yang bahkan oleh dirinya sendiri dianggap konyol.

Visualitas yang dimiliki oleh manusia mampu membedakan dan mengenali warna yang muncul dari lingkungannya. Melalui warna tersebut, manusia mampu melakukan penyaringan terhadap jumlah cahaya yang mengenai sesuatu dan masuk ke dalam mekanisme visualnya. Manusia mampu membedakan siang dan malam serta mulai menerapkan cara yang berbeda untuk menghidupi dua bagian dari kehidupannya yang berbeda tersebut. Daya visual manusia pun mampu membuat manusia mengenali nutrisi yang berguna bagi tubuhnya untuk bertahan hidup. Ia mampu membedakan mana nutrisi yang berguna baginya dan mana yang tidak berguna baginya. Melalui daya visualnya manusia mampu menciptakan hal-hal yang tidak dapat diciptakan oleh makhluk lain dalam menghadapi tantangan yang diberikan melalui gejala lingkungannya.

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 191.

Alasan ke dua adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang hidup berkelompok.<sup>6</sup> Sebenarnya, bukan manusia saja yang menyenangi hidup berkelompok. Primata lainnya pun, seperti gorila dan simpanse sangat menyenangi hidup dalam kumpulan spesiesnya sendiri. Melalui hidup dalam kumpulan spesies yang sama tersebut, sifat-sifat seperti altruisme akan muncul dalam masing-masing hewan yang hidup dekat satu dengan yang lain dalam satu kelompok tersebut. Mereka mampu saling melindungi apabila ada bahaya yang mengancam, dan akan sangat mudah bagi mereka untuk menghadapi bahaya tersebut dikarenakan mereka hidup dengan kelompoknya. Kelompoknya akan bekerja sama dengan dirinya untuk mengatasi bahaya yang akan datang dengan melakukan antisipasi secara bersama-sama terhadap bahaya yang akan datang tersebut.

Saat manusia tinggal dalam sebuah kelompok —yang biasa kita kenal sebagai masyarakat, maka manusia mampu memperoleh informasi-informasi yang beragam bentuknya. Informasi yang bukan hanya berguna bagi kelompoknya saja, melainkan juga bagi individu dari manusia tersebut. Dalam kelompok tersebut, pertukaran informasi sangat dimungkinkan. Melalui pertukaran informasi di dalam kelompok maka setiap individu yang tergabung di dalamnya mampu mengenali bukan hanya bahaya yang bisa mengakibatkan kepunahan bagi kelompok tersebut, melainkan hal-hal lain yang juga mampu menciptakan survivalitas bagi kelompok tersebut. Hal tersebut pada akhirnya mampu menimbulkan satu sikap yang serupa dalam menghadapi ancaman yang dihasilkan oleh lingkungan serta bagaimana mereka memperlakukan setiap sumber yang diberikan oleh lingkungan mereka untuk bertahan hidup. Kekhasan manusia memperlakukan setiap buah-buahan, tumbuhan, hewan, dan air yang menjadi sumber nutrisi mereka merupakan hasil informasi yang tersebar dalam kelompok-kelompok tersebut.<sup>7</sup> Iklim yang didiami oleh satu kelompok manusia membuat dirinya memperoleh informasi untuk bertahan hidup dalam iklim tersebut. Setiap individu dalam kelompok tersebut akan saling bersosialisasi untuk mencari kemungkinan yang terbaik bagi mereka untuk bertahan hidup. Masyarakat eskimo

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 192.

<sup>7</sup> *Ibid.*

akan mencari ikan yang terdapat di danau es sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan survivalitasnya. Manusia Indonesia bertani dalam iklim yang sangat menguntungkan untuk menghasilkan hasil pertanian yang baik. Kehidupan yang demikian merupakan hasil dari informasi yang dikumpulkan oleh manusia di dalam kelompoknya.

Di dalam sebuah kelompok, selain pertukaran informasi yang terjadi, maka manusia pun menghadapi tantangan untuk saling bersaing terhadap reaksi teman sekelompoknya di dalam menghadapi gejala yang diberikan oleh lingkungan kepadanya. Apabila manusia melihat bahwa teman sekelompoknya mampu hidup lebih baik dengan suatu cara tertentu, maka ia akan meniru apa yang dilakukan oleh rekannya tersebut. Dengan demikian pola hidup satu orang mampu menjadi pola hidup satu masyarakat dikarenakan informasi yang tersebar di dalam satu kelompok tersebut. Hal tersebut pada akhirnya membuat manusia menciptakan peraturan-peraturan tertentu yang dapat melindungi keberadaannya sebagai seorang individu di dalam tatanan kelompok tersebut. Melalui norma-norma yang akhirnya disepakati oleh masing-masing anggota dari kelompok tersebut, maka manusia mampu melakukan apa saja yang berkonfirmasi dengannya.<sup>8</sup>

Hal yang ke tiga yang mampu membuat manusia memiliki intelegensia yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya adalah bahwa manusia — sebagaimana primata yang lain — memiliki tangan yang dapat digunakan seutuhnya.<sup>9</sup> Tangan manusia yang dapat digunakan seutuhnya memudahkannya dalam menghadapi lingkungan yang ada di sekitarnya. Tangan tersebut mampu menciptakan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh hewan yang berjalan dengan kaki dan tangannya (yang biasa disebut sebagai dengan empat kakinya). Melalui kedua tangannya manusia dapat memanipulasi benda-benda yang ada di lingkungannya. Ia mampu mengubah batu menjadi senjata untuk memperoleh makanannya, memodifikasi dedaunan untuk menjadi perlindungan terhadap hujan yang menyimpannya, dan menyusun kayu-kayu yang ada di sekitarnya menjadi

---

<sup>8</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 64.

<sup>9</sup> Lih. Steven Pinker, *How The Mind Works*, 1997, hlm. 194.

rumah sebagai tempat ia tinggal dan berlindung. Melalui tangan yang dapat bergerak bebas, manusia mampu menghasilkan hal-hal yang tidak dapat dihasilkan oleh makhluk-makhluk lainnya.

Keuntungan dari tangan yang dapat bergerak bebas ini adalah mereka mampu saling berkoordinasi untuk menciptakan alat-alat yang berguna demi survivalitas mereka. Manusia yang hidup dalam kelompok memiliki kemampuan untuk saling membantu satu dengan yang lain melalui tangan yang mereka miliki. Dalam satu kelompok manusia bersama-sama menciptakan alat-alat yang mereka anggap mampu membantu kelompok tersebut untuk terus bertahan hidup. Apabila hewan yang lain hanya bisa berlari ke tempat yang teduh saat hujan datang maka manusia adalah pencipta tempat yang teduh bagi perlindungan dirinya dan bahkan hewan-hewan lain yang ada di sekitarnya. Tangan yang dimiliki manusia bahkan mampu mengubah lingkungan alam yang ada di sekitarnya sebagai lingkungan yang nyaman untuk didiami oleh dirinya sendiri dan kelompoknya. Dari lingkungan alam yang tadinya padang pasir, para penduduk Israel mampu menciptakan saluran irigasi yang memungkinkan bagi mereka untuk menanam pepohonan di padang pasir tersebut. Apabila kita berjalan dari daerah Tiberias menuju *Dead Sea*, maka kita dapat menyaksikan perbedaan yang mencolok antara dua daerah yang saling berseberangan di sisi kanan dan kiri jalanan yang kita lewati. Di sebelah kanan terdapat padang gurun Jordania yang kering dan hampir tidak ada pohon di dalamnya, namun di sebelah kiri, di bagian Israel, kita dapat menyaksikan perkebunan pisang yang memiliki buah yang besar-besar. Sebuah pandangan yang sangat kontras, dimana padang gurun dapat dijadikan menjadi tempat yang penuh dengan buah-buahan.

Hal yang ke empat adalah kemampuan manusia untuk berburu.<sup>10</sup> Kemampuan berburu yang dimiliki oleh manusia sangat berbeda dengan yang dimiliki oleh hewan-hewan lain. Kemampuan manusia untuk dapat memahami situasi membuat dirinya mampu menciptakan cara-cara berburu yang lebih efektif dan efisien sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Melalui daya visualnya, manusia mampu membedakan mana buruan yang mudah untuk ditangkap dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 195.



mana buruan yang sulit untuk ditangkap. Saat manusia melihat buruannya, ia dan kelompoknya mulai melakukan pertukaran informasi mengenai apa yang sebaiknya mereka lakukan terhadap buruan tersebut. Saat informasi telah didapatkan maka manusia akan berusaha menciptakan alat yang dapat membantunya untuk memperoleh buruan tersebut sehingga ia tidak perlu untuk terlalu bersusah payah dalam memperolehnya. Kondisi buruan dari manusia itu pun memiliki pengaruh yang besar bagi terciptanya proses kognitif dalam diri manusia. Hewan buruan itu terkadang mampu berlari begitu cepat untuk menghindari bahaya yang mengancamnya, bahkan saat ia mampu mencium bau para pemburunya melalui udara yang bergerak di sekitarnya. Namun demikian hal ini mampu diasiasi oleh manusia dengan memikirkan kemungkinan lain yang dapat dilakukan dalam perburuan terhadap satu hewan yang sama. Manusia merupakan makhluk yang dapat memahami situasi yang ada di sekitarnya sehingga proses perburuan tidak hanya berlangsung dalam satu cara yang monoton saja, melainkan mampu diciptakan dalam bentuk yang bervariasi dan menarik.

Kemampuan kognitif manusia atau yang dapat kita sebut sebagai intelegensi manusia dihasilkan dari kombinasi yang ditimbulkan oleh *innate mechanism* dengan lingkungan sekitar manusia tersebut. Kombinasi yang menghasilkan intelegensi ini pada akhirnya menghasilkan suatu perilaku yang mampu dipertukarkan antara satu manusia dengan manusia yang lain dalam suatu realitas sosial. Manusia mampu membedakan antara mana yang berguna dengan yang tidak berguna bagi survivalitasnya dengan mendayagunakan visualitas yang ia miliki terhadap lingkungannya. Melalui daya visual itu manusia pun mampu membedakan spesiesnya dengan spesies yang lain. Saat manusia mengenali spesiesnya, maka ia cenderung untuk tinggal bersama-sama dengan spesiesnya tersebut. Pengenalan inilah yang kemudian menciptakan sebuah kelompok yang merupakan tempat dari manusia tersebut untuk saling bersosialisasi dan bertukar informasi. Informasi yang dipertukarkan di dalam kelompok ini membuat manusia mencari cara yang efektif dan efisien untuk memahami kehidupannya baik secara individu maupun dalam lingkungan sosial tersebut. Keunggulan manusia dalam memiliki tangan yang mampu bekerja secara utuh dan maksimal, membuat

manusia mampu menciptakan alat-alat yang berguna untuk menunjang survivalitasnya di alam ini. Manusia mulai menciptakan rumah, senjata, alat-alat untuk mengolah tanah, dan sebagainya. Alat-alat yang diciptakan manusia ini memiliki tujuan untuk terus menjaga survivalitas yang ia miliki di dalam lingkungannya. Demi survivalitas maka manusia pun mulai melakukan kegiatan berburu untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya agar tetap bertahan hidup. Kemampuan berburu manusia pun bervariasi, sehingga melalui kegiatan berburu manusia mampu menemukan alternatif lain di dalam memenuhi kebutuhannya. Melalui kegiatan ini pula, manusia mampu lebih memahami lingkungannya dan mencari cara terbaik untuk mengatasi buruannya demi survivalitas. Melalui intelegensia ini manusia menciptakan perilaku-perilaku budaya yang bertujuan untuk membuat hidup manusia menjadi lebih baik. Usaha tersebut pada akhirnya berujung pada suatu kondisi yang mengharapakan bahwa manusia mampu melakukan kombinasi yang baik dengan lingkungannya. Dalam bagian berikut ini akan dijelaskan tiga hal yang berkaitan dengan kombinasi antara *innate mechanism* dengan lingkungan yang kemudian menghasilkan perilaku budaya. Dengan kata lain suatu keadaan dimana pemahaman mengenai kondisi alamiah manusia mampu membawa mereka ke dalam perilaku budaya tersebut. Ketiga hal itu adalah *stereotype*, intuisi manusia, dan altruisme.

#### 4.2. *Stereotype*

Di dalam masyarakat selalu ditemukan normativitas yang dipahami sebagai unsur pemelihara dari masyarakat tersebut. Lingkungan membuat masyarakat menciptakan norma-norma yang diharapkan mampu menjaga agar kondisi masyarakat tetap berada di dalam suatu keteraturan. Masyarakat mulai menyusun setiap perkakas yang dianggap dapat mempertahankan keberadaan mereka di lingkungannya. Agama merupakan contoh dari normativitas yang berusaha diciptakan oleh masyarakat. Spencer menyatakan bahwa agama merupakan nutrisi yang membangun masyarakat pada masa primitif, dan ia terus membangun masyarakat itu samapi ia mampu menemukan nutrisi lain yang

selaras dengan perkembangan kapabilitasnya di dalam lingkungan tersebut.<sup>11</sup> Nutrisi tersebut merupakan realitas yang dijumpai oleh masyarakat saat mereka berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui nutrisi tersebut masyarakat membangun fondasi kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai yang mereka terapkan di dalamnya.

Dalam proses penciptaan nilai-nilai tersebut, maka manusia yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat harus mengandaikan oposisi dari nilai yang ia bangun. Sebagaimana yang dibangun oleh agama, bahwa siapapun yang berada di luar agamanya adalah orang yang pasti tidak selamat. Dengan demikian masyarakat meletakkan nilai terhadap manusia lain sebagai negasi dari nilai yang ia ciptakan sendiri. Sebelum masyarakat berjumpa dengan realitas, maka ia telah menetapkan nilai apa yang menjadi fondasi epistemologinya terhadap realitas yang akan ia temui. Saat penetapan nilai itu menegasikan manusia atau kelompok masyarakat yang lain, maka penegasian itu berubah menjadi sebuah *stereotype*.

Seringkali kita dengar bahwasanya kebenaran adalah kebenaran yang dikonstruksi dalam masyarakat. Sehingga saat nilai-nilai yang muncul dalam realitas yang bertentangan dengan konstruksi yang dibangun oleh masyarakat maka di dalam nilai-nilai tersebut tidak ada kebenaran. Kita tidak akan berkutut dalam perdebatan mengenai justifikasi antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lain, melainkan berusaha melihat mengapa hal itu sesungguhnya dapat terjadi dalam masyarakat. Nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh masyarakat yang berlaku terhadap kelompoknya seolah-olah berusaha menyatakan bahwa kebudayaannya adalah kebudayaan yang paling benar di antara kebudayaan-kebudayaan yang lain. Dalam menghadapi realitas masyarakat selalu memiliki perspektif yang berbeda, namun dalam perspektif tersebut masyarakat selalu berusaha mencari pembenaran terhadap nilai-nilai kebenaran yang ia bangun. Hal ini terjadi dalam setiap aspek kehidupan, baik itu agama, politik, bahkan sains sendiri. Saat manusia berusaha memilah-milah antara apa yang ia sebut sebagai benar dan yang salah, maka ia akan menafikan yang salah

---

<sup>11</sup> Lih. Will Durant, *The Story of Philosophy*, 1961, hlm. 286.

secara arbitrer. Dengan demikian muncullah istilah yang kita sebut sebagai *stereotype*.

Istilah *stereotype* muncul diperkenalkan oleh seorang jurnalis bernama Walter Lippmann pada tahun 1922.<sup>12</sup> Istilah ini mengacu pada dugaan peyoratif terhadap kondisi manusia yang lain yang berbeda dari nilai-nilai yang dipercayai oleh sebagian besar kelompok masyarakat. Hal ini terjadi dalam interaksi manusia dengan lingkungan budaya yang ada di sekitarnya. Sterotipifikasi terhadap manusia merupakan bentuk praduga yang didasarkan atas kategorisasi terhadap manusia yang kurang lengkap. Mereka tidak memandang manusia yang berbeda dari dirinya sebagai manusia melainkan makhluk lain yang hanya berwujud sebagai manusia. Lippmann berpendapat bahwa *stereotype* merupakan penggambaran yang tidak lengkap akan kondisi manusia, bias, tidak peka terhadap variasi, dan menolak keberadaan fakta yang tidak bisa ia konfirmasi.<sup>13</sup> Stereotipifikasi menghasilkan suatu kondisi diskriminasi terhadap manusia yang lain sehingga berimplikasi pada pengandaian bahwa yang lain bukanlah manusia.

Stereotipifikasi lahir dari bentuk kategorisasi yang dilakukan terhadap manusia oleh manusia yang lain melalui norma-norma kebudayaan yang terdapat lingkungannya. Ian Hacking menyatakan bahwa terdapat kurang lebih empat puluh kategori yang dinyatakan sebagai “konstruksi sosial”. Yang terpenting di antaranya adalah ras, gender, maskulinitas, kodrat manusia, serta masa lalu atau asal-usul manusia.<sup>14</sup> Dalam konstruksi yang dibangun oleh masyarakat ini selalu ada bingkai konseptual yang melatarbelakanginya. Bingkai konseptual ini merupakan suatu proses idealisasi terhadap makhluk yang disebut oleh manusia berdasarkan kebudayaan yang terdapat pada lingkungan setempat. Kategorisasi konseptual ini menyediakan akses bagi diskriminasi terhadap ras, gender, atau manusia yang beragama lain untuk dilakukan. Realisasi dari diskriminasi ini apabila telah masuk ke dalam tahap ekstrimnya akan menimbulkan usaha

---

<sup>12</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm, 201.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 202.

pemusnahan terhadap manusia lain yang dianggap sebagai “bukan manusia” oleh satu kelompok masyarakat tertentu.

Kategorisasi konseptual terhadap manusia terbentuk melalui dua faktor penting. Yang pertama adalah bahwa manusia memperhatikan ikatan dan kesamaan yang terdapat di dalam anggota suatu kelompok masyarakat.<sup>15</sup> Apabila ada seseorang yang berkulit hitam, maka ia akan dimasukkan dalam kategori budak, dikarenakan budak-budak yang lain juga berkulit hitam. Pada masa lalu orang yang berkulit hitam diandaikan bukanlah manusia, dan oleh sebab itu ia dapat diperlakukan secara semena-mena oleh orang yang bukan berkulit hitam. Sementara faktor yang ke dua adalah saat fakta-fakta yang terhubung dalam realitas kemanusiaan dimasukkan ke dalam sebuah penalaran yang saling berkaitan.<sup>16</sup> Bahwa saat manusia yang berkulit hitam adalah manusia yang tidak memang tidak memiliki keahlian apapun, maka ia layak disebut sebagai budak.

Pada dasarnya kategorisasi terhadap makhluk hidup ataupun manusia bukanlah merupakan sesuatu yang selalu bersifat dan berdampak negatif bagi kemanusiaan. Saat manusia menyadari perbedaannya dengan makhluk hidup yang lain, ataupun dengan manusia yang lain maka ia akan masuk ke dalam suatu pemahaman bahwa terdapat keunikan dalam diri manusia. Keunikan yang dikagumi oleh banyak ilmuwan seperti Richard Dawkins dan Susan Blackmore, dimana mereka memiliki pandangan yang hampir serupa terhadap variasi makhluk hidup yang dihasilkan oleh evolusi, yaitu bahwa kompleksitas dari variasi yang dihasilkan oleh evolusi merupakan kompleksitas yang menakjubkan karena ia hanya berasal dari sesuatu yang sangat sederhana.<sup>17</sup>

*“Darwin’s theory of evolution by natural selection is satisfying because it shows us a way in which simplicity could change into complexity, how unordered atoms could group themselves into ever more complex patterns until they ended up manufacturing people”<sup>18</sup>.*

---

<sup>15</sup> **Ibid.**, hlm. 203.

<sup>16</sup> **Ibid.**

<sup>17</sup> **Lih. Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, 1989, dan Susan Blackmore, *The Meme Machine*, 1999.**

<sup>18</sup> **Lih. Richard Dawkins, *The Selfish Gene*, 1989, hlm. 12.**

Kondisi variasi yang dihasilkan oleh evolusi merupakan variasi yang sangat beragam. Oleh sebab itu apabila tidak dikategorikan maka kita akan memasuki suatu dunia yang dipenuhi oleh kekacauan, dikarenakan kita tidak dapat mengenali makhluk lain yang ada di sekitar kita. Kondisi *innate mechanism* yang terdapat di dalam diri manusia merupakan suatu mekanisme yang sangat rentan apabila ia bertemu dengan lingkungan. Kerentanan tersebut dimaksudkan bahwa ia dapat membuka seluruh pintu kemungkinan terhadap setiap fakta yang disajikan oleh lingkungan terhadapnya. Dengan demikian konsekuensi yang dihasilkan dapat berlipat kali ganda. Hal ini disebabkan oleh suatu kondisi pengalaman yang menjadi sebuah kebiasaan dalam *innate mechanism* yang dimiliki oleh manusia di dalam menghadapi lingkungannya. Saat pertama kali ia berjumpa dengan anteseden tertentu yang dihadirkan oleh lingkungan kepadanya, maka anteseden itu akan berubah menjadi konsekuen yang menyenangkan bagi kehidupannya. Pada suatu titik dimana manusia itu bertemu dengan anteseden yang hampir serupa, maka ia akan memperlakukan nilai kebenarannya sesuai dengan nilai kebenaran yang ia dapatkan pada saat pertemuan antara dirinya dengan anteseden awal terjadi. Walaupun anteseden yang ia temui berbeda dengan anteseden awal yang menjadi basis pengetahuannya, namun dikarenakan ia telah menjadi biasa dengan anteseden awal tersebut, maka manusia lebih cenderung memilih untuk mempertahankan kebenaran yang dihasilkan oleh anteseden awalnya sehingga meletakkan konsekuen yang sama pula. Hal ini membuktikan bahwa otak manusia memiliki intelegensi dan falibilitas yang memungkinkan kerja mekanisme di dalamnya terus bersentuhan dengan realitas (baca: lingkungan) yang menjamin survivalitasnya dalam kehidupan.<sup>19</sup> Dengan kata lain, otak manusia mampu menjamin afirmasi terhadap realitas sekaligus memanipulasi realitas yang sama saat keduanya berkaitan dengan proses survivalitas yang terkandung dalam dirinya dan kehidupan. Manusia mampu meminimalisasi kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh *innate mechanism* yang ada di dalam dirinya dengan mencari kemungkinan lain yang diharapkan berguna bagi kemanusiaan. Dengan pencarian alternatif yang demikian maka penyangkalan

---

<sup>19</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 201.

terhadap kompleksitas yang dimiliki baik oleh manusia maupun oleh lingkungan tidak perlu dilakukan lagi.

### 4.3. Intuisi Manusia

Banyak orang bertanya-tanya mengenai kemampuan manusia untuk mempelajari sesuatu dari lingkungannya, dan kemampuan tersebut seringkali kita sebut sebagai intuisi. Intuisi merupakan suatu proses pembelajaran terhadap suatu kejadian yang berlangsung dalam diri manusia melalui lingkungannya. Intuisi bekerja melalui kondisi alamiah manusia yang merupakan kombinasi antara *innate mechanism* dan lingkungan dalam sebuah proses evolusi. Oleh sebab itu manusia tidak dapat dikatakan hanya dideterminasi oleh satu determinan tertentu saja, melainkan banyak variabel yang dapat diletakkan pada kondisi alamiah manusia. Intuisi merupakan gabungan dari sistem, modul, sikap, aspek, intelegensi, bahkan *synapses* yang terdapat dalam otak manusia.<sup>20</sup>

Intuisi pun memiliki variasi dalam perjumpaannya dengan lingkungan. Ada intuisi yang bersifat fisik, dimana manusia menyadari bahwa benda-benda apabila dilempar ke atas akan jatuh ke bawah. Konsep ini akan terus dibawa oleh manusia tersebut sebagai bentuk pembelajaran terhadap dirinya. Bahwa di kemudian hari manusia tersebut menyadari bahwa ada gravitasi yang menjadi dalang dari benda-benda yang jatuh tersebut, itu akan menjadi periode perkembangan dari intuisi yang ia miliki. Ada intuisi yang bersifat biologis. Intuisi ini bekerja dalam tataran pemahaman kita akan dunia kehidupan ini. Kita mampu menyadari bahwa ada sesuatu dalam diri kita yang dapat menggerakkan seluruh keberadaan kita dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ada pula intuisi yang bersifat psikologis, yaitu bahwa kita mampu memahami bahwa manusia yang lain pun memiliki perasaan yang sama seperti yang kita miliki. Sebagai buktinya, saat ia disakiti ia akan menangis atau merasa sedih. Dengan

---

<sup>20</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 219.

demikian kita dapat menaruh empati terhadap orang lain yang ada di sekitar kita. Manusia juga memiliki intuisi yang bekerja di dalam ranah spasial. Kita dapat menentukan letak dari sesuatu, kita dapat menjelajah ruang tertentu dan kita dapat mendefinisikan bentuk dari suatu kondisi area tertentu. Dalam hal angka manusia pun memiliki intuisi terhadapnya. Manusia peka terhadap jumlah yang berkaitan dengan kondisi survivalitasnya. Kuantifikasi yang dilakukan manusia seringkali melampaui kualifikasi yang dapat dimungkinkan terjadi dalam kehidupannya. Manusia juga memiliki intuisi yang bekerja dalam tataran kemungkinan, bahwa manusia selalu mempertanyakan mengenai keadian-kejadian yang tidak pasti terjadi. Seperti dongeng mengenai penciptaan dunia, asal-usul manusia, dan sebagainya. Intuisi ini mampu membuat manusia beranjak dari satu prinsip kepada prinsip yang lain dimana probabilitas kebenarannya jauh lebih besar dibandingkan probabilitas salahnya. Manusia juga memiliki intuisi dalam aspek ekonomi, yakni tukar-menukar barang demi kebaikan masing-masing di antara mereka. Intuisi yang lain adalah intuisi yang bersifat logis. Dalam artian bahwa manusia senang apabila mereka menemukan data atau konsep baru yang sesuai dengan *logic* yang mereka miliki. Dan yang paling penting dalam diri manusia adalah intuisi berbahasa. Tanpa bahasa proses pembelajaran terhadap hal yang lain tidak dimungkinkan, dikarenakan melalui bahasalah konsep-konsep tersebut dapat terjelaskan.

Pendidikan yang diperoleh manusia melalui sekolah atau institusi pendidikan lain yang terdapat dalam lingkungannya merupakan bentuk pengasahan daripada intuisi tersebut. Saat intuisi manusia mulai diasah dalam dunia pendidikan maka manusia akan terbentuk secara konseptual bahwa gambaran dunia adalah seperti ini atau seperti itu. Proses pendidikan formal adalah sebuah proses yang membuat intuisi yang dimiliki oleh manusia dapat berkembang. Melalui perkembangan intuisinya inilah manusia dapat memahami lingkungannya secara utuh dan bukan sebagian-sebagian. *Intuition in the mechanism* yang dimiliki oleh manusia diasah seiring perkembangan dirinya, perkembangan pengetahuannya, serta perkembangan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kompleksitas yang terdapat dalam otak manusia merupakan bentuk dari pembelajaran yang dilakukan dalam mengembangkan intuisi yang dimiliki



oleh masing-masing manusia. Dengan demikian proses pengetahuan manusia tidak hanya berhenti dalam satu tataran saja melainkan mampu berkembang dengan mengkombinasikan setiap fakta-fakta yang tersaji dalam kompleksitas yang ada dalam dirinya dan kompleksitas yang dimungkinkan oleh lingkungannya.

Dalam masyarakat proses pembelajaran intuisi ini diletakkan pada suatu sistem sosial tertentu. Sistem yang dibangun ini merupakan suatu sistem yang diandaikan dapat menampung seluruh keberadaan intuisi yang dimiliki oleh manusia. Seorang sosiolog bernama Niklas Luhmann, menyatakan bahwa sistem ditujukan terhadap gejala yang dihasilkan oleh lingkungan dan sistem tersebut tidak dapat eksis apabila lingkungan tidak tersaji di hadapannya.<sup>21</sup> Dengan kata lain, sistem yang berlaku dalam tataran sosial selalu merupakan hasil kombinasi antara masyarakat dengan lingkungannya. Dengan demikian saat lingkungan tidak menyajikan fakta apapun maka sistem tidak akan berjalan dan manusia akan terhenti dalam satu titik saja, dan implikasi terjauhnya adalah bahwa manusia adalah makhluk yang tidak berpengetahuan. Lebih lanjut Luhmann menyatakan bahwa sistem yang dimiliki dalam masyarakat merupakan sesuatu yang mampu memahami lingkungannya dan kemudian menaruhnya dalam suatu batasan sebagai regulasi terhadap setiap fakta yang hadir di dalam lingkungan tersebut.<sup>22</sup>

Hal yang sama berlaku pada tataran individu manusia. Sistem mekanistik yang memiliki modul-modul tertentu tidak akan dapat mencapai tahap maksimalisasinya apabila ia tidak dimasukkan ke dalam sebuah mesin pembelajaran. Dalam artian bahwa proses pembelajaran merupakan proses dimana manusia mampu menemukan identitasnya dan yang paling penting adalah menemukan kemanusiaan it sendiri. *Innate mechanism* yang terdapat dalam diri manusia merupakan bahan baku yang akan diolah dalam pembelajaran yang dilakukan olehnya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya dengan demikian ia akan menghasilkan sebuah kondisi manusia yang terpelajar. Harapan ditaruh pada tataran ideal yaitu bahwa manusia mampu terus bekerja dalam tataran kemanusiaan, dan setiap tindakan manusia secara intuitif akan mengarah kepada

---

<sup>21</sup> Lih. Niklas Luhmann, *Social Systems*, 1995, hlm. 16.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

kemanusiaan tersebut. Konsep kemanusiaan kita ditentukan oleh seberapa baik intuisi manusia bekerjasama dalam kombinasi antara *innate mechanism* dengan lingkungan, untuk menghasilkan spesies yang mampu bertahan dalam kehidupan dan menemukan apa yang “baik” bagi kemanusiaan.

#### 4.4. Altruisme

Altruisme merupakan bentuk pemahaman bahwa spesies tertentu akan melakukan sesuatu (bahkan dapat melakukan apa saja) bagi sesama spesiesnya. Konsep altruisme paling terkenal dapat kita ambil dari konsep kekristenan, yakni bahwa seorang Yesus rela untuk menderita, disalaibkan, dan mati bagi kepentingan seluruh umat manusia. Konsep cinta kasih ini pada dasarnya mampu membawa manusia ke dalam sebuah kehidupan yang ideal. Bahwa manusia hidup dalam suatu kondisi yang saling mencintai satu dengan yang lain. Dalam kondisi yang demikian maka konflik diandaikan tidak akan terjadi dalam kehidupan manusia.

Namun pengandaian yang demikian merupakan pengandaian yang naif, dikarenakan proses menyayangi atau mencintai seseorang merupakan proses yang telah mengandaikan terlebih dahulu potensi konflik yang dapat dihasilkan. Potensi konflik tersebut berusaha diredam atau dicegah dengan cara menempatkan manusia sebagai makhluk yang dipenuhi oleh kebajikan dan ajaran-ajaran yang menekankan bahwa cinta kasih adalah bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Konsep altruisme atau persudaraan pun merupakan bagian dari tindakan preventif yang dilakukan terhadap potensi konflik yang mungkin muncul dalam kehidupan. Bagaimana manusia saling bertukar kebaikan merupakan suatu cara yang diyakini sebagai cara terbaik dalam memandang kehidupan, dan itu pun dapat kita kategorikan sebagai bentuk altruisme.<sup>23</sup> Saat hal tersebut tidak dapat diwujudkan dalam kehidupan, maka kehidupan akan berubah dari sesuatu yang menyenangkan dan menggairahkan menjadi sebuah tragedi yang menyedihkan.

---

<sup>23</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 243.

Asal mula dari tragedi yang terjadi dalam kemanusiaan sebenarnya sederhana. Hal tersebut bermula dari perbedaan yang dilakukan oleh manusia terhadap saudaranya dan mana yang bukan saudaranya.<sup>24</sup> Perbedaan ini merupakan perbedaan yang didasarkan atas hubungan darah, kekerabatan, daerah, bahkan agama. Perbedaan ini menghasilkan suatu kondisi bahwa manusia akan lebih bersikap baik kepada manusia yang satu —yang adalah saudaranya, dan bersikap kurang baik terhadap manusia yang ia anggap bukan sebagai saudaranya. Manusia yang bukan saudaranya dianggap bukan sebagai manusia, melainkan sebagai makhluk yang dapat mengancam keberadaannya dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan baik ia dan manusia lain tersebut tinggal dalam lingkungan alam yang sama, berbagi sumber kehidupan yang sama, dan menikmati sinar matahari yang sama. Hal ini menyebabkan sebuah anggapan bahwa ia sebenarnya mampu menikmati maksimalisasi dari sumber-sumber kehidupannya namun dia dihalangi oleh keberadaan manusia lain yang bukan saudaranya tersebut. Kondisi ini akan menimbulkan perdebatan, pertengkaran, hingga berujung kepada peperangan yang justru dapat mengancam keberadaan manusia.

Kita dapat mengambil permasalahan Hak Asasi Manusia sebagai contohnya. Persamaan, kesetaraan, serta persaudaraan jelas menjadi hal yang memegang peranan penting dalam penjunjungan hak asasi manusia. Dalam hal ini setiap manusia diharuskan untuk tunduk pada ketiga faktor tersebut dalam kaitannya dengan hak asasi manusia. Saat manusia melupakan satu dari ketiga semangat tersebut maka ia sedang tidak dalam proses menghargai hidupnya sendiri. Dan saat manusia tidak mampu menghargai hidupnya sendiri, sudah dapat dipastikan bahwa ia tidak akan mampu menghargai kehidupan orang lain juga. Namun demikian saat manusia tidak mampu menganggap bahwa orang lain adalah saudaranya, dan mengandaikan bahwa yang lain itu bukanlah manusia maka keberadaan yang lain akan sesegera mungkin dipunahkan, dikarenakan ia justru memenuhi kuota hak yang seharusnya menjadi miliknya dan saudaranya saja. Thomas Paine adalah pemikir yang terkenal dalam bidang politik dan sosial. Karyanya yang terkenal adalah *The Rights of Man*, yang diterbitkan pada tahun 1791.

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 245.

*“Every generation is equal in rights to generations which preceded it, by the same rule that every individual is born equal rights with his contemporary.”*<sup>25</sup>

Paine dalam hal ini berusaha menyatakan bahwa setiap generasi memiliki hak yang setara sebagaimana generasi yang mendahuluinya. Dengan mengacu pada aturan yang sama bahwa setiap individu dilahirkan dengan hak yang setara pula di masanya. Pernyataan Thomas Paine ini diajukan untuk menyatakan bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama dan setara dimana ia telah ditentukan demikian oleh Penciptanya. Tugas manusia di muka bumi ini adalah bukan untuk mengacaukan sesamanya melainkan untuk Penciptanya, dan dimana perintah dari Penciptanya adalah untuk saling menghargai antara satu manusia dengan yang lain. Manusia diciptakan dengan hak yang setara dan sama dan oleh sebab itu berimplikasi kepada bahwa manusia tidak berhak untuk mencabut hak orang lain dikarenakan haknya adalah sama dan ia telah dipersatukan dalam otoritas ilahi yakni *the unity or equality of men*. Dan hak tersebut terlihat dengan jelas dalam manusia yang saling memiliki hubungan darah antara generasi yang satu dengan generasi yang lainnya.

*“Man did not enter into society to become worse than he was before, nor to have fewer rights than he had before, but to have those rights better secured.”*<sup>26</sup>

Terlihat dengan jelas bahwa Paine berkaitan dengan kondisi di dalam lingkungan masyarakat, manusia pun tetap memiliki hak yang sama. Ia tidak menjadi lebih buruk ataupun berkurang haknya, melainkan di waktu ia masuk ke dalam lingkungan ia mendapatkan perlindungan yang lebih baik atas haknya tersebut. *Civil rights* yang dimiliki oleh manusia dalam ranah sosial didasarkan pada *natural rights* yang ia miliki. Dalam hal ini hak alamiah adalah hak yang dimiliki oleh manusia sebagai hak dari eksistensinya. Sementara hak sipil adalah hak dimana manusia memperoleh perlindungan terhadap hak-hak alaminya tersebut saat ia berelasi dengan orang lain dalam masyarakat. Sehingga saat manusia masuk ke dalam masyarakat maka ada hak-hak alaminya yang harus

---

<sup>25</sup> Lih. Patrick Hayden, *The Philosophy of Human Rights*, 2001, hlm 95.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

dipinggirkan sementara demi hak-hak alami orang lain yang berada bersama-sama dengan dia dalam masyarakat.

Hal tersebut yang kemudian membawa kita ke dalam penjelasan mengenai relasi antar manusia yang tidak memiliki hubungan darah. Relasi ini sebenarnya disebabkan oleh kombinasi simbiosis yang diberikan oleh lingkungan terhadap manusia yang hidup di dalamnya. Dalam artian bahwa manusia membutuhkan satu dengan yang lain. Hal ini akan menciptakan resiprokrasi dalam kehidupan yang akan menimbulkan tindakan altruisme. Pada dasarnya tindakan seperti ini akan menghasilkan sebuah masyarakat yang mampu bertahan dan dapat kita sebut sebagai masyarakat yang “ideal”. Namun kepentingan-kepentingan individu di dalamnya seringkali bercampur, sehingga apa yang menjadi tujuan dari simbiosis ini, yakni mutualisme, seringkali tersangkalkan. Penyangkalan terhadap resiprokat dari relasi antar manusia ini merupakan awal dari konflik yang dapat tercipta di dalam masyarakat. Masyarakat akan berusaha mencari jalan terbaik untuk mendapatkan kompensasi akan haknya yang telah ia berikan kepada orang lain. Oleh sebab itu cara terbaik dalam menghadapi kondisi ini adalah dengan tidak perlu berhubungan dengan manusia lain dalam tataran sosial. Namun kondisi yang demikian tidak berlaku dalam kehidupan manusia. Manusia butuh berjumpa dengan lingkungan, dikarenakan informasi yang terdapat di dalam lingkungan merupakan informasi yang dapat membantu pemeliharaan survivalitasnya. Sehingga perilakunya untuk menyayangi ataupun mencintai orang lain adalah perilaku yang menekan tombol survivalitas dalam diri manusia. Alih-alih melakukan *violence*, akan lebih baik bagi manusia apabila ia memperoleh survivalitasnya di dalam lingkungan yang dipenuhi oleh kedamaian dan ketenangan. Dengan demikian survivalitas dari manusia dapat terjaga, dan keberadaannya akan terus dipastikan ada dalam lingkungannya.

Thomas Paine berusaha mengandaikan bahwa ada proses altruisme yang bekerja di dalam sebuah tataran sosial. Persamaan hak harus diberikan terhadap manusia yang memiliki hubungan “kekerabatan” tertentu. Sehingga saat manusia mengandaikan bahwa mereka tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan manusia yang lain maka pelanggaran hak terhadap yang “bukan” kerabatnya

tersebut dapat dimungkinkan. Pemikiran semacam ini timbul dikarenakan mereka tidak dapat memandang manusia sebagai sebuah kesatuan antara individu yang memiliki *innate mechanism* yang dipenuhi oleh hubungan antar syaraf dalam otak yang mampu menciptakan insting tertentu dengan lingkungan yang mampu membentuk perkembangan dalam proses pembentukan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Pada dasarnya konflik yang dapat terjadi dalam kehidupan manusia seharusnya dijadikan sebagai titik berangkat dalam memahami sebuah kehidupan manusia yang “ideal”. Dalam hal ini potensi konflik tersebut mampu menciptakan suasana yang dapat membuat manusia memahami kondisinya secara utuh sebagai manusia yang berada dalam lingkungan dan tidak terpilah-pilah oleh nilai-nilai budaya yang ia percayai sendiri. Saat kombinasi antara *innate mechanism* dan lingkungan mampu dipahami, maka potensi konflik dapat dimodifikasi menjadi sebuah potensi kehidupan yang dipenuhi dengan kedamaian. Permintaan resiprokatif dari lingkungan kepada manusia merupakan sebab dari munculnya perasaan yang tergambar dalam setiap aspek sosial dan moral.<sup>27</sup> Bahwa kebutuhan resiprokasi dalam relasi sosial bukan hanya mampu memunculkan potensi perdamaian melainkan juga potensi konflik. Namun perdamaian tidak akan pernah tercipta apabila kita justru mengeliminir potensi konflik yang mampu hadir saat perdamaian tidak ada. Pada dasarnya kondisi resiprokatif tersebut merupakan kondisi yang mampu menjamin survivalitas manusia di dalam kehidupan.

#### 4.5. Simpulan Bab

Kemampuan kognitif manusia atau yang dapat kita sebut sebagai intelegensi manusia dihasilkan dari kombinasi yang ditimbulkan oleh *innate mechanism* dengan lingkungan sekitar manusia tersebut. Kombinasi yang menghasilkan intelegensi ini pada akhirnya menghasilkan suatu perilaku yang mampu dipertukarkan antara satu manusia dengan manusia yang lain dalam suatu realitas sosial. Manusia memiliki daya visual yang dapat digunakan untuk membedakan spesiesnya dengan spesies yang lain. Saat manusia mengenali

---

<sup>27</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 243.

spesiesnya, maka ia cenderung untuk tinggal dengan sesama spesiesnya. Hal ini dilakukan karena pertukaran informasi akan berlangsung lebih efektif dan efisien apabila ia berlangsung dalam lingkup spesies yang sama. Informasi yang dipertukarkan di dalam kelompok ini membuat manusia mencari cara untuk memahami kehidupannya baik secara individu maupun dalam lingkungannya. Keunggulan manusia dalam memiliki tangan yang mampu bekerja secara utuh dan maksimal, membuat manusia mampu menciptakan alat-alat yang berguna untuk menunjang survivalitasnya di alam ini. Manusia mulai menciptakan rumah, senjata, alat-alat untuk mengolah tanah, dan sebagainya. Alat-alat yang diciptakan manusia ini memiliki tujuan untuk terus menjaga survivalitas yang ia miliki di dalam lingkungannya.

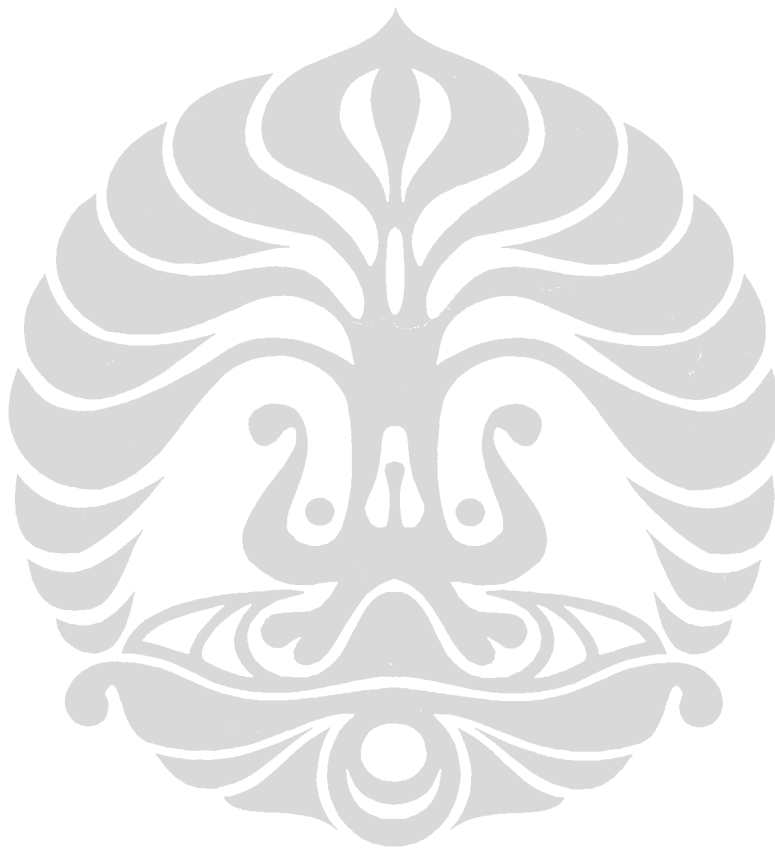
Otak manusia memiliki intelegensi dan falibilitas yang memungkinkan kerja mekanisme di dalamnya terus bersentuhan dengan lingkungan yang menjamin survivalitasnya.<sup>28</sup> Dengan kata lain, otak manusia mampu menjamin afirmasi sekaligus memanipulasi realitas yang terkandung dalam dirinya dan kehidupan. Manusia mampu meminimalisasi kemungkinan manipulasi yang dilakukan oleh *innate mechanism* yang ada di dalam dirinya dengan mencari kemungkinan lain yang diharapkan berguna bagi kemanusiaan. Dengan pencarian alternatif yang demikian maka penyangkalan terhadap kompleksitas yang dimiliki baik oleh manusia maupun oleh lingkungan tidak perlu dilakukan lagi. Kondisi yang demikian mampu meminimalisasi kepercayaan manusia terhadap stereotipifikasi yang telah berlangsung selama sekian lama dalam lingkungan budayanya. Saat stereotipifikasi tersebut berhasil diminimalisasi maka intuisi manusia dapat bekerja secara maksimal dalam usaha untuk menemukan sebuah kehidupan yang “ideal”. Suatu kehidupan yang mampu memodifikasi potensi penderitaan dan mengubahnya menjadi potensi kesenangan yang berguna bagi survivalitasnya.

Kesiapan manusia untuk berdiri pada posisi yang memungkinkan kombinasi antara *innate mechanism* yang ia miliki dengan lingkungannya

---

<sup>28</sup> Lih. Steven Pinker, *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*, 2002, hlm. 201.

merupakan salah satu bentuk usaha untuk meneguhkan nilai kemanusiaan. Kemanusiaan menjadi penting dikarenakan ia merupakan sebuah entitas yang seharusnya melekat pada manusia yang sekarang telah beralih dari proses evolusi fisik semata menuju kepada tataran evolusi budaya. Namun demikian pemahaman keutuhan dari kondisi alamiah manusia akan tetap membuat manusia dan manusia yang lain terus bertahan dalam survivalitasnya dengan lingkungan yang ada di sekitarnya.





## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1. Filsafat sebagai Medium Perbaikan Kondisi Manusia

Melalui sebuah pemahaman disposisi kondisi alamiah manusia maka diandaikan ada variabel yang selalu berubah dalam kehidupan manusia tersebut. Variabel tersebut menuntut perubahan yang signifikan pula bagi manusia yang hidup dan dipengaruhi olehnya. Secara umum kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan konstanta perubahan variabel tersebut kita sebut sebagai kemampuan adaptif manusia terhadap lingkungannya. Lingkungan yang berubah di sekitar manusia menyebabkan manusia harus memmanifestasikan disposisi dari kondisi alamiahnya, apabila tidak demikian maka ia akan tereliminasi dari kehidupan. Eliminasi terhadap makhluk yang non-adaptif merupakan suatu hal yang niscaya terjadi dalam sebuah dunia yang bergerak dalam tataran evolusi oleh seleksi alam. Seleksi alam menuntut manusia untuk mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Secara langsung proses adaptif tersebut terlihat dari bentuk fisik yang beragam dari manusia yang hidup di berbagai belahan bumi. Warna kulit, bentuk rambut, besar mata, dan kondisi fisiologis lainnya merupakan bentuk penyesuaian langsung terhadap kondisi lingkungan tempat manusia tersebut hidup. Proses adaptasi terhadap seleksi alam yang tidak langsung adalah dengan menciptakan apa yang kita kenal sebagai budaya. Manusia pada awalnya berusaha untuk mencari rasa aman dengan membuat alat-alat yang dapat melindunginya dari binatang buas, kemudian ia menciptakan kepercayaan agar rasa sedih akibat ditinggal oleh kerabatnya tidak terlalu mendalam, dengan kepercayaan tersebut ia meyakini bahwa kerabatnya telah tenang di alam yang lain.

Proses penyesuaian yang langsung maupun tidak langsung ini merupakan sesuatu yang dilakukan demi survivalitas manusia di muka bumi. Dengan keberadaan manusia yang bisa terus menerus bertahan hidup, maka keturunannya pun akan terus dapat berada dalam kehidupan pula. Dengan demikian proses

keberlangsungan hidup manusia di muka bumi sudah seharusnya dilakukan dengan menggunakan medium yang pro kepada manusia. Saat berbicara mengenai sebuah medium yang mendukung keberadaan manusia maka kita harus menggunakan sesuatu yang dapat digunakan secara universal dan tidak hanya berlaku bagi satu kelompok tertentu saja. Medium yang dipakai seharusnya mampu merangkul keberadaan kemanusiaan secara utuh dan tidak terkotak-kotakkan. Ia tidak bergantung pada satu budaya tertentu melainkan mampu terbuka dan berkoordinasi dengan unsur budaya yang lain yang dapat memperbaiki kondisi kemanusiaan dalam lingkungan yang kompleks di sekitarnya. Kompleksitas lingkungan yang ada di sekeliling manusia merupakan faktor yang harus diperhatikan dalam usaha perbaikan kondisi manusia. Kompleksitas tersebut menggiring manusia kepada banyak variabel yang belum pernah ia sadari sebelumnya, sehingga saat manusia ingin melakukan usaha perbaikan terhadap kondisi kemanusiaan dengan memanifestasikan disposisi dari kondisi alamiahnya, maka medium dari manifestasi disposisi tersebut harus benar-benar diperhatikan.

Banyak orang berpendapat bahwa agama merupakan medium yang tepat untuk memperbaiki kondisi manusia. Dalam agama terdapat ajaran mengenai cinta, kasih, pengampunan, dan segala kebaikan yang dapat kita terima dari tuhan. Namun kondisi yang demikian hanya bisa berlaku bagi segelintir orang saja, yaitu mereka yang berada dalam komunitas agama tersebut. Saat ada orang lain yang berada di luar komunitas agama tersebut maka dengan berbagai cara ia akan dirayu, digoda, dan bahkan dipaksa untuk masuk ke dalam agama yang membawa damai itu. Kenyataannya, kondisi yang demikian telah merusak nilai kedamaian dalam kehidupan. Manusia memiliki begitu banyak opsi kepercayaan dalam kehidupannya dan sudah seharusnya ia tidak dipaksa untuk memercayai sesuatu tanpa alasan yang mampu dipertanggungjawabkan. Hal tersebut kemudian membuat agama menciptakan teror sendiri bagi manusia, yaitu bahwa manusia yang tidak berada dalam satu tudung agama tertentu, maka ia akan membusuk di neraka. Teror tersebut tidak seharusnya dikumandangkan oleh pihak yang mengklaim bahwa dirinya adalah pembawa damai. Manusia yang ada di dalamnya justru dibebani dengan ketakutan neraka yang menunggu mereka apabila mereka

berbuat menyimpang dari ajaran agamanya. Namun apabila ia tidak menyimpang maka ia akan dianugerahi surga dengan banyak bidadari-bidadari cantik menantinya di sana. Kondisi yang demikian membuat masyarakat di masa primitif terpacu untuk berbuat baik bagi sesamanya, atau melindungi keluarganya dari serangan musuh, namun di masa sekarang hal itu berubah menjadi sebuah katastrofi kemanusiaan. Orang-orang yang memeluk agama tertentu rela membunuh manusia lain yang mereka anggap sebagai musuh dari agama mereka demi mendapatkan surga. Hal ini membuat manusia tidak lagi menjadi fokus utama dari perbaikan yang dilakukan oleh agama, atau dengan kata lain pada masa ini agama tidak lagi mampu menampung hiperrealitas yang ada di sekitar manusia. Impotensi dari agama terhadap hiperrealitas yang ada di sekitar manusia membuat usaha yang ia lakukan terhadap perbaikan kondisi manusia pada akhirnya lebih mengerucut kepada perbaikan kondisi umatnya saja. Dengan demikian ia tidak dapat kita kenakan terhadap kondisi kemanusiaan secara keseluruhan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa usaha perbaikan kondisi manusia harus dilakukan melalui medium yang dapat bekerja secara universal. Dalam artian bahwa ia mampu menampung suatu penetapan nilai yang dapat digunakan bagi seluruh umat manusia. Sains merupakan instrumen yang tepat untuk melihat kondisi manusia dan lingkungannya secara universal, namun sains tidak dapat berdiri sendirian, ia harus bekerja sama dengan bidang ilmu lainnya agar kondisi manusia dapat dipahami seluruhnya. Medium yang dapat mengkoordinasi cabang-cabang sains ini adalah filsafat. Dengan filsafat usaha perbaikan kondisi manusia menemukan titik terang karena ia mampu bekerja secara luas dalam sebuah ranah yang tidak terbatas pada satu umat tertentu saja. Dalam hal ini kontrol intelektual dipegang oleh filsafat dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi kemanusiaan. Gagasan sosial yang diberikan oleh sains berada dalam tataran kontrol intelektual tersebut. Apapun yang diperbuat oleh sains adalah untuk membuat manusia mampu hidup dengan cara yang lebih manusiawi seturut dengan tangkapan sains terhadap variabel lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam kondisi hiperrealitas pun manusia masih mampu diarahkan menuju kepada satu titik perubahan dan perbaikan. Usaha pertama adalah dengan melihat dirinya sebagai sebuah disposisi yang harus

dimanifestasikan agar ia tidak berhenti pada satu titik *improvement* belaka, melainkan mampu keluar dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga keseimbangan antara dirinya dan lingkungannya dapat tercapai. *Equilibrium* antara lingkungan dengan manusia merupakan sesuatu yang diharapkan dicapai melalui usaha perbaikan kondisi manusia. *Equilibrium* tersebut yang menjadi batasan dari proses perbaikan terhadap kondisi manusia. Terdapat satu titik dimana manusia mencapai kesimbangan dengan lingkungannya sehingga apabila titik itu dilewati salah satunya dapat terancam musnah. Titik tersebut merupakan titik yang dapat ditangkap oleh sains dalam merumuskan gagasan-gagasan sosialnya dan berada dalam kontrol *equilibrium* yang sifatnya filosofis.

Dalam menciptakan dan mempertahankan *equilibrium* tersebut, maka manusia harus memperhatikan gagasan-gagasan sosial yang baru dan membuang gagasan-gagasan yang sudah tidak dapat menampung realitas keberadaan manusia pada suatu masa. Hal tersebut pada akhirnya dapat menciptakan sebuah tatanan sosial yang baru dan lebih manusiawi dibandingkan harus melanjutkan gagasan usang yang tidak manusiawi. *Violence* merupakan suatu bentuk perilaku dari masyarakat primitif, namun lingkungan telah menekan manusia untuk meninggalkan *violence* dan beralih kepada suatu kondisi yang hidup saling berdamai dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Peralihan dari *violence* kepada *peace* ini hanya bisa didapat melalui manifestasi dari disposisi kondisi alamiah manusia, yaitu saat *innate mechanism* dalam diri manusia menyadari bahwa ada satu *synapses* yang tidak lagi dapat kita gunakan dikarenakan kondisi lingkungan telah berubah. Kombinasi antara *synapses* yang menghasilkan perilaku *violence* dengan lingkungan tidak dapat bekerja dengan baik, dikarenakan kondisi lingkungan tidak lagi memberikan masukan yang cukup untuk membuat perilaku *violence* terjadi pada masyarakat masa kini.

Demikian juga dengan mekanisme bahasa manusia. Pada masa lalu mekanisme bahasa yang dipakai adalah bahasa yang sarat dengan muatan dakwah atau agamis. Bahasa yang cenderung merendahkan orang lain yang tidak seagama atau sealiran dengan agama atau aliran tertentu. Bahasa tersebut akhirnya mengizinkan eksploitasi terhadap manusia yang lain dan alam pun terjadi. Titik

*equilibrium* yang seharusnya sudah tertutup bagi agama yang sudah tidak mampu menampung realitas keberadaan manusia dilewati, dan hasilnya sekarang lingkungan menjadi isu paling hangat di muka bumi. Kondisi yang demikian harus segera diatasi dengan memanifestasikan disposisi dari kondisi alamiah manusia yang mampu berkombinasi dengan lingkungan di masa ini. Kombinasi yang dilakukan adalah kombinasi yang mampu menjaga besaran titik *equilibrium* antara manusia dengan lingkungannya. Kombinasi tersebut dapat menghasilkan sebuah mekanisme bahasa yang baru yang tidak lagi mengeksploitasi makhluk lain tanpa batas, melainkan bahasa yang ramah terhadap lingkungan sekitar, sebuah *ecolinguistic*.

## 5.2. Implikasi Filosofis Disposisi Kondisi Alamiah Manusia

Disposisi seringkali dikaitkan dengan sebuah kondisi kontra faktual terhadap objek yang dimaksud. Objek tersebut diandaikan memiliki kondisi yang berlawanan dengan kondisi normalnya. Dalam keadaan normal, sebuah gelas dapat kita katakan sebagai sesuatu yang solid, namun ternyata gelas tersebut juga memiliki kondisi kerentanan (*fragility*) yang bertolak belakang dengan kesolidan dari gelas tersebut. Kita dapat mengatakan bahwa *fragility* dari gelas tersebut adalah disposisinya. Kondisi bahwa gelas tersebut adalah sesuatu yang rentan (*fragile*) merupakan kondisi yang kontrafaktual terhadap gelas yang terlihat solid dalam keadaan normal. Kesolidan dari gelas tersebut merupakan suatu bentuk kondisi normal dari suatu kesatuan partikel-partikel yang menyusun gelas itu beserta lingkungan yang tidak mengganggu keseimbangan dari partikel-partikel penyusun dari gelas tersebut. Saat susunan dari partikel-partikel tersebut berubah, maka kondisi normal yang diharapkan dari gelas tersebut tidak dimungkinkan lagi. Kondisi perubahan dari partikel yang terdapat pada gelas tersebut merupakan bagian dari perubahan lingkungan yang juga dikenakan pada gelas tersebut. Apabila dalam kondisi normal maka lingkungan bekerja dalam suatu variabel tertentu —misalnya  $x$ , maka saat besaran dari  $x$  tersebut diubah, kondisi dari partikel-partikel tersebut pun seharusnya berubah. Sehingga disposisi pun muncul

sebagai konsekuensi dari perubahan yang terjadi terhadap lingkungan dan partikel-partikel penyusun dari benda (dalam hal ini gelas) tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa ternyata sebuah kondisi disposisi merupakan sebuah kondisi yang menunjukkan manifestasi terhadap kondisi tersebut dimungkinkan atau harus terjadi. Saat disposisi dari sebuah gelas adalah kerentanannya, maka kerentanan tersebut harus termanifestasi dalam keberadaannya. Saat kerentanan tersebut tidak termanifestasi, disposisi dari gelas tersebut akan tetap tidak terlihat. Namun saat kerentanan dari gelas tersebut termanifestasi, maka disposisi dari gelas itu mulai jelas. Dalam kesempatan selanjutnya, saat gelas berada dalam keadaan normal maka disposisi dari gelas tersebut mulai diperhitungkan, dalam artian bahwa ia tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang solid, melainkan juga merupakan sesuatu yang rentan. Saat kerentanan dari gelas tersebut termanifestasi terus menerus, maka kita akan melihat gelas tersebut sebagai sesuatu yang solid dan juga rentan, sehingga akses pemahaman kita terhadap gelas tersebut merupakan akses yang bekerja dalam dua tataran sekaligus, dan dengan demikian memperkaya pemahaman kita mengenai gelas tersebut.

Satu hal yang patut diperhatikan saat kita menjelaskan mengenai disposisi adalah bahwa disposisi hanya mampu menghasilkan satu kondisi tertentu dari objek yang tertentu pula. Hal tersebut disebabkan oleh manifestasi yang harus mendahului keberadaan disposisi dari suatu objek tertentu. Manifestasi tersebut dapat dipengaruhi oleh beragam variabel, namun dalam faktanya manifestasi tersebut hanya merupakan manifestasi tunggal dari suatu objek. Dalam artian bahwa, saat gelas tersebut pecah, maka entitas soliditas dari gelas tersebut sudah tidak ada lagi. Yang muncul adalah disposisi dari gelas itu. Namun demikian variabel yang menyusun disposisi tersebut adalah variabel yang beragam sifatnya. Variabel-variabel tersebut bahkan dapat dikatakan sebagai variabel yang kompleks dengan standar deviasi yang berbeda pula apabila ia dikenakan pada satu objek tertentu. Saat variabel-variabel tersebut dikenakan pada sebuah objek, maka objek tersebut mampu menghasilkan sebuah identitas dari objek yang kontingen. Kontingensi ini merupakan efek langsung dari basis kausal yang

mendahului disposisi objek tersebut dalam manifestasinya. Basis kausal tersebut merupakan hal yang paling penting dalam disposisi. Hal ini dikarenakan basis kausal dari sebuah disposisi terhadap sebuah objek merupakan basis yang diandaikan bersifat tetap. Sifat tetap dari basis kausal ini mampu dimodifikasi oleh faktor lingkungan yang dikenakan pada objek tersebut.

Konsep mengenai *human nature* adalah sebuah konsep yang meletakkan manusia dalam suatu tataran tertentu dalam kehidupannya. Pemahaman mengenai kondisi alamiah manusia mampu membuatnya menjalani kehidupan dalam tataran pemahaman tersebut. Melalui pemahaman terhadap kondisi alamiahnya, maka manusia dapat menetapkan apa yang akan menjadi tujuan hidupnya atau bahkan dapat mendefinisikan arti dari kehidupannya. Pemahaman ini juga mampu membuat manusia mengerti mengenai apa yang harus ia lakukan, atau bahkan perubahan apa yang harus ia lakukan dalam suatu realitas sosial tertentu. Tataran pemahaman manusia terhadap kondisi alamiahnya termanifestasi dalam cara hidup yang ia tunjukkan melalui keberadaannya dalam kehidupan.

*Normalcy of human nature* adalah keadaan dimana manusia menganggap bahwa keberadaannya selama ini di dalam kehidupan adalah keberadaan yang normal. Kenormalan dari kehidupan manusia seharusnya membawa manusia dalam suatu kondisi yang mampu memahami dirinya dan lingkungannya sehingga menimbulkan sebuah kondisi kemanusiaan yang mampu menampung seluruh keberadaan manusia di dalamnya. Dalam kenyataan yang terjadi ternyata sebaliknya. Manusia malah terpuruk dalam keadaan yang membingungkan, dimana apa yang ia perbuat, malah berakibat burk bagi kemanusiaan. Sebuah kondisi yang membuat kondisi alamiah manusia mulai dipertanyakan ulang. Dalam memahami kondisi alamiah manusia sebagai sesuatu yang normal, maka untuk mempertanyakannya kita harus melihat disposisi dari kondisi alamiah manusia tersebut. Suatu kondisi dimana partikel-partikel yang menyusun manusia mampu berinteraksi (berkombinasi) dengan lingkungannya demi kemanusiaan saat disposisi itu muncul. Disposisi dimaksudkan agar pemahaman kita mengenai manusia adalah sebuah pemahaman yang utuh. Sebuah pemahaman yang lahir dari penelusuran terhadap kemungkinan-kemungkinan dari variabel yang beragam

yang bekerja dalam diri manusia. Manusia tidak hanya menerima kehidupan sebagai sesuatu yang hanya sekedar dijalani begitu saja dalam sebuah pemahaman yang satu arah terhadap dirinya dan lingkungannya. Pemahaman yang demikian membawa manusia kepada suatu kedangkalan dan kemiskinan interpretasi terhadap kehidupannya. Kemiskinan tersebut membuat manusia pada akhirnya menegasikan suatu kondisi manusia yang berbeda dengan dirinya. Keberbedaan dipahami secara sinis dan bukan sebagai variasi dari variabel yang mampu membawa manusia kepada suatu keadaan yang utuh. Kondisi yang berbeda dari dirinya dianggap sebagai kondisi yang abnormal dan bukan kondisi yang selayaknya untuk dihidupi.

Disposisi kondisi alamiah manusia merupakan pemahaman manusia yang berbeda dari pemahaman banyak orang selama ini. Dengan kata lain, kondisi alamiah manusia adalah sebuah kondisi yang *out of normalcy of human nature*. Saat banyak orang memahami manusia sebagai kertas putih kosong yang akan diisi oleh pengalaman, maka disposisinya adalah bahwa manusia bukanlah sebuah kertas putih kosong. Ia adalah kesatuan dari partikel-partikel yang selama ini telah berkembang seiring dengan evolusi makhluk hidup. Kondisi partikel-partikel yang menyusun diri manusia tersebut adalah sebuah kondisi yang mampu menyerap dan memodifikasi pengalaman alih-alih sekedar menerimanya begitu saja. Manifestasi dari disposisi terhadap kondisi alamiah manusia hanya mampu terjadi saat ia dipertemukan dengan lingkungan yang mengelilinginya. Kondisi lingkungan berpengaruh terhadap *noemalcy* dari objek yang diperhadapkan kepadanya. Saat standar deviasi dari lingkungan berubah maka dapat dipastikan bahwa keadaan “normal” dari manusia seharusnya berubah dan ia memanifestasikan disposisinya. Kompleksitas dari variabel yang mengelilingi manusia melalui lingkungan merupakan sebuah kompleksitas yang seharusnya meletakkan manusia dalam keadaan yang berbeda dari keadaan yang seharusnya ia anggap sebagai sebuah keadaan yang “normal-normal” saja.

Dalam kondisi yang dipengaruhi oleh kompleksitas variabel-variabel yang beragam di dalam lingkungan, maka kondisi basis kausal dari keberadaan manusia merupakan aspek yang sangat penting. Basis kausal inilah yang membangun



pemahaman manusia terhadap lingkungannya. Pemahaman tersebut pun berkembang seiring dengan perkembangan yang terjadi di dalam lingkungan. Saat lingkungan mulai berubah dengan kondisi-kondisi tertentu yang membuat pengaruhnya terhadap manusia pun ikut berubah, maka kondisi manusia pun seharusnya berubah menuju kepada disposisi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. Saat penyesuaian diri gagal, maka manusia cenderung tidak dapat bertahan dalam lingkungan tersebut. Satu-satunya cara adalah dengan membangun *image* yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan apa-apa yang terjadi dalam lingkungan. Dengan demikian kondisi yang “normal” masih dapat dipakai. Kompleksitas yang terdapat dalam lingkungan mengandaikan bahwa perubahan memang seharusnya terus terjadi dan manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Saat manusia tidak mampu menyesuaikan diri, maka patologi-patologi mulai terjadi. Saat disposisi tidak termanifestasi, maka patologi terhadap kondisi epistemik dari objek “normal” terjadi. Normalitas yang mampu melahirkan disposisi menjadi sebuah kondisi yang absolut dan harus terus dipertahankan. Absolutisme ini pada akhirnya berujung pada sebuah kondisi fatalisme yang ekstrim dan tidak seharusnya terjadi dalam sebuah kompleksitas yang dinamis seperti yang dialami oleh manusia.

Disposisi kondisi alamiah manusia terbentuk dari kombinasi antara partikel-partikel yang menyusun diri manusia —dalam hal ini kita sebut sebagai *innate mechanism*, dengan lingkungan yang memberikan tekanan melalui kompleksitas variabel yang tidak terbatas. Saat kondisi alamiah manusia mampu berkombinasi dengan lingkungannya secara baik maka kondisi kemanusiaan pun mampu berada dalam jalur yang baik pula. Variasi dari deviasi yang diberikan oleh lingkungan terhadap keberadaan manusia merupakan sebuah maksimalisasi terhadap potensi dari disposisi yang dimungkinkan dari *normalcy* yang diletakkan pada diri manusia. Disposisi inilah yang pada akhirnya membuat manusia memahami dirinya dan lingkungannya dalam kehidupan. Demi survivalitas manusia terus bertahan hidup, dan disposisinya membuatnya bertahan hidup demi kemanusiaan.

## DAFTAR REFERENSI

Anthony O'Hear. *Beyond Evolution: Human Nature and The Limits of Evolutionary Explanantion.*

1997. New York: Oxford University Press.

Donald Palmer. *Looking at Philosophy: The Unbearable Heaviness of Philosophy Made Lighter.*

2001. New York: McGraw-Hill.

Edward O. Wilson. *On Human Nature.*

1978. London: Harvard University Press.

Eko Wijayanto, dkk. *Ayat-Ayat Evolusi.*

2009. Yogyakarta: Kanisiusius.

Sir Francis Galton. *American Journal: "Inborn, Race, and Society".*

1904. New York: American Journal Press.

Gerald M. Edelman. *Second Nature: Brain, Science, and Human Knowledge.*

2006. New Haven: Yale University Press.

Gerald M. Edelman. *Wider Than The Sky.*

2004. New Haven: Yale University Press.

John Foster. *The Immaterial Self: A Defence of The Cartesisan Dualist Conception of Mind.*

1991. London: Routledge.

Leslie Stevenson dan David L. Haberman. *Ten Theories of Human Nature.*

1998. New York: Oxford University Press.

Niklas Luhmann. *Social Systems.*

1995. Chicago: Stanford University Press.

Patrick Hayden. *The Philosophy of Human Rights*.

2001. Minnesota: Paragon.

Philip E. Hammond, dkk. *The Structure of Human Society*.

1975. Toronto: D.C. Heath and Company.

Richard Dawkins. *The Selfish Gene*.

1989. New York: Oxford University Press.

Steven Pinker. *How The Mind Works*.

1997. New York: Norton.

Steven Pinker. *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature*.

2002. London: Allen Lane The Penguin Press.

Steven Pinker. *The Language Instinct: How Mind Creates Language*.

1994. New York: Harper-Collins.

Steven Pinker. *Words and Rules: The Ingredients of Language*.

2000. New York: Perennial Harper Collins Publisher.

Susan Blackmore. *Conversation on Consciousness*.

2005. New York: Oxford University Press

Susan Blackmore. *The Meme Machine*.

1999. New York: Oxford University Press.

Thomas Sowell. *A Conflict of Visions: Ideological Origins of Political Struggle*.

1987. New York: Quill.

Will Durant. *The Story of Philosophy*.

1961. New York: Simon and Schuster.